Lampiran Laporan
Workshop on Writing Textbooks
.....

PEMAHAMAN INDIVIDU

DRAFT

Buku Perkuliahan Program S-1
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis:
Mohamad Thohir, M.Pd.I

Supported by:
Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENDAHULU

KATA PENGANTAR
REKTOR IAIN SUNAN AMPEL

Merujuk pada PP No. 55 tahun 2007 dan Kepmendiknas No 16 tahun 2007, Kepmendiknas No. 232/U/2000 tentang Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Kepmendiknas No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi; dan KMA No. 353 Tahun 2004 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, IAIN Sunan Ampel akan menerbitkan buku perkuliahan sebagai upaya pengembangan kurikulum dan peningkatan profesionalitas dosen.

Untuk mewujudkan buku perkuliahan yang berkualitas, IAIN Sunan Ampel bekerjasama dengan *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) telah menyelenggarakan *Training on Textbooks Development* dan *Workshop on Textbooks* bagi Dosen IAIN Sunan Ampel untuk menghasilkan buku-buku perkuliahan yang menggambarkan komponen matakuliah utama pada masing-masing jurusan/prodi.

Buku perkuliahan yang berjudul Pemahaman Individu ini merupakan salah satu di antara buku-buku tersebut yang disusun oleh dosen pengampu mata kuliah Pemahaman Individu program S-1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan IAIN Sunan Ampel.

Kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* atas terbitnya buku ini, tim fasilitator dan penulis yang telah berupaya keras dalam mewujudkan penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih. Semoga buku perkuliahan ini bermanfaat bagi perkembangan pembudayaan akademik di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Rektor
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag.
NIP. 195709051988031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PRAKATA

Puji syukur hanya patut kita panjatkan kepada Allah SWT. Karena berkat karunia-Nya, buku perkuliahan Pemahaman Individu ini bisa hadir sebagai salah satu *supporting system* penyelenggaraan program S-1 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Buku perkuliahan Pemahaman Individu ini memiliki fungsi sebagai salah satu sarana pembelajaran pada mata kuliah Pemahaman Individu yang menjadi mata kuliah utama di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Secara rinci buku ini memuat beberapa paket penting yang meliputi; Pengertian pemahaman individu, Karakteristik Individu, Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri, Mekanisme Perilaku Individu menurut Teori Behavioristik, Teori Humanistik dan Teori Kognitif, Konsep Dasar Perilaku Sosial, Konsep Diri, Motif dan Motivasi, Emosi, Kreativitas, Gaya Belajar, Kecerdasan, Bakat dan Minat.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada *Government of Indonesia* (GoI) dan *Islamic Development Bank* (IDB) yang telah memberi *support* penyusunan buku ini, kepada teman-teman dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dan kepada semua pihak yang telah turut membantu dan berpartisipasi demi tersusunnya buku perkuliahan Pemahaman Individu ini. Masih banyak kemungkinan kesalahan dalam buku ini dan masih banyak pula hal-hal yang belum terwadahi dalam buku ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pengguna dan pembaca kami tunggu guna penyempurnaan buku ini.

Terima Kasih.

Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi tulisan Arab-Indonesia pada penulisan buku perkuliahan Pemahaman Individu adalah sebagai berikut.

No	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	`	ط	t}
2.	ب	b	ظ	z}
3.	ت	t	ع	‘
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h}	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r		n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	`
14.	ص	s}	ي	y
15.	ض	d}		

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) dengan cara menuliskan tanda coretan di atas a>, i>, dan u> (ا , ي dan و). Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “au” seperti layyinah, lawwamah. Untuk kata yang berakhiran ta’ marbutah dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau *mud}a>f ilayh* ditranliterasikan dengan “ah”, sedang yang berfungsi sebagai mud}a>f ditransliterasikan dengan “at”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB / ARABIC TRANSLITERATION (Download Font)

Download Transliterasi Arab
Download Times New Arabic

Copy file "translit.ttf" ke Folder "WINDOWS\FONTS" kemudian restart komputer Anda.

Keterangan:
satu titik atas = shift + garis miring (\ )
satu titik bawah = shift + kurawal kanan (})
garis atas = shift + titik (.)
garis atas kapital = shift + koma (,)

Transliteration

Before using this Table, you must first Install the Times New Arabic Font.

Table of the system of transliteration of Arabic words and names used by

the Institute of Islamic Studies, McGill University.

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	s{	=	ص	l	=	ل
h{	=	ح	d{	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	t{	=	ط	n	=	ن

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d	=	د	z{	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

Short: **a = ´ ; i = ِ ; u = ُ**

Long: **a< = ا ; i> = ي; ū = و**

Diphthong: **ay = اي ; aw = او**

SETTING ARABIC DI WINDOWS XP PRAKTIS TANPA CD INSTALLER

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PENDAHULU
Halaman Judul (i)
Kata Pengantar (ii – iii)
Prakata (iv)
Pedoman Transliterasi (v)
Daftar Isi (vi)
Satuan Acara Perkuliahan (vii – xi)

ISI PAKET
Paket 1 : Pengertian Pemahaman Individu (1 – 15)
Paket 2 : Karakteristik Individu (16 – 36)
Paket 3 : Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri (37 – 47)
Paket 4 : Mekanisme Perilaku Individu (48 – 66)
Paket 5 : Konsep Dasar Perilaku Sosial (67 – 77)
Paket 6 : Konsep Diri (78 – 89)
Paket 7 : Motif dan Motivasi (90 – 103)
Paket 8 : Emosi (104 – 114)
Paket 9 : Kreativitas (115 – 128)
Paket 10 : Gaya Belajar (129 – 146)
Paket 11 : Kecerdasan (147 – 164)
Paket 12 : Bakat dan Minat (165 – 174)

PENUTUP
Sistem Evaluasi dan Penilaian (175 – 177)
Daftar Pustaka (178-181)
Curriculum Vitae Penulis (182)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SATUAN ACARA PERKULIAHAN

1. Identitas

Nama Mata kuliah	: Pemahaman Individu
Jurusan/Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Bobot	: 2 sks
Waktu	: 12 x 50 menit
Kelompok Matakuliah	: MKDU

2. Deskripsi

Mata kuliah ini membahas tentang aspek-aspek yang perlu dikenal dan dipahami dari seorang individu agar dapat digunakan dalam memahami individu secara lebih holistik. Memahami individu dimulai dengan memahami konsep dasar tentang individu, tujuan dan manfaatnya serta hal-hal yang perlu digali dari seorang individu. Pemahaman individu dilakukan dengan memahami individu dari aspek pribadi dan sosial. Terdapat banyak aspek dalam diri individu yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk membantu proses konseling, di antaranya karateristik yang khas dari individu, konsep dirinya, motif dan motivasinya, emosinya, kreatifitas, gaya belajar, tingkat kecerdasannya, kepribadiannya, minat dan bakatnya. Dalam prosesnya, mata kuliah ini memadukan antara pembahasan teori dan konsep dengan kegiatan simulasi dan praktek untuk memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih baik.

3. Urgensi

Mahasiswa dapat memiliki pengetahuan yang memadai tentang pemahaman individu, memiliki sikap dan kebiasaan yang benar untuk menggali informasi tentang individu terlebih dahulu sebelum memberikan konseling, serta memiliki keterampilan menerapkannya untuk mengetahui informasi sebanyak-banyaknya tentang individu untuk menjadi bahan kegiatan konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kompetensi Dasar, Indikator, dan Materi

No	KD	Indikator	Materi
1	Mahasiswa mampu menguraikan konsep dasar pemahaman individu.	1. Menjelaskan konsep dasar pemahaman inidividu a. Definisi pemahaman individu b. Tujuan dan manfaat pemahaman individu c. Aspek-aspek yang dikaji dalam pemahaman individu 2. Mengidentifikasi karakteristik yang unik dari setiap individu; karakteristik individu yang normal dan tidak normal. 3. Menguraikan konsep identifikasi diri, eksplorasi diri dan evaluasi diri pada setiap individu. 4. Membedakan mekanisme perilaku individu menurut teori behavioristik, teori humanistik dan teori kognitif 5. Menjelaskan konsep dasar perilaku sosial 6. Memanfaatkan konsep diri untuk peningkatan diri 7. Menguraikan motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu 8. Menjelaskan emosi yang	1. Definisi pemahaman inidividu 2. Tujuan dan manfaat pemahaman inidividu 3. Aspek kajian dalam memahami individu 4. Metode dalam pemahaman individu 5. Karakteristik individu 6. Identifikasi diri, eksplorasi diri dan evaluasi diri 7. Mekanisme perilaku individu menurut teori behavioristik, teori humanistik dan teori kognitif 8. Konsep dasar perilaku sosial 9. Konsep diri 10. Motif dan motivasi 11. Emosi 12. Kreativitas 13. Gaya belajar 14. Kecerdasan 15. Bakat dan minat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ada pada diri individu 9. Menjelaskan kreativitas yang ada pada individu dan menguraikan cara-cara meningkatkannya. 10. Menjelaskan gaya belajar dan memanfaatkan untuk memaksimalkan potensi diri 11. Menjelaskan kecerdasan dan IQ serta membedakan keduanya. 12. Membedakan bakat dan minat serta menguraikan kiat-kiat dalam memanfaatkannya	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PAKET 1
PENGERTIAN PEMAHAMAN INDIVIDU

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini fokus pada pembahasan tentang pengertian Pemahaman Individu. Kajian dalam paket ini meliputi definisi Pemahaman Individu, manfaat dan aspek-aspek yang digali dalam Pemahaman Individu. Paket ini akan menjadi bagian permulaan bagi materi-materi lain seperti keterampilan komunikasi konseling, konseling dan psikoterapi, appraisal konseling serta penelitian konseling.

Dalam Paket 1 ini, mahasiswa akan mengkaji definisi Pemahaman Individu sampai kepada pentingnya kegiatan memahami individu sebelum melakukan bimbingan dan konseling. Di awal pertemuan perkuliahan, mahasiswa diajak untuk mengkaji fenomena-fenomena yang melingkupi kehidupan individu yang meliputi potensi, kepribadian, dan permasalahan yang dihadapi. Kajian tentang individu ini dilakukan untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa bahwa banyak sekali ragam potensi, kepribadian dan masalah pada individu yang tentunya memerlukan pemahaman dan kajian lebih mendalam agar individu yang bersangkutan dapat dibantu untuk menjadi pribadi yang optimal dan keluar dari permasalahannya. Mahasiswa juga diajak untuk bermain peran dan melakukan beberapa simulasi untuk menunjukkan bahwa kadangkala individu tidak menjadi manusia yang lebih baik jika konselor memberikan bantuan tanpa mengetahui secara lebih mendalam tentang individu tersebut. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 1 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Pada paket ini, kegiatan dilakukan secara komprehensif melalui kegiatan pemahaman kognitif melalui kajian literasi dan dikusi serta demonstrasi dan simulasi untuk memperkuat pengalaman dan pemahaman. Media yang diperlukan antara lain koran yang berisi tentang berita orang-orang yang mengalami masalah, LCD, laptop, jaringan internet, buku-buku tentang pemahaman individu dan pengukuran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menguraikan pengertian Pemahaman Individu dan urgensi pemahaman individu bagi kegiatan bimbingan dan konseling

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian pemahaman individu
2. Menguraikan tujuan dan manfaat dalam memahami individu
3. Meyakinkan dirinya tentang urgensi pemahaman individu bagi aktivitas bimbingan dan konseling

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Definisi Pemahaman Individu
2. Tujuan Pemahaman Individu
3. Manfaat Pemahaman Individu
4. Aspek-aspek yang digali dalam Pemahaman Individu

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Dosen membagi kelas menjadi 4 kelompok, lalu memberikan satu eksemplar koran kepada setiap kelompok untuk mencari berita tentang orang-orang yang sedang bermasalah.
2. Anggota di setiap kelompok diminta pendapatnya mengenai bentuk penanganannya.
3. Dosen mengaitkan kegiatan kelompok kepada pentingnya memahami individu agar dapat membantunya dengan lebih baik.

Kegiatan Inti (75 menit)

1. Kelompok yang bertugas kemudian melakukan presentasi makalah tentang konsep pemahaman individu.
2. Mahasiswa lain diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan pengayaan materi.
3. Dosen memberikan penjelasan untuk menguatkan hasil diskusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Dosen bersama mahasiswa menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Mahasiswa didorong untuk memperdalam pengetahuan tentang pemahaman individu sebagai bekal keterampilan dalam profesinya.
3. Dosen melakukan refleksi perkuliahan dengan memotivasi mahasiswa untuk melakuka kebiasaan pengumpulan data kepada setiap fenomena yang menarik

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Setiap mahasiswa diminta melakukan kegiatan pemahaman individu kepada orang-orang di sekitarnya, boleh keluarga maupun teman
2. Setiap mahasiswa membuat laporan sederhana mengenai kegiatan pemahaman terhadap individu di sekitarnya.

Lembar Kegiatan Mahaasiswa

Mengenal seseorang/teman yang sudah akrab maupun yang masih belum akrab.

Tujuan Kegiatan

Mahasiswa dapat menunjukkan bahwa dirinya sudah mampu mengenal seseorang dengan lebih tepat dari pada sekedar menduga.

Bahan dan Alat

Kertas, buku tulis, kamera

Langkah Kegiatan

1. Carilah satu orang yang Anda anggap sudah kenal dengan baik atau sudah akrab cukup lama dengan Anda!
2. Tulislah apa yang Anda tahu selama ini tentang orang tersebut dalam selembar kertas seperti terlampir di lembar kerja ini!
3. Kemudian carilah satu lagi orang lain yang tidak Anda kenal!
4. Tuliskan apa yang Anda dapat ketahui dari orang baru tersebut dengan hanya melihatnya secara sekilas!
5. Lihatlah dan bandingkan hasil pencatatan mengenai orang yang Anda kenal dan yang Anda tidak kenal!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Tulislah kesimpulan Anda, apakah anda dapat mengenal seseorang dengan hanya melihatnya sekilas ataukah Anda memerlukan banyak cara untuk mendapatkan gambaran seseorang secara utuh?

Nama : .....
Hari/tgl : .....

No.	Aspek yang Digali	Deskripsi
1.	Dia biasanya bahagia saat ...	
2.	Dia biasanya sedih saat ...	
3.	Potensi yang masih dapat dikembangkan ...	
4.	Kelemahan yang dapat menghambat potensinya ...	
5.	Orang yang paling dihormati...	
6.	Masalah yang pernah dihadapi...	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

PENGERTIAN PEMAHAMAN INDIVIDU

Pengertian Pemahaman Individu

Aktivitas utama seorang konselor adalam melakukan bimbingan dan konseling, yakni aktivitas yang dilakukan untuk membantu orang lain agar menjadi lebih optimal dan jika dia sedang menghadapi masalah dalam hidupnya, dia mampu menyelesaikan. Membantu orang lain jika tidak disertai pengetahuan yang cukup tentang orang yang bersangkutan kadangkala tidak dapat memberikan manfaat yang tepat bahkan kalau tidaka hati-hati malah bisa memperparah kondisi orang yang dibantu. Oleh karena itu, sebelum kita membantu orang lain dengan memberikan bimbingan dan konseling, menjadi penting jika kita memahami orang yang kita bantu dari banyak aspek dalamm dirinya. Upaya mengenal dan memahami individu inilah yang disebut sebagai pemehaman individu.

Ada beberapa istilah yang dipergunakan dalam kajian bimbingan konseling dan psikologi yang termasuk dalam lingkup memahami individu. Ada tulisan yang menggunakan istilah *assessment* karena dalam aktivitasnya memahami individu menggunakan penilaian dan pengukuran. Istilah lain yang kerap digunakan adalah "appraisal konseling" yang berarti kegiatan penaksiran dan pengukuran pada aspek-aspek dalam diri individu. Ada juga tulisan yang memakai istilah "pemahaman individu" yang tidak menggunakan pengukuran, penilaian dan penaksiran, namun berisi dasar-dasar pemahaman terhadap diri individu.

Aiken mendefinisikan pemahaman individu dengan menggunakan istilah *human assessment,* yakni[1] *"Appraising the presence or magnitude of one or more personal characteristics. Assessing human behavior and mental processes includes such procedures as observations, interviews, rating scale, checklist, inventories, projectives techniques, and tests".* Pemahaman individu diartikan sebagai cara memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara yang digunakan mencakup observasi, interview, skala psikologis, daftar cek, inventory, tes proyeksi, dan beberapa macam tes. Kegiatan pemahaman individu ini dimaksudkan untuk memberi bantuan pada individu bagi pengembangan potensi yang ada pada dirinya dan/atau dalam rangka penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi yang lazimnya menggunakan cara tes dan non-tes. Aiken

[1] Aiken. L. R. *Psychological Testing and Assessment.* 8th Edition (Tokyo: Allin and Bacon, 1997), 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan bahwa manusia memiliki perbedaan berpikir, karakter pribadia, dan tingkah laku. Semuanya itu bisa ditaksir atau diukur dengan bermacam-macam cara.[2]

Tujuan dan Manfaat Pemahaman Individu

Anastasi menyampaikan bahwa pengukuran psikologis secara tradisional berfungsi untuk mengukur perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda.[3] Tujuan pengukuran psikologis -baik dengan menggunakan tes maupun non-tes adalah untuk menilai tingkah laku, kecakapan mental, dan karakteristik kepribadian seseorang dalam rangka membantu mereka dalam membuat keputusan, peramalan, dan keputusan tentang seseorang.[4]

Dalam realitas kehidupan, aktivitas pengukuran psikologi memiliki tujuan sesuai dengan kepentingan bidang pekerjaan, contohnya:

a. menyaring pelamar pekerjaan, pendidikan, dan atau program pelatihan.
b. mengklasifikasi dan menempatkan individu dalam pendidikan dan pekerjaan.
c. memberi bantuan dan mengarahkan individu dalam pemilihan pendidikan, pekerjaan, dan konseling perorangan.
d. memilih karyawan yang perlu dihentikan (di-PHK), dipertahankan, atau dipromosikan melalui program pendidikan, pelatihan atau tugas khusus.
e. meramalkan dan menentukan perlakuan psikis, fisik, dan klinis.
f. mengavaluasi perubahan kognitif, intrapersonal, dan interpersonal sebagai hasil dari pendidikan, terapi psikologis, dan berbagai program intervensi tingkah laku.
g. mendukung penelitian tentang perubahan tingkah laku dan meng-evaluasi efektifitas suatu program atau teknik yang baru.

Kegiatan konseling meliputi berbagai macam layanan, di antara layanan yang penting dilakukan di awal adalah pemahaman individu, yakni kegiatan pengumpulan data untuk menelaah kebutuhan siswa dan mengukur serta menafsirkan keinginan, sikap serta tingkah laku mereka. Data yang terkumpul akan sangat menentukan jenis masalah yang dihadapi individu serta dapat ditentukan jenis layanan yang dapat diberikan.[5]

Di lembaga pendidikan, tujuan pemahaman individu ialah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lengkap, dan mendalam tentang peserta didik, serta membantu peserta didik memperoleh pemahaman tentang

---

[2] Ibid., 1.
[3] Anne Anastasi dan Sasana Urbina, *Psychological Testing* (Toronto: Prentice Hall Canada Inc., 1988), 3.
[4] Aiken. L. R. *Psychological Testing and Assessment….*, 11.
[5] Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya.[6] Selain itu pemahaman individu dapat juga dijadikan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut penilaian maupun pelayanan selanjutnya[7] sehingga layanan konseling menjadi lebih ilmiah dan bersifat objektif dibandingkan dengan kesan-kesan subyektif dan spekulatif.

Kegiatan memahami individu melalui pengumpulan data bagi guru BK/konselor memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menjadi laporan menyeluruh tentang keadaan individu termasuk masalah yang dialami; 2) sebagai bahan kemungkinan pemberian pengajaran secara efisien; dan 3) untuk menentukan bimbingan yang dapat diberikan.[8]

Hood & Johnson dalam tulisan Ratna Widiastuti menguraikan bahwa pemahaman individu memiliki beberapa tujuan,[9] yaitu:

1. Orientasi masalah

   Yakni membuat individu mampu mengenali dan menerima permasalahan yang dihadapi, tidak malah mengingkari bahwa ia bermasalah.

   Dengan memahami dirinya lebih baik, individu akan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap potensi masalah pada dirinya. Sensitivitas kondisi dan permasalahan akan dapat menggugah individu mengatasi masalah tersebut. Individ diharapkan dapat menerima masalah hidupnya, dan konselor memberikan dukungan dan cara pandang terhadap masalah tersebut.

2. Identifikasi masalah

   Yakni membantu dalam mengetahui masalah yang dihadapi secara mendetail. Konselor yang memahami secara mendalam pada seorang individu akan dapat mengukur tipe dan kedalaman masalahnya. Identifikasi masalah ini akan membantu konselor dalam meningkatkan komunikasi dengan individu.

3. Memilih alternatif solusi.

   Pemahaman individu juga dapat membantu konselor dan juga individu dalam mengidentifikasi beberapa alternatif solusi untuk memecahkan masalahnya. Misalnya dengan memahami minat dan bakatnya akan dapat

---

[6] Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo,1991), 225.

[7] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 61.

[8] Tarmizi, *Peranan Himpunan Data dalam Pelayanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 2 Medan* (http:www.ligatama.org, diakses 13 Maret 2011).

[9] Ratna Widiastuti, *Asesmen dan Instrumen untuk Melakukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling* (http://blog.unila.ac.id/ratnawidiastuti/2010/11/12/asesmen-instrumen, diakses 30 Maret 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan informasi kepada individu tentang alternatif pilihan karir yang lebih tepat di masa datang.

4. Pembuatan keputusan alternatif.
   Pemahaman individu digunakan untuk mencari pemecahan masalah yang paling tepat dengan mempertimbangkan konsekuensi yang paling rendah.
5. Verifikasi.
   Yakni menilai apakah layanan bimbingan dan konseling dilakukan udah berjalan efektif dan telah dapat mengurangi beban masalah konseli atau belum.

Prinsip-Prinsip dalam Pemahaman Individu

Memahami individu berarti kita akan mengkaji dan membuka tabir yang ada pada individu. Ada banyak aspek yang ingin dirahasiakan oleh individu dari orang lain. Oleh karena itu, perlu prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Pemahaman individu oleh konselor dengan menggunakan tes dan tekni yang lain akan berbeda prinsip-prinsip yang dipegangnya.

Dewa Ketut Sukardi menyarankan minimal 5 prinsip dalam menghimpun data dari individu, yakni harus tersusun secara sistematis, komprehensif, terpadu, aman dan bermanfaat.[10]

1. Berkelanjutan atau kontinyu
   Mengikuti suatu pola perencanaan dalam rangka keseluruhan program konseling dari jenjang tertentu sampai jenjang berikutnya. Dengan demikian, individu menjadi utuh bersama dengan perkembangannya.
2. Sistematik
   Terdiri atas beberapa bagian yang saling terkait, menggunakan berbagai macam teknik sesuai dengan karakter data yang ingin dihimpun. Berbagai teknik tersebut saling terkait satu dengan yang lain dan menjadi satu kesatuan dalam menangani permasalahan individu.
3. Komprehensif dan terpadu
   Pengumpulan data tidak boleh hanya mengandalkan satu alat saja, tetapi harus menggunakan alat tes dan non-tes secara terpadu dan saling melengkapi.
4. Bersifat tertutup

[10] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 233 – 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pengumpulan data harus dijaga kerahasiaannya dan dipergunakan hanya atas kesediaan dan izin individu serta tidak dipergunakan untuk membuka aib individu.

5. Bermanfaat

   Pengumpulan data harus dapat memberi keuntungan kepada konselee dan mampu mendukung kepentingannya, bukan karena alasan administratif atau menghabiskan program sehingga data hanya menumpuk dan tidak memberikan perubahan signifikan bagi konselee.[11]

Prayitno[12] menambahkan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan pada penerapan instrumen pengumpulan data dalam bimbingan dan konseling, di antaranya:

1. Instrumen harus sahih dan andal

   Pemilihan instrumen harus tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai atau masalah yang dihadapi.
2. Penyelenggara bertanggung jawab

   Konselor bertanggung jawab atas pemilihan instrumen, monitoring administrasi dan skoring, penginterpretasian skor, dan penggunaannya sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan tertentu.
3. Persiapan matang

   Pengumpulan data harus direncanakan dan dipersiapkan dengan matang, misalnya instrumen, klien, penjelasan tujuan, tempat dan waktunya.
4. Tidak mengandalkan pada hasil satu instrumen

   Instrumen hanyalah salah satu sumber saja dalam rangka memahami individu secara mendalam dan luas. Oleh karena itu, hasil satu instrumen harus dilengkapi dengan dukungan instrumen yang lain. Misalnya instrumen tes dilengkapi dengan instrumen non-tes.

Shertzer menggunakan istilah penilaian untuk menyebut pemahaman individu. Ia mengemukakan prinsip-prinsip dalam proses pemahaman individu (termasuk tes)[13], di antaranya:

1. Penilaian haruslah dilakukan bagi kepentingan individual.
2. Penilaian tidak dicapai pada jumlah dan derajat kebutuhan yang sama pada tiap-tiap siswa pada waktu yang sama pula.

---

[11] W.S. Winkel S.J., *Bimbingan...,* 226.
[12] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar ...,* 316-317.
[13] Bruce Shertzer dan and Shelley C. Stone, *Fundamentals of Guidance,* 4th ed. (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), 264 – 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tidak ada metode/pemilihan tes tunggal dan prosedur yang sama pada tiap-tiap situasi.
4. Praktek penilaian mencakup antara belajar individu dan lingkungan mereka.
5. Penilaian membantu individu secara bersama-sama, tidak terpisah-pisah pada tahap-tahapnya.
6. Mengakui keterbatasan pengukuran penilaian.
7. Tujuan dasar penilaian untuk meningkatkan pemahaman diri dan pengambilan keputusan
8. Data penilaian harus dijaga, diadminstrasikan dan diamankan dengan baik.

Teknik dalam Pemahaman Individu

Langkah pengumpulan data dalam pemahaman individu dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data baik yang berupa tes maupun non-tes.

Alat pengumpul data berupa tes meliputi: tes inteligensi, tes bakat khusus, tes bakat sekolah, tes/inventori kepribadian, tes/inventori minat, dan tes prestasi belajar. Alat pengumpul data dengan teknik tes atau inventori menjadi enam, yaitu: 1) Tes Inteligensi; 2) Tes Bakat Khusus; 3) Tes Bakat Sekolah; 4) Tes dan/atau inventori kepribadian; 5) inventori minat; dan 6) Tes Prestasi.[14]

W.S. Winkel menguraikan bahwa pengumpulan data melalui tes antara lain berupa:

a. Tes hasil belajar *(Achievement Test)*
b. Tes kemampuan intelektual
c. Tes bakat khusus *(Aptitude Test)*
d. Tes minat *(Interest Inventory*
e. Tes perkembangan vokasional
f. Tes kepribadian.[15]

Sedangkan teknik non-tes dalam pemahaman individu antara lain: observasi, wawancara, angket, sosiometri, biografi dan otobiografi, catatan

[14] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan ...*, 79.
[15] W.S. Winkel S.J., *Bimbingan...,* 231-233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anekdot, skala bertingkat, daftar cek, kartu pribadi pemeriksaan kesehatan dan kunjungan rumah.[16]

Aspek-aspek yang Digali dari Individu

Kegiatan pemahaman individu dilakukan untuk menghimpun berbagai informasi dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dimanfaatkan sebesar-besarnya dalam kegiatan layanan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam rangka memberikan bimbingan sosial, maka data yang perlu dihimpun dari siswa adalah: 1) kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan ide dan pendapat secara logis, efektif dan produktif; 2) kemampuan berperilaku sesuai dengan tata krama dan nilai-nilai agama; 3) hubungan dengan teman sebaya; 4) penyesuaian hidup berkeluarga dengan kondisi dan peraturan sekolah.

Data yang dihimpun dalam upaya memahami individu di sekolah antara lain: data pribadi siswa, keluarga, sosial, budaya, agama, status ekonomi, prestasi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, ketahanan terhadap masalah, ketekunan, dan sebagainya.[17]

Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa data pribadi siswa di sekolah yang merupakan isi dari himpunan data adalah: (1) identitas pribadi; (2) latar belakang rumah dan keluarga; (3) kemampuan mental, bakat dan kondisi kepribadian; (4) sejarah pendidikan, hasil belajar, dan nilai-nilai mata pelajaran; (5) hasil tes diagnostik; (6) sejarah kesehatan; (7) pengalaman ekstra kurikuler dan kegiatan luar sekolah; (8) minat dan cita-cita pendidikan dan pekerjaan/ jabatan; (9) prestasi khusus yang pernah diperoleh.[18]

Secara umum data yang diperlukan oleh guru BK/konselor pada kegiatan appraisal dalam bimbingan dan konseling[19] antara lain:

1. Data tentang diri Individu
   a. Bakat khusus

---

[16] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar ...*, 320.
[17] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling ...,* 19.
[18] Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar ...*, 320.
[19] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 77-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni kemampuan mencapai prestasi tinggi di bidang tertentu saja, misalnya kemampuan menonjol pada matematika, studi bahasa, cabang kesenian tertentu dan cabang olah raga tertentu. Alat tes yang digunakan untuk mengetahui data ini adalah tes bakat khusus. Adapun alat nontes yang digunakan adalah kartu pribadi yang memuat kolom dan informasi tentang hasil evaluasi belajar di sekolah, yang memberikan indikasi tentang prestasi yang lebih tinggi pada bidang-bidang tertentu, dan salinan buku rapor dari sekolah.

b. Riwayat pendidikan

Data ini meliputi jenjang-jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh individu, dalam waktu berapa lama pendidikan ditempuh, dimana dan pada tahun ke berapa masuk dan keluarnya, dan keterangan mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang pernah dialami. Alat yang digunakan dalam appraisal ini dapat berupa angket tertulis, wawancara, otobiografi dan kartu pribadi.

c. Tingkat prestasi studi

Data ini menggambarkan prestasi dalam studi atau nilai pelajaran yang telah ditempuh yang mempunyai relevansi bagi perencanaan pendidikan lanjutan dan jenis pekerjaan kelak setelah selesai masa pendidikan. Alat tes yang digunakan adalah tes hasil belajar yang telah distandarisasi. Alat nontes yang digunakan antara lain: kartu pribadi yang memuat kolom prestasi dan salinan buku rapor.

d. Taraf kemampuan intelektual atau akademik

Yakni kemampuan individu untuk mencapai prestasi akademik di institusi pendidikan yang erat kaitannya dengan kemampuan berfikir. Alat tes yang dapat digunakan adalah tes inteligensi. Adapun saat nontes yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan intelektual siswa adalah kartu pribadi dan salinan buku rapor.

e. Minat studi dan bidang pekerjaan tertentu

Yakni kecenderungan individu untuk tetap tertarik secara kontinyu pada bidang tertentu. Alat tes yang dapat digunakan adalah tes minat. Alat non-tes antara lain angket tertulis, wawancara, dan kartu pribadi.

f. Pengalaman di luar sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni kegiatan yang diikuti di luar sekolah yang meliputi kegiatan organisasi kepemudaan dan pengalaman kerja. Alat nontes yang digunakan angket tertulis, wawancara, otobiografi dan kartu pribadi.

g. Ciri-ciri kepribadian

Adalah sifat, temperamen, karakter, corak kehidupan emosional, nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi, kadar pergaulan dengan sesama teman, sikap dalam menghadapi permasalahan dalam berbagai bidang kehidupan dan taraf kesehatan mental. Alat tes yang digunakan adalah tes kepribadian. Alat nontes yang digunakan adalah lapotan anekdota, skala penilaian, angket, sosiometri, otobiografi, studi kasus, laporan kunjungan rumah, kartu pribadi.

h. Kesehatan jasmani

Yakni keadaan kesehatan individu pada umumnya, gangguan pada alat-alat indera, dan penyakit serius yang pernah diderita. Data kesehatan jasmani pada individu berkaitan dengan kelancaran studi di sekolah dan untuk dikaitkan dengan rencana masa depan. Alat pengumpul data teknik nontes yang dapat digunakan adalah angket/kuesioner, wawancara, laporan kunjungan rumah, kartu pribadi, otobiografi dan laporan petugas kesehatan/dokter.

2. Data tentang lingkungan individu

a. Latar belakang keluarga

Data yang dikumpulkan meliputi data tentang keadaan orang tua, taraf pendidikan orang tua, jumlah saudara kandung dan saudara yang lain, taraf pendidikan saudara, taraf perekonomian keluarga, dan suasana kehidupan dalam keluarga. Alat yang digunakan dalam appraisal ini berupa angket tertulis, wawancara, laporan kunjungan rumah, otobiografi, studi kasus dan kartu pribadi.

b. Lingkungan teman sebaya

Data lingkungan teman sebaya meliputi data yang berupa dengan siapa saja biasanya individu berteman dan bermain, aktivitas-aktivitas apa saja yang biasanya dilakukan bersama teman-temannya di lingkungannya dan bagaimana sikap teman-teman sebayanya kepada individu tersebut. Pengumpulan data di lingkungan teman sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket dan observasi.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah meliputi kondisi dan suasana sekolah, jarak antara sekolah dengan rumah siswa, jumlah siswa di sekolah, fasilitas yang tersedia di sekolah, pencahayaan di kelas selama pembelajaran, dan bagaimana suasana persaingan antar teman serta pertemanan di sekolah. Pengumpulan data dapat menggunakan wawancara, observasi, tes hasil prestasi, nilai raport.

d. Lingkungan pekerjaan

Data pada lingkungan pekerjaan meliputi jenis pekerjaan individu yang meliputi berat dan ringannya pekerjaan, suasana atau kompetisi di tempat kerja, lama waktu dalam bekerja, fasilitas di tempat kerja dan sistem komunikasi antar pekerja.

Rangkuman

1. Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara-cara yang digunakan itu mencakup observasi, interview, skala psikologis, daftar cek, inventory, tes proyeksi, dan beberapa macam tes
2. Tujuan pemahaman individu antara lain: 1) orientasi masalah; 2) Identifikasi masalah; 3) Pemilihan alternatif solusi; 4) Pembuatan keputusan alternative; 5) Verifikasi program.
3. Dalam proses memahami individu, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh konselor, yakni, berkelanjutan, sistematik, komprehensif, aman/terjaga kerahasiaannya, dan ada manfaatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Alat/teknik yang dipakai dalam proses pemahaman individu ada dua macam, yakni teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes meliputi 1) Tes Inteligensi; 2) Tes Bakat Khusus; 3) Tes Bakat Sekolah; 4) Tes dan/atau inventori kepribadian; 5) inventori minat; dan 6) Tes Prestasi.
5. Data-data yang perlu digali dari individu adalah data pribadi dan data lingkungan. Data pribadi meliputi bakat, minat, riwayat pendidikan, prestasi, kemampuan intelektual, ciri kepribadian dan kesehatan dan data lingkungan meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan kerja.

Latihan 1

1. Berikan alasan Anda, mengapa seorang konselor harus menguasai pemahaman individu?
2. Apa manfaat bagi konselor bila ia memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemahaman individu?
3. Tuliskan kemungkinan negatif bila konselor tidak bisa memahami konseli yang dilayaninya !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 2
KARAKTERISTIK INDIVIDU

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada pembahasan tentang karakteristik yang khas dari seorang individu. Kajian dalam paket ini membahas tentang pijakan awal bagi materi selanjutnya tentang pemahaman individu, karakteristik individu yang khas yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam Paket 2 ini, mahasiswa akan mengkaji konsep tentang makna individu, karakteristik-karakteristiknya, perbedaan-perbedaannya, factor yang mempengaruhi pembentukan karakteristiknya, aspek-aspek dalam diri individu, individu normal dan tidak normal. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menampilkan *slide* berbagai karakteristik individu untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya memahami individu secara mendalam. Mahasiswa selanjutnya diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 2 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa menjelaskan karakteristik individu, ciri individu normal dan tidak normal.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian individu
2. menguraikan karakteristik individu
3. menjelaskan aspek-aspek dalam karekteristik individu
4. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan individu
5. mengidentifikasi ciri-ciri individu normal
6. membedakan antara karakteristik individu normal dan tidak normal

Waktu

2 x 50 menit

Materi Pokok

Karakteristik individu memuat materi antara lain:

1. Pengertian individu
2. Pengertian karekteristik individu
3. Aspek-aspek dalam karakteristik individu
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan individu
5. Ciri-ciri individu normal
6. Ciri-ciri individu tidak normal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen berdiri berpasangan. Setiap orang diminta mengamati pasangannya untuk mengidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri mereka.
2. Mahasiswa menuliskan persamaan dan perbedaan dirinya dengan pasangannya.
3. Bersama mahasiswa, dosen mengarahkan pembahasan pada perbedaan yang lebih banyak muncul pada setiap orang.
4. Dosen menyampaikan bahwa setiap orang memiliki karakteristik yang khas dan unik serta berbeda dengan orang lain.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Mahasiswa presentasi makalah tentang karakteristik individu dan dilanjutkan dengan tanya jawab.
2. Mahasiswa dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing diberi tugas untuk mengidentifikasi aspek-aspek karakteristik pada teman-teman sekelasnya.
3. Setiap wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
4. Dosen memberikan pendalaman hasil diskusi kelas dengan penjelasan tentang karakteristik individu.

Kegiatan Akhir (10 menit)

1. Beberapa mahasiswa diminta menyimpulkan hasil perkuliahan.
2. Memberi saran kepada mahasiswa untuk melatih dirinya agar berusaha menghormati karakteristik setiap individu.
3. Dosen menyampaikan pentingnya pengetahuan tentang karakteristik individu untuk memahami individu lebih mendalam dalam rangka memudahkan proses konseling.

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan mengidentifikasi karakteristik orang-orang di sekitar tempat tinggalnya.
2. Memberikan saran untuk membaca banyak informasi dan buku tentang materi pada pertemuan selanjutnya, yakni tentang identifikasi diri, eksplorasi diri dan evaluasi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan Mahasiswa

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi karakteristik yang khas pada dirinya sendiri dan individu-individu di sekitarnya yang dituangkan dalam bentuk laporan identifikasi.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan selotip.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah dua orang yang anda kenal di lingkungan sekitar anda!
2. Lakukan identifikasi dengan pengamatan dan wawancara serta dokumentasi tentang karakteristik yang ada pada keduanya!.
3. Tuliskan hasil identifikasi dalam bentuk tabel yang menggambarkan aspek-aspek karakteristiknya!.
4. Bandingkan dan berikan penjelasan mengenai perbedaan karakteristik individu tersebut!
5. Presentasikan hasil kerja anda secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi teman anda!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

Pengertian Individu dan Karakteristiknya

Manusia adalah makhluk yang unik dan khas dibanding makhluk lainnya di muka bumi ini. Manusia dapat dipandang dari berbagai sudut yang melingkupinya. Sebagaimana diketahui, manusia dikenal sebagai makhluk yang dapat berpikir atau *al hayawan al natiq*, makhluk yang berbentuk atau *homo faber,* makhluk yang dapat dididik atau *edu-candum*, dan julukan lainnya yang sekaligus dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan dan pengkajian yang bisa dilakukan terhadap manusia tersebut.

Berbagai pandangan tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan bahkan sampai sekarang, diyakini masih banyak hal yang belum dikupas habis. Manusia sebagai pribadi yang utuh merupakan kesatuan sifat makhluk individu dan sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (hereditas) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik yang berkaitan dengan perkembangan faktor biologis cenderung lebih bersifat tetap, sedangkan faktor karakteristik yang berkaitan dengan sosial psikologis yang lebih kepada faktor lingkungan biasanya lebih mudah berubah dan mudah dibentuk.

Pengertian Individu

Individu artinya satu, tidak bisa dibagi, tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal dan khas. Individu yang berarti orang, perseorangan yang diinginkan (Echlos, 1975 : Sunarto, dkk : 1994). Menurut kamus Echlos dan sadaly, individu adalah orang, perseorangan, oknum.

Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang berbeda-beda hasil pengaruh hereditas atau bawaan dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Kedua faktor ini masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu.

Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis. Kepribadian yang berarti perilaku yang diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh seseorang (individu) merupakan hasil dari perpduan antara faktor biologis sebagai unsur bawaan dan pengaruh lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Natur dan *nature* merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menjelaskan karakteristik-karakteristik individu dalam hal fisik, mental, dan emosional pada setiap tingkat perkembangan. Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga, yaitu garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang baru, maka secara berkesinambungan dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang.

Perbedaan Individu

Ciri dan sifat orang yang satu berbeda dengan yang lain. Perbedaan ini di sebut perbedaan individu atau individual. Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan perbedaan individual dengan perseorangan. Makna "perbedaan" dan "perbedaan individual" menurut Lindgren (1980) menyangkut variasi yang terjadi, baik variasi pada aspek fisik maupun psikologis. Perbedaan-perbedaan tersebut berpengaruh terhadap prilaku. Sebagai manusia lebih mampu dalam bidang kognitif atau ilmu pengetahuan.

Adapun bidang-bidang dari perbedaan individu, antara lain:

Perbedaan kognitif

Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan tehnologi. Setiap orang memiliki persepsi tentang hasil pengamatan atau penyerapan atas suatu obyek. Setelah itu, ia menguasai segala sesuatu yang diketahui, yang dapat diartikan bahwa pada dirinya terbentuk suatu persepsi, dan pengetahuan yang diorganisasikan secara sistematik untuk kemudian menjadi miliknya.

Tingkat kemampuan kognitif tergambar pada hasil belajar yang diukur dengan tes hasil belajar. Tes hasil belajar nilai kemampuan kognitif pada individu yang tampak bervariasi. Kemampuan kognitif tersebut bagi sebagian pendapat dianggap berkolerasi positif dengan tingkat kecerdasan seseorang.

Menurut Bloom, proses belajar pada diri individu baik di sekolah maupun di luar sekolah menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai *Taxonomy Bloom* yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada diri individu berbeda-beda yang dipengaruhi oleh gen atau hereditas dari orang tuanya serta pengalaman hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan dalam Kecakapaan Bahasa

Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dalam kehidupannya. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bicara adalah bahasa suara, bahasa lisan dan perkembangan awal berbahasa lisan pada manusia. Kemampuan tiap individu dalam berbahasa berbeda-beda. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan individu untuk menyatakan buah pikiran dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat bermakna, logis dan sistematis. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor kecerdasan dan faktor lingkungan, termasuk faktor fisiknya.

Perbedaan dalam Kecakapan Motorik

Kecakapan motorik atau kemampuan psiko-motorik merupakan kemampuan individu untuk melakukan koordinasi gerakan syarat motorik yang dilakukan oleh syaraf pusat untuk melakukan kegiatan tertentu. Kemampuan motorik ini dipengaruhi oleh kematangan pertumbuhan fisik dan tingkat kemampuan berfikir.

Perbedaan Latar Belakang.

Latar belakang keluarga, baik dilihat dari segi sosial ekonomi, maupun sosiokultural adalah berbeda-beda. Perbedaaan latar belakang dan pengalaman mereka masing-masing dapat memperlancar atau menghambat prestasinya, terlepas dari potensi individu untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu.

Perbedaan dalam Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dibawa oleh individu sejak lahir. Kemampuan tersebut akan berkembang dengan baik bila mendapat rangsangan/kesempatan dan proses pengembangan secara tepat. Sebaliknya bakat menjadi tidak berkembang sama, manakala lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang, dalam arti tidak ada rangsangan dan pemupukan yang menyentuhnya.

Perbedaan dalam Kesiapan Belajar.

Sikap apatis, pemalu, dan kurang percaya diri, akibat dari kesehatan yang kurang baik, cacat tubuh, dan latar belakang yang miskin pengalaman, mempengaruhi perkembangan pemahaman dan ekspresi diri. Kesiapan individu untuk belajar dan menjalani kehidupan didukung oleh kematangan fisik, mental, umur, kesehatan, dan pengalaman-pengalaman hasil persepsi dan perhatiannya terhadap lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Makna pertumbuhan sering diartikan sama dengan perkembangan, sehingga kedua istilah itu penggunaannya sering kali dipertukarkan untuk makna yang sama. Istilah pertumbuhan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin besar dan atau panjang, sedangkan istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.

Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, social, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap.

Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan pada manusia merupakan perubahan pada fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa.

Pertumbuhan sebelum lahir

Masa sebalum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk system yang lengkap.

Pertumbuhan setelah lahir

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa. Pertumbuhan fisik baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku individu sehari-hari. Secara langsung pertumbuhan fisik individu menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi fisik akan mempengaruhi bagaimana anak ini memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain yang kemudian dikenal dengan istilah *self concept* (konsep diri).

Pertumbuhan Intelek

Intelek atau daya pikir pada individu berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otaknya. Karena pikiran pada dasarnya menunjukkan fungsi otak, maka kemampuan intelektual lazim disebut dengan istilah lain “kemampuan berpikir”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertumbuhan Emosi

Rasa dan perasaan merupakan salah satu potensi yang khusus dimiliki oleh manusia yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Emosi merupakan gejala perasaan yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik. Seperti perilaku marah yang ditunjukkan dengan teriakan, orang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebaliknya.

Pertumbuhan Sosial

Proses pertumbuhan pada setiap individu tidak dapat berdiri sendiri. Setiap manusia memerlukan lingkungan dan senantiasa akan memerlukan manusia lainnya. Dalam perkembangannya, setiap orang mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

Pertumbuhan Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Setiap orang senantiasa berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Sejak bayi, manusia telah berkomunikasi dengan dunia lain yang ditandai dengan gerak, tangisan dan suara untuk menyampaikan isi pikiran kepada orang lain.

Pertumbuhan Bakat Khusus

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki pleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan atau sedikit latihan, kemampuan itu dapat berkembang. seseorang yang berbakat akan cepat dapat di amati sebab kemampuan yang di miliki akan berkembang dengan pesat dan menonjol. Bakat khusus merupakan salah satu kemampuan untuk bidang tertentu seperti seni, olah raga, atau keterampilan.

Pertumbuhan Sikap, Nilai, dan Moral

Menurut Bloom, tujuan akhir dari proses belajar dikelompokkan menjadi 3 sasaran, yaitu penguasaan pengetahuan (kognitif), penguasaan nilai dan sikap (afektif), penguasaan psikomotorik.

Masa bayi belum mengenal moral, karena bayi belum mengenal nilai dan suara hati. Perilakunya belum di bimbing oleh norma-norma moral. Pada awalnya pengenalan moral, nilai dan perilaku serta tindakan itu masih bersifat paksaan akan tetapi sejalan dengan perkembangan inteleknya berangsur-angsur anak mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam kehidupannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Individu

Faktor Genetik (Keturunan)

Faktor ini merupakan faktor utama yang dimiliki oleh seorang manusia dalam awal pertumbuhannya. Faktor ini sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhannya dari bayi sampai dewasa. Biasanya faktor genetik ini susah untuk diubah, karena sudah terbentuk dan melekat pada si manusia sejak mereka lahir. Dan sekalipun bisa diubah itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengubahnya. Contoh faktor-faktor genetik manusia: postur tubuh, warna rambut, warna kulit, sifat, temperamen dan lain-lain.

Faktor Asupan

Faktor ini juga mempengaruhi dalam proses pertumbuhan manusia. Dengan pemberian asupan seperti makanan, vitamin, buah-buahah, sayuran, dll secara teratur dalam proses pertumbuhannya maka akan terbentuklah manusia yang sehat, baik sehat fisik dan sehat psikis. Asupan juga berpengaruh dengan cara berfikir, pertumbuhan badan, dan lain-lain.

Faktor Lingkungan

Lingkungan berpengaruh dalam pembangunan sifat dan karakter mereka. Apabila faktor gen dan asupan telah terpenuhi dengan baik tetapi ia bergaul dan hidup di lingkungan yang salah (tidak baik) maka akan menghasilkan manusia yang tidak baik pula.

Sedangkan faktor pertumbuhan organisme pada manusia, diantaranya:

Faktor sebelum lahir

Misalnya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri virus dan lain-lain.

Faktor ketika lahir

Antara lain : pendaran pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan.

Faktor sesudah lahir

Antar lain: pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka, kepala terpukul atau mengalami serangan sinar matahari.

Faktor psikologis

Misalnya bayi yang ditinggal ibu, ayah atau kedua orangtuanya. Sebab lain ialah dibesarkan di dalam lembaga atau institusi sehingga kurang mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih. Anak-anak tersebut kemungkinan besar mengalami kehampaan jiwa, sehingga mengakibatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelambatan pertumbuhan fungsi jasmani dan rohani terutama perkembangan inteligensi dan emosi.

Perbedaan individu

Sifat individual adalah sifat yang berkaitan dengan orang perseorangan, berkaitan perbedaan individual dengan perseorangan.

Menurut Garry 1963 (oxendine, 1984:317) mengategorikan perbedaan individual ke dalam bidang-bidang berikut:

1. Perbedaan fisik: usia, tingkat dan berat badan, jenis kelamin, pendengaran, penglihatan, dan kemampuan bertindak.
2. Perbedaan social termasuk status ekonomi, agama, hubungan keluarga, dan suku.
3. Perbedaan kepribadian termasuk watak, motif, minat, dan sikap.
4. Perbedaan inteligensi dan kemampuan dasar.
5. Perbedaan kecakapan atau kepandaian di sekolah

Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Setiap individu pada hakikatnya akan mengalami pertumbuhan fisik dan perkembangan nonfisik yang meliputi aspek-aspek intelek, emosi, social, bahasa, bakat khusus, nilai dan moral, serta sikap.

Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang dan prosesnya terjadi sejak anak sebelum lahir hingga ia dewasa.

a. Pertumbuhan sebelum lahir

   Manusia itu ada dimulai dari suatu proses pembuahan (pertemuan sel telur dan sperma) yang membentuk suatu sel kehidupan yang disebut Embrio.

   Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunya jaringan saraf yang membentuk system yang lengkap.

b. Pertumbuhan setelah lahir

   Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhannya sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa selama tahun pertama dalam pertumbuhannya ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari badan semula dan berat badanya akan bertambah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar tiga kalinya. Sejak lahir sampai dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan individu dan pertumbuhan yang kurang proposional pada awal terbentuknya manusia.

Pribadi Normal dan Tidak Normal

Menggambarkan ciri-ciri tingkah laku yang norma atau sehat biasanya relatif agak sulit dibanding dengan tingkah laku yang tidak normal. Ini disebabkan karena tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian dan dianggap wajar, sedangkan tingkah laku abnormal biasanya lebih mendapatkan perhatian karena biasanya tidak wajar dan aneh (Siswanto, 2007 :24)

Pribadi yang normal itu pada umumnya memiliki mental yang sehat, sedangkan pribadi yang abnormal biasanya juga memiliki mental yang tidak sehat. Namun demikian, pada hakekatnya konsep mengenai normalitas dan abnormalitas itu sangat samar-samar batasnya. Sebab pola kebiasaan dan sikap hidup yang dirasakan normal oleh suatu kelompok tertentu, bisa dianggap abnormal oleh kelompok lainnya. Akan tetapi apabila satu tingkah laku itu begitu mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku umum (biasa pada umumnya), maka kita akan menyebutnya sebagai abnormal (Kartini kartono, 2000 :6-7)

Dilihat dari setiap segi pandang, konsep normalitas-abnormalitas adalah konsep yang bersifat relatif. Penyimpangan dari norma apa pun yang diterima seseorang mungkin begitu kecil atau mungkin begitu mencolok sehingga kelihatan jelas sifat abnormalnya. Tetapi karena tidak ada dikatomi yang tegas, maka normalitas dan abnormalitas sulit dibedakan.

Kebanyakan orang menerima bahwa penyesuaian diri yang baik sangat serupa dengan normalitas dan ketidakmampuan menyesuaikan diri sama dengan abnormalitas. Konsep-konsep ini berhubungan erat, tetapi artinya berbeda (Yustinus Semium, 2006 :56)

Sehat dan normal seringkali digunakan makna yang sama. Normal mengandung beberapa pengertian. Survei yang dilakukan Offer dan Sabsiro ditemukan lima pengertian normalitas yaitu :

1. Tidak adanya gangguan atau kesakitan
2. Keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif
3. Normal sebagai rata-rata pengertian statistik
4. Diterima secara sosial
5. Proses berlangsung secara wajar, terutama dalam tahapan perkembangan. (Korchin, 1976)

Sedangkan secara antropologis, Ackerknecht menyatakan bahwa prilaku dibedakan dalam 4 kategori, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Autopathological, yaitu prilaku abnormal dalam suatu budaya yang ditempati tetapi normal dibudaya lain.
2. Autonormal, yaitu prilaku normal budaya yang ditempati tetapi tidak normal untuk budaya yang lain.
3. Heteropathologikal, yaitu prilaku abnormal dalam seluruh budaya.
4. Heteronormal, yaitu prilaku normal dalam semua budaya. (Marsella dan White, 1984)

Didasarkan klasifikasi pengertian normal itu atau kategori prilaku diatas, maka istilah normal tidak selalu berarti sehat. Sehat lebih bermakna pengertian khusus, yaitu keadaan yang ideal atau keadaan mental yang positif. Meskipun itulah normal dapat digunakan untuk menyebut istilah sehat, namun tidak selalu tepat digunakan.

Normal secara harfiah berarti "konformitas" dengan suatu norma atau ukuran. Norma atau ukuran itu kerap kali berarti rata-rata dalam istilah statistik. Misalnya, tinggi normal pria indonesia adalah rata-rata 160 cm. Abnormal dalam arti ini adalah penyimpangan jauh dari rata-rata. Salah satu tugas dari statistik adalah mencari suatu angka disekitar mana nilai-nilaidalam suatu distribusi memusat. Angka yang menjadi pusat distribusi disebut "tendensi sentral". Angka yang menjadi pusat distribusi dalam contoh di atas adalah 160 cm. Dengan demikian, pria Indonesia yang tingginya 190 cm dikatakan abnormal.

Konsep statistik tentang normal dapat juga diterapkan pada tingkah laku manusia dan penyesuaian diri, tetapi kadang-kadang hasilnya mengejutkan dan membingungkan. Misalnya, menurut keterangan statistik anak laki-laki "rata-rata" telah melakukan masturbasi pada usia 15 tahun dan dari sini disimpulkan bahwa kebiasaan tersebut adalah normal. Kemudian lebih membingungkan lagi kalau ditarik kesimpulan bahwa apa saja normal adalah hal yang kodrati dan mengemukakan bahwa tingkah laku normal dalam pandangan statistik harus diterima tanpa memperhatikan cacat sosial atau moralnya. Ada beberapa contoh dalam pandangan statistik yang mengacu pada kondisi-kondisi yang tidak diinginkan. Misalnya, anak-anak yang berusia 6 tahun adalah normal kalau mengadakan 4 atau 5 tampalan gigi, atau normal bagi bagi rata-rata pria kalau merokok 2 bungkus gudang garam sehari, tetapi apa yang dikatakan normal disini sama sekali tidak diinginkan atau diterima.

Pendekatan statistik sudah pasti dapat dipercaya dan berguna apabila yang diukur adalah faktor-faktor yang jelas seperti berat dan tinggi serta intelegensi tetapi dari segi pandangan penyesuaian diri, kesulitan dengan konsep "normal" dalam pandangan statistik ialah normal tersebut diturunkan dari apakah manusia itu atau apakah yang dilakukannya dan bukan dari kriteria untuk tingkah laku adekuat. Mungkin dalam pandangan statistik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah normal kalau suami-istri bertengkar, tetapi dalam pandangan psikologi adalah jelek.

Normalitas dan abnormalitas menurut Norma budaya dan norma pribadi. Dari segi pandangan budaya, tingkah laku dan sikap hidup seseorang dianggap normal atau abnormal tergantung pada lingkungan sosial (budaya) tempat ia tinggal. Masyarakat merupakan pengawas (hakim) yang keras dan kejam terhadap tingkah laku para anggotanya dan tidak membiarkan penyimpangan-penyimpangan tingkah laku dari adat istiadat atau norma umum yang sudah ada. Kebebasan dalam batas yang rasional dari anggotanya bisa diberikan agar ia dapat mengungkapkan dirinya dengan bebas. Tetapi, penyimpangan radikal yang menyebabkan kekacauan pada individu dan orang-orang disekitarnya sangat kejam. Orang yang demikian dianggap sebagai pribadi yang abnormal.

Kalau normalitas dan abnormalitas dikaitkan dengan pandangan budaya, maka akibatnya adalah adat kebiasaan dan norma-norma hidup yang dianggap normal oleh kelompok budaya tertentu bisa dianggap abnormal oleh kelompok budaya lain. Atau juga apa yang dianggap abnormal oleh satu generasi atau atau masyarakat beberapa ratus tahun yang lalu mungkin bisa diterima dan dianggap normal oleh masyarakat modern dewasa ini.

Misalnya, dalam beberapa budaya halusinasi merupakan petunjuk adanya skizofrenia dan individu yang berhalusinasi akan dirawat dirumah sakit. Tetapi dalam budaya-budaya lain, halusinasi dilihat sebagai suara dewa dan individu yang berhalusinasi diangkat menjadi imam (Murphy, 1976). Dengan demikian dari segi pandangan budaya, abnormalitas didefinisikan menurut norma-norma budaya, dan hak dari individu diabaikan.

Tetapi, normalitas juga ditentukan oleh ukuran/norma pribadi yang perhatiannya dipusatkan kepada :

1. Kesukaran (kesulitan) yang dihadapi individu (individu dikatakan abnormal bila ia cemas, tertekan, tidak puas, atau sangat kalut.
2. Disabilitas individu (individu dikatakan abnormal bila ia tidak dapat berfungsi secara personal, sosial, fisiologis dan okupasional).

Apa yang dikemukakan diatas menunjukkan bahwa kesulitan, disabilitas, dan penyimpangan dapat beperan dalam mendefinisikan tingkah laku abnormal. Kita harus tetap fleksibel berkenaan dengan kriteria yang digunakan dalam menentukan apakah individu tertentu itu abnormal atau tidak. Misalnya, apabila kita hanya menggunakan norma pribadi, maka individu yang bahagia tetapi mengalami halusinasi tidak akan dirawat, dan sebaliknya bila kita hanya menggunakan norma budaya, maka orang yang mengalami depresi tidak mengganggun siapapun akan diabaikan sampai ia berusaha dan berhasil bunuh diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang norma personal dan norma kultural bertentangan. Bisa terjadi norma kultural digunakan dan hak-hak dari individu diabaikan. Misalnya, kasus homoseksualitas (di Amerika Serikat). Praktek homoseksualitas menyimpang dari norma kultural, tetapi kemudian muncul suatu pertanyaan : Apakah kita berhak menyebut orang-orang homoseksual itu "abnormal" karena preferensi seksual mereka? Sudah bertahun-tahun homoseksualitas disebut "abnormal", tetapi pada tahun 1980 di Amerika Serikat, hal tersebut dipertimbangkan lagi oleh panel para ahli dalam Diagnostik and Statistical Manual of Mental Disorders yang memutuskan tingkah laku-tingkah laku seperti apakah yang akan didaftar, dan mereka telah memutuskan bahwa homoseksualitas bukan gangguan mental, kecuali individu tidak merasa bahagia terhadap preferensi seksualnya.

Hal ini dipertimbangkan lagi pada tahun1987, dan homoseksualitas tidak dianggap sebagai gangguan abnormal. Dengan demikian dalam kasus homoseksualitas, hak-hak dari individu lebih diutamakan daripada norma-norma kultural. Dengan tidak mengabaikan norma kultural dan norma personal seperti yang dikemukakan diatas. Tingkah laku abnormal mungkin dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang menyulitkan atau melumpuhkan pribadi orang itu sendiri atau secara kultural begitu menyimpang sehingga orang lain menilai tingkah laku itu tidak tepat atau maladaptive.

Pribadi normal dengan mental yang sehat akan bertingkah laku adekuat (serasi, tepat) dan bisa diterma oleh masyarakat pada umumnya. Sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal dan intersosial yang memuaskan. Pribadi yang normal dengan mental sehat itu secara relatif dekat sekali dengan Integritas jasmaniah-rokhaniah yang ideal . Kehidupan psikisnya stabil, tidak banyak memendam konflikinternal, suasana hatinya tenang, imbang dan jasmaninya selalu sehat.

Sebaliknya pribadi abnormal dengan mental yang tidak hygienis/sehat mempunyai atribut sebagai berikut. Secara relatif mereka itu jauh daripada status integrasi, dan punya atribut "inferior" dan "superior". Kompleks-kompleks inferior ini misalnya kita temukan pada para penderita, psikosa, neurosa, dan psikopat.

Sedangkan gejala kompleks-kompleks superior terdapat pada kaum idiot savant, yaitu para ilmuwan atau cerdik pandai yang luar biasa pandainya, namun bersifat idiot. Mereka memiliki derajat intelagensi sangat tinggi atau supernormal, memiliki bakat-bakat yang luar biasa. Misalnya dibidang seni, musik, matematika, teknik, ilmu pengetahuan alam, keterampilan tangn dan lain-lain. Akan tetapi mereka mengidap defek atau defisiensi mental secara total, sehingga tingkah lakunya aneh, kejam, sadis, atau sangat abnormal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pribadi abnormal pada umumnya dihinggapi gangguan mental, baik yang tunggal atau pun yang ganda, dengan kelainan-kelainan atau abnormalitas pada mentalnya, selalu diliputi banyak konflik batin, jiwanya miskin atau tidak stabil, tidak punya perhatian pada lingkungan sekitar, terpisah hidupnya dari masyarakat, dan selalu merasa gelisah, takut, biasanya mereka itu pun suka sakit-sakitan.

Ciri-ciri individu yang normal atau sehat (Warga, 1983) pada umunya adalah sebagai berikut :

1. Bertingkah laku menurut norma-norma sosial yang diakui.
2. Mampu mengelola emosi.
3. Mampu mengaktualkan potensi-potensi yang dimiliki
4. Dapat mengikuti kebiasaan-kebiasaan social
5. Dapat mengenali resiko dari setiap perbuatan dan kemampuan tersebut digunakan untuk menuntut tingkah lakunya.
6. Mampu menunda keinginan sesaat untuk mencaoai tujuan jangka panjang.
7. Mampu belajar dari pengalaman
8. Biasanya gembira.

Harber dan Runyon (1984), menyebutkan sejumlah ciri individu yang bisa dikelompokkan sebagai normal adalah sebagai berikut :

1. Sikap terhadap diri sendiri. Mampu menerima diri sendiri apa adanya, memiliki identitas diri yang jelas, mampu menilai kelebihan dan kekukarangan diri sendiri secara realitis.
2. Persepsi terhadap realita. Pandangan yang realistis terhadap diri sendiri dan dunia sekitar yang meliputi orang lain maupun segala sesuatunya.
3. Integrasi. Kepribadian yang menyatu dan harmonis, bebas dari konflik-konflik batin yang mengakibatkan ketidakmampuan dan memiliki toleransi yang baik terhadap setres.
4. Kompetensi. Mengembangkan keterampilan mendasar berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial untuk dapat melakukan koping terhadap masalah-masalah kehidupan.
5. Otonomi. Memiliki ketetapan diri yang kuat, bertanggung jawab, dan penentuan diri dan memiliki kebebasan yang cukup terhadap pengaruh soaial.
6. Pertumbuhan dan aktualisasi diri. Mengembangkan kecenderungan kearah peningkatan kematangan, pengembangan potensi, dan pemenuhan diri sebagai seorang pribadi.
7. Relasi interpersonal. Kemampuan untuk membentuk dan memelihara relasi interpersonal yang intim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tujuan hidup. Tidak terlalu kaku untuk mencapai kesempurnaan, tetapi membuat tujuan yang realistis dan masih didalam kemampuan individu.

Deskriptif tentang pribadi normal dengan mental yang sehat diuraikan dalam satu daftar kriteria oleh Maslow and Mittelmann dalam bukunya "Principles of Abnormal Psychology". Yang esensinya kami kutip sebagai berikut :

1. Memiliki rasa aman (sense of secirity) yang tepat, mampu berkontak dengan orang lain dalam bidang kerja, ditengah pergaulan (medan sosial) dan dalam lingkungan keluarga.
2. Memiliki penilaian-diri/self-evaluation dan wawasan diri yang rasional, dengan rasa harga diri yang sedang, cukup, tidak berlebihan. Memiliki rasa sehat secara moril, dan tidak dihinggapi rasa-rasa berdosa atau bersalah. Bisa menilai prilaku orang lain yang a-sosial dan non-manusiawi sebagai gejala masyarakat yang "menyimpang".
3. Punya spontanitas dan emosionalitas yang tepat. Dia mampu menjalin relasi yang erat, kuat dan lama. Seperti persahabatan, komunikasi sosial, dan relasi cinta. Jarang kehilangan kontrol terhadap diri sendiri, penuh tenggang rasa terhadap pengalaman orang lain. Dia bisa tertawa dan bergembira secara bebas, dan mampu menghayati penderitaan dan kedukaan tanpa lupa diri.
4. Mempunyai kontak dengan realitas sedara efisien, tanpa ada fantasi dan angan-angan yang berlebihan. Pandangan hidupnya realistis dan cukup luas. Dengan besar hati dia sanggup menerima segala cobaan hidup, kejutan-kejutan mental, serta nasib buruk lainnya. Dia memiliki kontak yang riil dan efisien dengan diri sendiri. Mudah melakukan adaptasi, atau mengasimilasikan diri jika lingkungan sosial atau dunia luar memang tidak bisa diubah oleh dirinya. Dia bisa menjalin "cooperation with the inevitable" yaitu bersifat kooperatif terhadap keadaan yang tidak bisa ditolaknya.
5. Memiliki dorongan dengan nafsu-nafsu jasmaniah yang sehat, dan mampu memuaskannya dengan cara yang sehat, namun dia tetap tidak bisa diperbudak oleh nmafsunya sendiri. Dia mampu menikmati kesenangan hidup (makan, minum, rekreasi), dan bisa cepat piluh dari kelelahan. nafsu seknya cukup sehat, bisa memenuhi kebutuhan seks dengan wajar, tanpa terbebani rasa takut dan berdosa. Dia bergairah untuk bekerja, dan dengan tabah menghadapi segala kegagalan.
6. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup, dengan motif-motif hidup yang sehat dan kesadaran tinggi. Dia cukup realistis, karena bisa membatasi ambisi-ambisi dalam batas kenormalan. Juga patuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pantangan-pantangan pribadi dan yang sosial. Dia bisa melakukan kompensasi yang positif, mampu menghindari mekanisme pembelaan diri yang negatif sejauh mungkin dan bisa menyalurkan rasa inferiornya.

7. Memiliki tujuan hidup yang tepat yang bisa dicapai dengan kemampuan sendiri, sebab sifatnya wajar dan realistis, ditambah dengan keuletan mengejarnya, demi kemanfaatan bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat pada umumnya.
8. Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman hidupnya, yaitu mengolah dan menerima pengalamannya dengan sikap yang luwes. Dia bisa menilai batas kekuatan sendiri dan situasi yang dihadapi guna meraih sukses. Akan dihindari semua teknik pembenaran-diri dan pelarian-diri yang tidak sehat, dan ia sanggup memperbaiki metode kerjanya agar lebih efisien dan lebih produktif.
9. Ada kesanggupan untuk memuaskan, tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan dari kelompoknya sebab dia konfrom dengan yang lain (tidak terlalu berbeda dan tidak menyimpang). Dia bisa mengikut adat, tatacara dan norma-norma kelompok sendiri. Dia akan tetap memperlihatkan rasa persahabatan, tanggungjawab, loyalitas dan melakukan aktifitas rekreasi yang sehat dengan anggota lainnya.
10. Ada sikap emansipasi yang sehat terdapat kelompoknya dan terdapat kebudayaan, namun tetap dia memiliki originalitas dan individualitas yang khas, sebab ia mampu membedakan yang baik dari yang buruk. Dia menyadari adanya kebebasan yang terbatas dalam kelompoknya, tanpa memilikinya kesombongan, kemunafikan, dan usaha mencari muka, dan tanpa ada hasrat menonjolkan diri terlalu kedepan. Lagi pula dia memiliki derajat apresiasi dan toleransi yang cukup besar terhadap kebudayaan bangsanya dan terhadap perubahan-perubahan sosial.
11. Ada integritas dalam kepribadianya yaitu kebulatan unsur jasmaniah dan rokhaniahnya. Dia mudah mengadakan asimilasi dan adaptasi terhadap perubahan yang serba cepat, dan punya minat pada macam-macam aktifitas. Dia juga punya moralitas dan kesadaran yang tidak kaku, namun dia tetap memiliki daya konsentrasi terhadap satu usaha yang diminati. Juga tidak ada konflik-konflik serius dalam dirinya, dan tanpa diganggu oleh dissosiasi terhadap lingkungan sosialnya. (Kartini Kartono, 2000)

Dengan sendirinya semua kriteria yang dikemukakan oleh Maslow c.s. itu merupakan ukuran ideal, atau merupakan standar yang relatif sangat tinggi. Dan seorang yang normal pun tidak akan bisa diharapkan memenuhi secara mutlak kriteria tadi. Sebab setiap individu pasti punya kekurangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kelemahan dalam struktur kepribadiannya. Namun demikian dia tetap memiliki mental yang sehat, sehingga bisa digolongkan dalam klas manusia normal.

Sebaliknya, jika seorang itu terlalu jauh menyimpang dari kriteria tersebut diatas, dan banyak segi-segi karakteristiknya yang devisien (rusak, tidak efisien) maka pribadi tadi bisa digolongkan dalam kelompok pribadi abnormal. Selanjutnya, pribadi normal dengan mental yang sehat itu selalu memperlihatkan reaksi-reaksi personal yang cocok, tepat terhadap stimulasi eksternal. Karena itu reaksi-reaksi kenormalan pada tingkat psikologis dan sosial biasanya diukur dengan kelakuan individu ditengah kelompok tempat hidupnya. Reaksi tersebut disebut normal, bila tepat dan sesuai dengan ide dan pola tingkah laku kelompok, dan cocok dengan kesejahteraan umum dan kemajuan/progres.

Karena itu normalitas/kesehatan mental ditandai oleh :

1. Integrasi kejiwaan Kesesuaian tingkah laku sendiri dengan tingkah laku sosial
2. Adanya kesanggupan melaksanakan tugas-tugas hidup dan tanggungjawab sosial
3. Efisien dalam menanggapi realitas hidup.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan apakah seseorang termasuk ke dalam kategori sehat secara mental ataukah tidak.

a. Pendekatan Statistik

Pendekatan ini beranggapan bahwa orang yang sehat secara mental/normal adalah orang yang melakukan tingkah laku yang umumnya dilakukan oleh banyak orang lainnya. Atau dengan kata lain, suatu tingkah laku disebut sehat bila tingkah laku tersebut memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam populasi. Sebaliknya, orang yang bertingkah laku tidak seperti tingkah laku kebanyakan orang dianggap sebagai orang yang tidak normal atau tidak sehat.

Sepintas pendekatan ini terlihat benar, namun bila difikirkan secara mendalam, tampak beberapa kelemahannya. Ada tingkah laku yang jarang dimilki oleh orang kebanyakan tapi tetap dianggap normal atau sehat. Misalnya mampu berbicara dalam 5 bahasa. Jarang ada orang yang memiliki kemampuan tersebut, namun orang yang memilikinya dianggap sebagai normal. Atau misalnya orang yang mampu berjalan diatas api tanpa terbakar, tetap dianggap sebagai orang yang sehat atu normal. Sebaliknya, ada tingkah laku yang sebenarnya tidak sehat tetapi dilakukan oleh banyak orang. Misalnya merokok, tingkah laku merokok tergolong kedalam tingkah laku tidak sehat atau tidak normal, namun dilakukan oleh banyak orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendekatan Normatif

Pendekatan ini melihat orang secara sehat mental apakah tingkah laku orang tersebut menyimpang dari norma sosial yang berlaku dimasyarakat ataukah tidak. Tolak ukur yang dipakai dalam pendekatan ini adalah norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Orang yang mampu menyesuaikan diri dengan norma masyarakatnya dianggap sebagai orang yang memiliki kesehatan mental yang baik. Sementara orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan norma sekitarnya dianggap memiliki kesehatan mental yang buruk.

Pendekatan ini pun memiliki kelemahan, ada tingkah laku yang sebetulnya menyimpang dari norma yang ada tetapi dianggap sebagai normal. Misalnya tingkah laku homoseksual. Masyarakat barat sekarang ini menganggap prilaku homoseksul bukan lagi dikategorikan sebagai penyimpangan seks. Prilaku korupsi yang terjadi dinegara kita pada semua lapisan birokrasi, sekarang ini dianggap sebagai prilaku yang normal. Sebaliknya, orang yang tetap berusaha berprilaku jujur malah dianggap sebagai orang yang tidak normal dan bahkan "tidak sehat".

c. Pendekatan Distress Subjektif

Pendekatan ini beranggapan orang dianggap normal atau sehat bila dia merasa sehat atau tidak ada persoalan dan tekanan yang menggangunya. Kelemahan pendekatan ini adalah karena menekankan pada subjektifitas individu mengakibatkan tidak ada ukuran yang pasti sehingga semuanya menjadi serba relatif. Tergantung situasi yang dihadapi. Contohnya bila orang tiba-tiba berbicara terus menerus tanpa diketahui arti dimuka umum, maka dia dianggap sedang sakit atau terganggu dan tidak normal. Namun bila prilaku tersebut dimunculkan pada suatu ritual keagamaan, prilaku tersebut dianggap wajar dan normal.

d. Pendekatan Fungsi/Peranan Sosial

Pendekatan ini melihat normal atau sehat tidaknya seseorang berdasarkan mampu atau tidaknya orang tersebut menjalankan kegiatan hariannya. Orang dianggap sehat atau normal bila dia mampu menjalankan fungsi dan peranannya dalam masyarakat dan tidak mengalami gangguan dalam menjalankan tugas-tugas hariannya.

Kelemahan pendekatan ini adalah tidak semua orang bisa dikatakan normal meskipun dia mampu menjalankan fungsi dan perannya. Misalnya penderita gangguan bipolar (manis depresif). Pada saat orang yang bersangkutan mengalami episode mania, dia mungkin menjadi bersemangat dan mampu melakukan berbagai aktifitas dengan baik, padahal sebenarnya ia sedang terganggu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pendekatan Interpersonal

Pendekatan ini melihat normal atau sehat tidaknya seseorang atau apakah orang tersebut mampu menyesuaikan diri dilihat berdasarkan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang interpersonal dengan orang lain. Menurut pendekatan in, orang dikatakan sehat dan mampu menyesuaikan diri dengan dengan baik bila dia mampu menjalin relasi dengan orang lain dan tidak menarik diri dari orang lain.

Pendekatan ini pun memiliki kelemahan. Tidak selalu orang yang menyendiri itu tidak sehat atau tidak normal dan tidak mampu menyesuaikan diri. Terkadang kesendirian itu penting supaya orang mampu menahani diri sendiri dengan lebih baik atau juga sebagai kesempatan untuk memulihkan diri. Juga tidak selalu orang yang mampu menjalin relasi dengan orang lain merupakan orang yang sehat. Misalnya bagi individu yang mengalami gangguan siklotimia, yaitu gangguan semacam manis depresi tetapi yang ayunan suasana perasaan tidak ekstrim. Penderitanya biasanya tidak bisa terpisah dari orang lain, baik episode hipomania maupun pada episode overaktif. Hal ini terutama disebabkan karena energi mereka berklaitan dengan lingkungannya.

Berbagai pendekatan di atas menunjukkan kesulitan yang muncul untuk memberi arti apa yang dimaksud dengan sehat secara mental. Kesehatan mental tidak hanya sekedar dipahami sebagai kemampuan untuk tahan dalam kondisi tekanan (setres) yang tinggi. Kesehatan mental juga tidak bisa dipahami hanya sebagai kemampuan untuk melakukan penyesuaian siri yang baik saja. Banyak orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tapi mereka belum bisa dikatan sehat secara mental. (Siswanto, 2007)

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang disebut dengan karakteristik individu?
2. Aspek apa saja yang bisa berbeda antar individu?
3. Jelaskan ciri-ciri individu normal dan tidak normal!
4. Apa yang akan anda lakukan sebagai konselor melihat kenyataan bahwa individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 3
IDENTIFIKASI DIRI, EKSPLORASI DIRI DAN EVALUASI DIRI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pembahasannya pada kajian identifikasi diri, eksplorasi diri dan evaluasi diri. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian masing-masing materi, aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam kategori tiga hal tersebut. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji bagaimana seorang individu mengidentifikasi dirinya yang kemudian menjadi bekal bagi didirnya untuk menghadapi kehidupannya. Eksplorasi diri mengkaji bagaimana individu mampu memaksimalkan potensinya untuk terus diasah dan digali lebih mendalam. Setelah individu mampu mengenali dirinya dan mampu mengeluarkan semua potensinya, individu selanjutnya perlu mengkaji evaluasi diri. Kajian tentang evaluasi diri diarahkan untuk memberikan pemahaman tentang evaluasi oleh individu terhadap dirinya. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan simulasi yang berkaitan dengan ketiga materi tersebut. Setelah itu, dosen menampilkan *slide dan diskusi mendalam*.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diminta mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara aktif dengan cara: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu memahami dan menguasai materi Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan definisi Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri
2. Melakukan kegiatan Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri untuk dirinya sendiri
3. Melakukan latihan dan praktek pendampingan kepada konseli untuk melakukan Identifikasi Diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Materi pokok pada paket ini antara lain

1. Identifikasi Diri
2. Eksplorasi Diri
3. Evaluasi Diri

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Simulasi oleh dosen tentang ketiga materi tersebut dengan melibatkan mahasiswa.
2. Dosen menggali identifikasi diri mahasiswa dengan meminta mahasiswa menuliskan pendapat mereka tentang mereka sendiri dengan pertanyaan:
   a. Menurut anda, anda sendiri adalah orang yang bagaimana?
3. Setelah membahas jawaban pada pertanyaan tersebut dosen bertanya kembali tentang eksplorasi diri mereka.
   a. Apasajakah aktivitas dan prestasi yang sudah anda lakukan dan anda raih sampai hari ini?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pada tahap selanjutnya, dosen mengajak mahasiswa mengevaluasi antara identitas dirinya dan eksplorasi dirinya

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Kelompok mahasiswa melakukan presentasi makalah, dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi mendalam.
2. Penguatan hasil diskusi dari dosen dengan mengajak mahasiswa membangun identifikasi diri yang baik dan ideal.
3. Dosen mendiskusikan bentuk-bentuk aktivitas untuk eksplorasi diri.
4. Dosen mengajarkan mahasiswa bagaimana caranya melakukan evaluasi diri.
5. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Membuat Rencana Identifikasi diri, Eksplorasi Diri dan Evaluasi Diri untuk diri sendiri dan orang lain

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat lembar rencana yang memuat identifikasi, eksplorasi dan evaluasi untuk dirinya serta mampu mendorong orang lain melakukan kegiatan yang sama untuk meningkatkan kapasitas dirinya.

Bahan dan Alat

1. Kertas putih ukuran A4, kertas warna-warni (origami)
2. Foto tokoh atau idola
3. Lem, gunting, spidol aneka warna untuk menulis di kertas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah Kegiatan

1. Identifikasi diri
   a. Ambilah foto orang yang anda kagumi yang ingin anda tiru atau yang ingin anda raih profesinya!
   b. Letakkan foto tersebut di tengah-tengah kertas putih!
   c. Berilah hiasan dengan kertas origami atau dengan hiasan spidol berwarna!
   d. Tuliskan deskripsi atau gambaran diri anda secara ideal dengan merujuk tokoh yang anda idolakan!
2. Eksplorasi Diri
   a. Tulislah aktivitas-aktivitas positif yang anda rencanakan untuk dilakukan dalam rangka meraih diri anda yang ideal
   b. Pastikan aktivitas itu sesuai dengan bakat dan minat anda!
   c. Pastikan juga aktivitas itu dapat memaksimalkan potensi terbaik anda!
3. Evaluasi Diri
   a. Tuliskan beberapa pernyataan yang mengungkapkan kriteria sukses anda dalam identifikasi dan eksplorasi diri.
      Misal:
      - Saya sukses jika saya terbiasa meresume 1 buku dalam sebulan
      - Saya gagal jika saya tidur setelah sholat shubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

IDENTIFIKASI DIRI, EKSPLORASI DIRI DAN EVALUASI DIRI

Identifikasi Diri

Identifikasi berarti: 1. tanda kenal diri; bukti diri; 2 penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dsb; 3 *Psi* proses psikologi yg terjadi pd diri seseorang krn secara tidak sadar dia membayangkan dirinya spt orang lain yg dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yg dikaguminya itu; meng·i·den·ti·fi·ka·si *v* menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb): *petugas ~ korban kecelakaan pesawat terbang.*

Identifikasi adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola. Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan sugesti yang pengaruhnya sangat kuat. Misalnya remaja mengidentifikasi dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang dikagumi, sehingga ia rela mengubah penampilan dirinya. Mulai dari cara berpakaian, berdandan, dan model rambut diupayakan seperti penyanyi yang menjadi idolanya.

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian identitas diri. Erikson (1968) mengatakan bahwa salah satu proses sentral pada remaja adalah pembentukan identitas diri, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang merupakan aspek penting dalam perkembangan berdiri sendiri.

Identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan, misalnya sebagai anak, teman, pelajar, atupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orangtuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang (Erikson, 1968).

Proses terjadinya identitas diungkapkan secara abstrak yang merupakan proses restrukturisasi segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu diolah dalam perspektif masa depan. Identitas merupakan kelanjutan dari masa kanak-kanak, pengertian diri yang sekarang, dan menjadi petunjuk di masa depan, oleh sebab itu seseorang membentuk identitas dirinya pada usia remaja akhir. Remaja yang berada pada periode remaja akhir dapat melihat dirinya dan tahu bagaimana bertindak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk identitas dirinya. Identitas diri tidak dapat berkembang penuh sebelum masa remaja tengah dan akhir karena unsur pokok diintegrasikan (jenis kelamin, kemampuan fisik, seksualitas, kemampuan kognisi pada tahap operasional konkrit, dapat merespon harapan sosial) semua hal tersebut tidak muncul bersama dalam suatu waktu. Remaja akhir diharapkan dapat memutuskan identitas dirinya.

Erikson (1968) menjelaskan bahwa pada masa remaja akhir identitas individu untuk pertama kalinya melaui suatu keputusan yang tepat atas pengalaman-pengalaman langsung maupun tidak langsung yang berarti dalam kehidupannya dan merupakan tugas-tugas perkembangannya. Erikson menyatakan bahwa pada usia remaja, krisis yang harus kita selesaikan berkaitan dengan pencarian identitas diri (Schulz, 1994). Erikson (1968) mempertegas bahwa masa remaja adalah masa krisis pencarian identitas diri (identity crisis) yang menunjukkan bahwa pada masa ini individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang utama yaitu menemukan kejelasan identitas (sense of identity), terutama yang berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan selama masa remaja, meliputi penerimaan keadaan fisik, peran seks secara sosial, membentuk hubungan baru dengan lawan jenis, kemandirian emosi dan ekonomi, memilih pekerjaan, mengembangkan ketrampilan intelektual, memilih tata nilai yang menuntun perilaku, mengembangkan perilaku sosial dan mempersiapkan perkawinan (Havinghurst, dalam Papalia, 1998).

Krisis yang dialami pada masa remaja berfungsi untuk menetapkan suatu identitas stabil. Krisis identitas selama masa remaja sebenarnya merupakan krisis yang paling berat dan paling berbahaya karena penyelesaian yang gagal atau berhasil dari krisis identitas itu mempunyai akibat jauh untuk seluruh masa depan. Remaja berusaha untuk melepasakan diri dari mileu orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya.

Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego (Monks, 1999). Ada dua proses yang penting berupa eksplorasi dan komitmen dalam perkembangan identitas (Bosma, 1994). Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu aktivitas yang secara aktif dilakukan individu untuk mencari, menjajaki, mempelajari, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi dengan seluruh kemampuan, akal, pikiran, dan potensi yang dimiliki untuk memperoleh pemahaman yang baik tentang berbagai alternatif vokasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses Identifikasi Diri

Menjadi orang yang sangat diandalkan tentu menjadi sebuah Kebanggaan tersendiri bagi setiap orang. Anda menjadi Tumpuan dan Tempat bertanya setiap orang tentu merasa mendapat Nilai Lebih dan Kepercayaan Tinggi dalam melakoni Peran dalam sebuah Organisasi. Menjadi Handal dalam sebuah Tugas tentu Cita-cita dan Harapan setiap Individu yang Berkarir. Bagaimana Anda dapat memposisikan Diri sebagai Seorang yang Handal dan Diandalkan? Berikut beberapa Pertanyaan yang dapat Anda jadikan sebuah Pelajaran dan Pemahaman Membangun Pengembangan Diri Lebih Baik.

Identifikasi Diri akan menjadikan Anda sosok yang Cerdas Membangun Diri dan Karir.

Cerdas, dimana anda sanggup mengerjakan instruksi dan perintah dengan tepat dan akurat sesuai harapan atasan. Anda orang yang cerdas akan mengerjakan pekerjaan dengan efektif dan efisien.

Inisiatif, merupakan salah satu sikap proaktif dalam bekerja. Tidak menunggu perintah dan biasa bekerja independen, sedikit supervisi dan kreatif dalam penyelesaian tugas pada tenggat waktu.

Tepat waktu, merupakan indikasi bahwa anda merupakan orang yang disiplin dan menghargai orang lain. Anda perlu hadir disetiap pertemuan yang telah diagendakan dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pembicara yang baik, cara anda meninggalkan kesan pada orang lain menunjukkan anda sebagai orang yang dewasa dan bijaksana.

Ceria, sikap yang fleksibel, murah hati dan senang bergurau. Anda mudah tersenyum pada lawan bicara dan membawa suasana hangat dan kekeluargaan dalam tim.

Perhitungan, anda selalu berpikir dampak dan akibat dari tindakan yang diambil sehingga dapat terhindari dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Akurat, menunjukkan anda sangat peduli dengan detil dari setiap pekerjaan, dan menyusun tahapan kerja secara sistematis.

Percaya diri, anda paham dan mengerti tujuan hidup dan yakin bahwa hal ini dapat tercapai dengan melalui proses yang benar.

Masih banyak perilaku dan sikap yang dapat menjadi identifikasi diri anda menjadi pribadi yang lebih sukses dalam pekerjaan dan karir. Pengembangan diri dengan melakukan identifikasi diri membuat tujuan hidup anda terpampang bagaikan rambu lalu lintas yang mudah dibaca. Perilaku lainnya yang perlu anda kembangkan diantaranya : ***penilai***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, pribadi yang sehat, jujur, rajin, setia, antusias, kreatif, berpikiran terbuka dan suka membantu.

Identifikasikan diri anda dengan sikap tersebut sehingga memudahkan pencapaian cita-cita dan harapan. Identifikasi diri yang cerdas sebagai langkah sukses anda memberikan kinerja terbaik bagi diri sendiri, tim dan organisasi atau perusahaan.

Eksplorasi Diri

Salah satu bentuk syukur adalah mendayagunakan segenap anggota tubuh dan potensi yang dimiliki oleh individu untuk berjuang mengatasi kesulitan yang dialami dan mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT berikut ini. "…Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur." (QS. Saba [34]: 13).

Ayat di atas dengan tegas menyatakan bahwa gigih dalam bekerja mewujudkan kehidupan menjadi lebih baik adalah bentuk syukur kepada Allah. Syukur atas karunia anggota tubuh dan syukur atas nikmat hidup.

Jika sudah demikian, yakinlah Allah pasti akan memberikan pertolongan-Nya kepada kita. Allah akan bentangkan jalan kemudahan bagi kita. Allah akan bukakan pintu rezeki dari segala penjuru. Allah akan bimbing kita menuju kesuksesan dan kebahagiaan.

Ketika tujuan hidup yang kita inginkan berjalan sukses, teruslah berusaha untuk meraih kesuksesan berikutnya. Eksplorasi segenap potensi diri untuk meraih kesuksesan tersebut. Kemudian, gunakan kesuksesan yang kita raih untuk kepentingan yang baik.

Mensyukuri diri merupakan fondasi yang mengarahkan kita untuk memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif. Sikap positif inilah yang akan menjadi energi untuk menaiki tangga kesuksesan. Kita membutuhkan energi yang akan ditransfer menjadi langkah dan kerja keras dengan cerdas, sehingga energi dan spirit kita tetap tangguh dan bersemangat untuk berbuat dan mendayagunakan segenap potensi yang dimiliki untuk memersembahkan yang terbaik bagi agama dan bangsa.

Indikasi ada tidaknya eksplorasi dapat ditunjukkan melalui kriteria-kriteria sebagai berikut (Marcia, 1993):

1. **Knowledgeability,** yaitu sejauhmana tingkat pengetahuan yang dimiliki individu yang ditunjukkan oleh keluasan dan kedalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang berhasil dihimpun tentang berbagai alternatif pilihan studi lanjutan.

2. **Activity directed toward gathering information** yaitu aktivitas yang terarah untuk mengumpulkan informasi yang menyangkut semua aktivitas yang dipandang tepat untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dibutuhkan.
3. **Considering alternative potential identity element** yaitu sejauhmana individu mampu mempertimbangkan berbagai informasi yang telah dimiliki tentang berbagai kemungkinan dan peluang dari setiap alternatif yang ada.
4. **Desire to make an early decision** yaitu keinginan untuk membuat keputusan secara dini yang ditunjukkan oleh sejauhmana individu memiliki keinginan untuk memecahkan keragu-raguan atau ketidakjelasan secepat mungkin secara realistis dan meyakini apa yang dipandang tepat bagi dirinya.

Komitmen adalah kesetiaan, keteguhan pendirian, prinsip, tekad untuk melakukan berbagai kemungkinan atau alternatif yang dipilih. Ditandai oleh faktor-faktor berikut (Marcia, 1993):

1. **Knowledgeability** yaitu merujuk kepada sejumlah infomasi yang dimiliki dan dipahami tentang keputusan pilihan-pilihan yang telah ditetapkan. Remaja yang memiliki komitmen mampu menunjukkan pengetahuan yang mendalam, terperinci dan akurat tentang hal-hal yang telah diputuskan.
2. **Activity directed toward implementing the chosen identify element** yaitu aktivitas yang terarah pada implementasi elemen identitas yang telah ditetapkan.
3. **Emotional tone** yaitu nada emosi yang merujuk kepada berbagai perasaan yang dirasakan individu baik dalam penetapan keputusan maupun dalam mengimplementasikan keputusan tersebut. Nada emosi terungkap dalam bentuk keyakinan diri, stabilitas dan optimisme masa depan.
4. **Identification with significant other** yaitu identifikasi dengan orang-orang yang dianggap penting yang ditunjukkan dengan sejauhmana remaja mampu membedakan aspek positif dan negatif dari figur yang dianggap ideal olehnya.
5. **Projecting one's personal future** yaitu kemampuan memproyeksikan dirinya ke masa depan dengan ditandai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan mempertautkan rencananya dengan aspek lain dalam kehidupan masa depan yang mereka cita-citakan.

6. **Resistence to being swayed** yaitu sejauhmana individu memiliki ketahanan terhadap godaan-godaan yang bermaksud untuk mengalihkan keputusan yang telah mereka tetapkan. Mereka tetap teguh pada keputusannya, tetapi mereka bukan anti perubahan. Mereka mampu menghargai berbagai kemungkinan perubahan, mereka mengkaitkannya dengan kemampuan pribadi dan peluang yang ada.

Berdasarkan pendapat dari para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah pengenalan dan penghayatan diri sebagai individu yang unik sehingga tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan.

Evaluasi Diri

Mengevaluasi diri adalah sebuah kegiatan yang ditujukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Kegiatan tersebut dilaksanakan berdasarkan beberapa unsur-unsur pokok yang ada diri orang yang melakukan evaluasi diri tersebut. Karena menyangkut diri sendiri, maka evaluasi diri sangat memerlukan adanya kejujuran dari orang yang melakukannya.

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktifitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Fokus evaluasi adalah individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai kelompok atau kelas. Melalui evaluasi akan diperoleh informasi tentang apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Selanjutnya, informasi ini digunakan untuk perbaikan suatu program.

Evaluasi menurut Griffin & Nix (1991) adalah *judgment* terhadap nilai atau implikasi dari hasil pengukuran. Menurut definisi ini selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Menurut Tyler (1950), evaluasi adalah proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Masih banyak lagi definisi tentang evaluasi, namun semuanya selalu memuat masalah informasi dan kebijakan, yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya.

Evaluasi diri merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui gambaran mengenai kinerja dan keadaan dirinya melalui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengkajian dan analisis yang berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala, bahkan ancaman.

Evaluasi diri dimaksudkan untuk hal-hal berikut:

1. Perencanaan dan perbaikan-diri secara berkelanjutan.
2. Mengetahui pencapaian identitas diri secara ideal.
3. Landasan untuk melakukan aktivitas tindak lanjut.

Evaluasi diri yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Dilakukan dengan motivasi intrinsik.
2. Dimaksudkan untuk menilai kembali impian dan tujuan diri.
3. Evaluasi diri dilaksanakan secara objektif dan jujur.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis kekuatan dan kelemahan yang ada pada diri.
5. Hasil evaluasi-diri dimanfaatkan untuk menyusun strategi dan rencana pengembangan diri ke depan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan identifikasi diri?
2. Apa yang dimaksud dengan eksplorasi diri?
3. Apa yang dimaksud dengan evaluasi diri?
4. Jelaskan maksud dan manfaat kegiatan identifikasi diri, eksplorasi diri dan evaluasi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 4
MEKANISME PERILAKU INDIVIDU

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini membahas tentang mekanisme munculnya perilaku individu dalam kehidupan kesehariannya. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian perilaku, mekanisme perilaku menurut beberapa aliran, yakni Behaviorisme, Humanisme dan Kognitif. Paket ini menjadi bekal bagi mahasiswa untuk mengenali perilaku individu, cara mengubah dan cara membentuknya.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji perilaku yang ada dalam diri individu baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Dalam proses perkuliahan, dosen meminta mahasiswa untuk memperhatikan teman sekelasnya dari beberapa aspek, misalnya cara duduk dan gaya busana. Selain itu mahasiswa juga diminta menuliskan reaksi orang saat berada dalam kondisi tertentu, misalnya bertemu dengan orang yang dihormati, bertemu dengan idolanya, atau saat terancam. Mahasiswa kemudian diminta menganalisis pertanyaan "mengapa perilaku dan reaksi tiap orang berbeda?"; Apakah perilaku yang ditampakkan itu muncul secara tiba-tiba ataukah merupakan hasil kebiasaan?". Kegiatan ini dilakukan untuk memancing partisipasi dan rasa ingin tahu mahasiswa dalam mengenal perilaku individu. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi makalah dan diskusi mendalam. Di akhir sesi, mahasiswa juga diberi tugas untuk menemukan perilaku-perilaku dirinya dan orang sekitarnya menurut ketiga aliran tersebut. Dengan menguasai Paket ini diharapkan mahasiswa memiliki bekal yang cukup dalam mengenali perilaku individu untuk lebih kuat dalam memahami individu secara utuh.

Perkuliahan ini akan semakin baik jika didukung media pembelajaran seperti LCD untuk menayangkan contoh-contoh perilaku individu dalam hidupnya. Selain itu, koran dan majalah dapat juga dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa menguraikan mekanisme perilaku individu menurut tiga aliran, yakni behaviorisme, humanisme dan kognitif.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian perilaku individu
2. menjelaskan mekanisme perilaku menurut aliran behaviorisme
3. menjelaskan mekanisme perilaku menurut aliran humanisme
4. menjelaskan mekanisme perilaku menurut aliran kognitif
5. mengidentifikasi perilaku diri dan sekitarnya menurut tiga aliran

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Mekanisme perilaku individu, meliputi:

1. Pengertian perilaku individu
2. Perilaku Individu menurut aliran Behaviorisme
3. Perilaku Individu menurut aliran Humanisme
4. Perilaku Individu menurut aliran Kognitif

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa memperhatikan teman sekelasnya dari beberapa aspek, misalnya cara duduk dan gaya busana.
2. Mahasiswa diminta menuliskan reaksi orang saat berada dalam kondisi tertentu, misalnya bertemu dengan orang yang dihormati, bertemu dengan idolanya, atau saat terancam.
3. Mahasiswa kemudian diminta menganalisis pertanyaan “mengapa perilaku dan reaksi tiap orang berbeda?”; Apakah perilaku yang ditampakkan itu muncul secara tiba-tiba ataukah merupakan hasil kebiasaan?”.
4. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3 ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Presentasi makalah dan diskusi mendalam.
2. Mahasiswa diberi tugas untuk menemukan perilaku-perilaku dirinya dan orang sekitarnya menurut ketiga aliran tersebut.
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen
4. Dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Identifikasi perilaku individu berdasarkan aliran behaviorisme, humanisme dan kognitif

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi mekanisme perilaku individu dan mahasiswa dapat merekayasa kebiasaan baru untuk membentuk perilaku berdasarkan teori behaviorisme, humanism dan kognitif.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang pemandu kerja kelompok dan penulis konsep hasil kerja!
2. Diskusikan materi yang telah ditentukan dengan anggota kelompok!
3. Tuliskan hasil diskusi dalam bentuk Peta Konsep sebagaimana dalam contoh gambar di atas!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MEKANISME PERILAKU INDIVIDU

Hakekat Manusia

Konselor memiliki kesempatan yang besar dalam rangka mengembangkan perilaku konselinya. Abin Syamsuddin Makmun menyebutkan bahwa tugas konselor antara lain sebagai pengubah perilaku peserta didik *(behavioral changes).* Oleh karena itu itu, memahami tentang bagaimana proses dan mekanisme terbentuknya perilaku seorang individu merupakan kemampuan yang sangat penting bagi seorang konselor. Perilaku individu baik yang tampak maupun yang tidak tampak dapat dikenali dan dipelajari melalui paradigma yang dikembangkan oleh beberapa aliran, di antaranya (1) *behaviorisme,* (2) *holistik* atau *humanism,* dan (3) *Cognitive.*

Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Behaviorisme

Aliran Behaviorisme memandang bahwa pola-pola perilaku yang ditampilkan oleh individu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan-pembiasaan dan penguatan *(reinforcement)* dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus (rangsangan) tertentu bagi individu dalam lingkungan yang diorganisasi.

Mekanisme proses terjadi dan berlangsungnya perilaku individu dapat digambarkan dalam bagan berikut :

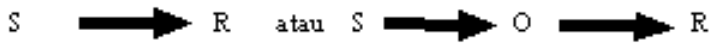

Keterangan:
S: stimulus (rangsangan); R: Respons (perilaku, aktivitas); O: organisme (individu).

Karena stimulus datang dari lingkungan (W = world) dan R juga ditujukan kepadanya, maka mekanisme terjadi dan berlangsungnya dapat dilengkapkan seperti tampak dalam bagan berikut ini :

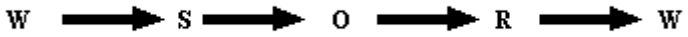

Lingkungan (W = world) dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

(1) Lingkungan objektif *(umgebung=segala* sesuatu yang ada di sekitar individu dan secara potensial dapat melahirkan S).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Lingkungan efektif *(umwelt=segala* sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan pribadinya sehingga menimbulkan kesadaran tertentu pada diri organisme dan is meresponsnya)

Perilaku yang berlangsung seperti dilukiskan dalam bagan di atas biasa disebut *dengan perilaku spontan.*

Contoh : seorang mahasiswa sedang mengikuti perkuliahan di ruangan kelas yang terasa panas, secara spontan mahasiswa tersebut mengipas-ngipaskan buku untuk meredam kegerahannya

Ruangan kelas yang panas merupakan lingkungan (W) dan menjadi stimulus (S) bagi mahasiswa tersebut (0), secara spontan mengipaskan-ngipaskan buku merupakan respons (R) yang dilakukan mahasiswa. Merasakan ruangan tidak terasa gerah (W) setelah mengipas-ngipaskan buku.

Sedangkan perilaku *sadar* dapat digambarkan sebagai berikut:

$$W \longrightarrow S \longrightarrow O_w \longrightarrow R \longrightarrow W$$

Contoh : ketika sedang mengikuti perkuliahan di ruangan kelas yang terasa agak gelap karena waktu sudah sore hari ditambah cuaca mendung, ada seorang mahasiswa yang sadar kemudian dia berjalan ke depan dan meminta ijin kepada dosen untuk menyalakan lampu yang ada di ruangan kelas, sehingga di kelas terasa terang dan mahasiswa lebih nyaman.

Ruangan kelas yang gelap, waktu sore hari, dan cuaca mendung merupakan lingkungan (W), ada mahasiswa yang sadar akan keadaan di sekelilingnya (Ow), meski di ruangan kelas terdapat banyak mahasiswa namun mereka mungkin tidak menyadari terhadap keadaan sekelilingnya. berjalan ke depan, meminta ijin ke dosen, dan menyalakan lampu merupakan respons yang dilakukan oleh mahasiswa yang sadar tersebut (R), suasana kelas menjadi terang dan mahasiswa menjadi lebih menyaman dalam mengikuti perkuliahan merupakan (W).

Sebenarnya, masih ada dua unsur penting lainnya dalam diri setiap individu yang mempengaruhi efektivitas mekanisme proses perilaku yaitu *receptors* (panca indera sebagai alat penerima stimulus) dan *effectors* (syaraf, otot dan sebagainya yang merupakan pelaksana gerak R).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mekanisme perilaku sadar dapat digambarkan sebagai berikut :

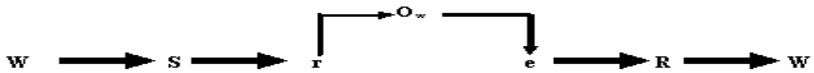

Dengan mengambil contoh perilaku sadar tadi, bagan di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang sadar (Ow) mungkin merasakan penglihatannya (receptor) menjadi tidak jelas, sehingga tulisan dosen di papan tulis tidak terbaca dengan baik. Menggerakkan kaki menuju ke depan, mengucapkan minta izin kepada dosen, tangan menekan saklar lampu merupakan effector.

Pembentukan Perilaku Menurut Aliran Holistik (Humanisme)

Holistik atau humanisme memandang bahwa perilaku itu bertujuan, yang berarti aspek-aspek intrinsik (niat, motif, tekad) dan dalam diri individu merupakan faktor penentu untuk melahirkan suatu perilaku, meskipun tanpa ada stimulus yang datang dari lingkungan. Holistik atau humanisme menjelaskan mekanisme perilaku individu dalam konteks *what* (apa), *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa). *What* (apa) menunjukkan kepada tujuan *(goals/incentives/ purpose)* apa yang hendak dicapai dengan perilaku itu. *How* (bagaimana) menunjukkan kepada jenis dan bentuk cara mencapai tujuan *(goals/incentives/pupose),* yakni perilakunya itu sendiri. Sedangkan *why* (mengapa) menunjukkan kepada motivasi yang menggerakan terjadinya dan berlangsungnya perilaku *(how),* baik bersumber dan din individu itu sendiri (motivasi instrinsk) maupun yang bersumber dan luar individu (motivasi ekstrinsik). Secara skematik rangkaian, proses dan mekanisme terjadinya perilaku menurut pandangan Holistik, dapat dijelaskan dalam bagan berikut :

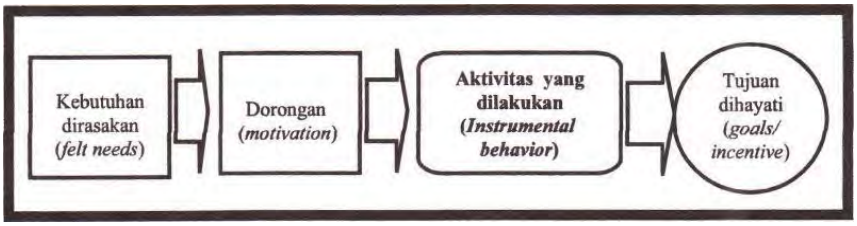

Berdasarkan bagan di atas tampak bahwa terjadinya perilaku individu diawali dari adanya kebutuhan. Setiap individu, demi mempertahankan kelangsungan dan meningkatkan kualitas hidupnya, akan merasakan adanya kekurangan-kekurangan atau kebutuhan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan tertentu dalam dirinya. Dalam hal ini, Maslow mengungkapkan jenis jeniskebutuhan-individu secara hierarkis, yaitu: (1) kebutuhan fisiologikal, seperti : sandang, pangan dan papan; (2) kebutuhan keamanan, tidak dalam arti fisik, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan kasih sayang atau penerimaan; (4) kebutuhan prestise atau harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Sementara itu, Stranger (Nana Syaodih Sukmadinata,2005) mengetengahkan empat jenis kebutuhan individu, yaitu:

(1) Kebutuhan berprestasi *(need for achievement),* yaitu kebutuhan untuk berkompetisi, baik dengan dirinya atau dengan orang lain dalam mencapai prestasi tinggi.
(2) Kebutuhan berkuasa *(need for power),* yaitu kebutuhan untuk mencari dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
(3) Kebutuhan untuk membentuk ikatan *(need for affiliation),* yaitu kebutuhan untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.
(4) Kebutuhan takut akan kegagalan *(need for fear offailure),* yaitu kebutuhan untuk menghindar diri dari kegagalan atau sesuatu yang menghambat perkembangannya.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut selanjutnya menjadi dorongan (motivasi) yang merupakan kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu aktivitas, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri *(motivasi intrinsik)* maupun dari luar individu *(motivasi ekstrinsik).*

Jika kebutuhan yang serupa muncul kembali maka pola mekanisme perilaku itu akan dilakukan pengulangan *(stereotype behavior),* sehingga membentuk suatu siklus, yang dapat digambarkan sebagai berikut :

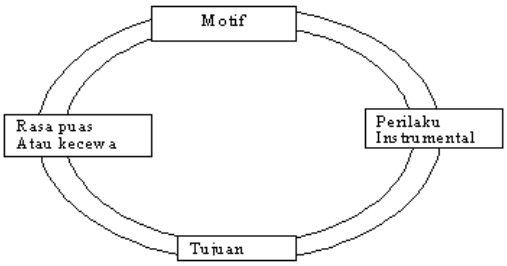

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan motif individu, untuk keperluan studi psikologis, motif individu dapat dikelompokkan ke dalam 2 golongan, yaitu :

1. Motif primer *(basic motive* dan *emergency motive);* menunjukkan kepada motif yang tidak pelajari, dikenal dengan istilah *drive,* seperti : dorongan untuk makan, minum, melarikan diri, menyerang, menyelamatkan diri dan sejenisnya.
2. Motif sekunder; menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam individu karena pengalaman dan dipelajari, seperti : takut yang dipelajari, motif-motif sosial (ingin diterima, konformitas dan sebagainya), motif-motif obyektif dan interest (eksplorasi, manipulasi. minat), maksud dan aspirasi serta motif berprestasi.

Untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dan indikator-indikatomya, yaitu : (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam mengahadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk *(out put)* yang dicapai dan kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Dalam diri individu akan didapati sekian banyak motif yang mengarah kepada tujuan tertentu. Dengan beragamnya motif yang terdapat dalam individu, adakalanya individu harus berhadapan dengan motif yang saling bertentangan atau biasa disebut *konflik.*

Bentuk-bentuk konflik tersebut diantaranya adalah

1. *Approach-approach conflict;* jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih dan semua alternatif motif sama-sama kuat, dikehendaki serta bersifat positif.
2. *Avoidance-avoidance conflict;* jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih dan semua alternatif motif sama-sama kuat namun tidak dikehendaki dan bersifat negatif.
3. *Approach-avoidance conflict;* jika individu dihadapkan pada dua motif atau lebih, yang satu positif dan dikehendaki dan yang lainnya motif negatif serta tidak dikehendaki namun sama kuatnya.

Jika seorang individu dihadapkan pada bentuk-bentuk motif seperti dikemukakan di atas tentunya dia akan mengalami kesulitan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil keputusan dan sangat mungkin menjadi perang batin yang berkepanjangan.

Dalam pandangan holistik, disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam dirinya, setiap aktivitas yang dilakukan individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan, tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri *(homeostatis).* Namun sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka dia akan kecewa atau dalam psikologi disebut frustasi. Reaksi individu terhadap frustrasi akan beragam bentuk perilakunya, bergantung kepada akal sehatnya *(reasoning, inteligensi).* Jika akal sehatnya *berani mengahadapi kenyataan* maka dia akan lebih dapat menyesuaikan din secara sehat dan rasional *(well adjustment).* Namun, jika akal sehatnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, perilakunya lebih dikendalikan oleh sifat emosinalnya, maka dia akan mengalami penyesuaian diri yang keliru *(maladjusment).*

Bentuk perilaku penyesuaian diri yang keliru *(maldjustment),* diantaranya : (1) agresi marah; (2) kecemasan tak berdaya; (3) regresi (kemunduran perilaku); (4) fiksasi; (5) represi (menekan perasaan); (6) rasionalisasi (mencari alasan); (7) proyeksi (melemparkan kesalahan kepada lingkungan); (8) sublimasi (menyalurkan hasrat dorongan pada obyek yang sejenis); (9) kompensasi (menutupi kegagalan atau kelemahan dengan sukses di bidang lain); (10) berfantasi (dalam angan-angannya, seakan-akan is dapat mencapai tujuan yang didambakannya).

Di sinilah peran guru untuk sedapat mungkin membantu para peserta didiknya agar terhindar dari konflik yang berkepanjangan dan rasa frustasi yang dapat menimbulkan perilaku salah-suai. Sekaligus juga dapat memberikan bimbingan untuk mengatasinya apabila peserta didik mengalami konflik yang berkepanjangan dan frustrasi.

Taksonomi Perilaku Individu

Kalau perilaku individu mencakup segala pernyataan hidup, betapa banyak kata yang harus dipergunakan untuk mendeskripsikannya. Untuk keperluan studi tentang perilaku kiranya perlu ada sistematika pengelompokan berdasarkan kerangka berfikir tertentu (taksonomi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pendidikan, Bloom mengungkapkan tiga kawasan *(domain)* perilaku individu beserta sub kawasan dan masing-masing kawasan, yakni :

Kawasan Kognitif; yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar.

1) Pengetahuan *(knowledge);*

   Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang paling rendah tetapi paling mendasar. Dengan pengetahuan individu dapat mengenal dan mengingat kembali suatu objek, ide prosedur, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori, atau kesimpulan. Dilihat dari objek yang diketahui (isi) pengetahuan dapat digolongkan sebagai berikut :

   a) Mengetahui sesuatu secara khusus; terdiri dari :
      - Mengetahui terminologi yaitu berhubungan dengan *mengenal* atau mengingat kembali istilah atau konsep tertentu yang dinyatakan dalam bentuk simbol, baik berbentuk verbal maupun non verbal.
      - Mengetahui fakta tertentu yaitu mengenal atau mengingat kembali tanggal, peristiwa, orang tempat, sumber informasi, kejadian masa lalu, kebudayaan masyarakat tertentu, dan ciri-ciri yang tampak dan keadaan alam tertentu.

   b) Mengetahui tentang cara untuk memproses atau melakukan sesuatu.
      - Mengetahui kebiasaan atau cara mengetengahkan ide atau pengalaman
      - Mengetahui urutan dan kecenderungan yaitu proses, arah dan gerakan suatu gejala atau fenomena pada waktu yang berkaitan.
      - Mengetahui penggolongan atau pengkategorisasian. Mengetahui kelas, kelompok, perangkat atau susunan yang digunakan di dalam bidang tertentu, atau memproses sesuatu.
      - Mengetahui kriteria yang digunakan untuk mengidentifikasi fakta, prinsip, pendapat atau perlakuan.
      - Mengetahui metodologi, yaitu perangkat cara yang digunakan untuk mencari, menemukan atau menyelesaikan masalah.
      - Mengetahui hal-hal yang universal dan abstrak dalam bidang tertentu, yaitu ide, bagan dan pola yang digunakan untuk mengorganisasi suatu fenomena atau pikiran.
      - Mengetahui prinsip dan generalisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mengetahui teori dan struktur.

2) Pemahaman *(comprehension)*

Pemahaman atau dapat dijuga disebut dengan istilah mengerti merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Temuan-temuan yang didapat dari mengetahui seperti definisi, informasi, peristiwa, fakta disusun kembali dalam struktur kognitif yang ada. Temuantemuan ini diakomodasikan dan kemudian berasimilasi dengan struktur kognitif yang ada, sehingga membentuk struktur kognitif baru.

Tingkatan dalam pemaharnan ini meliputi :

a) *translasi* yaitu mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna. Misalkan simbol dalam bentuk kata-kata diubah menjadi gambar, bagan atau grafik;

b) *interpretasi* yaitu menjelaskan makna yang terdapat dalam simbol, baik dalam bentuk simbol verbal maupun non verbal. Seseorang dapat dikatakan telah dapat menginterpretasikan tentang suatu konsep atau prinsip tertentu jika dia telah mampu membedakan, memperbandingkan atau mempertentangkannya dengan sesuatu yang lain. Contoh sesesorang dapat dikatakan telah mengerti konsep tentang "motivasi kerja" dan dia telah dapat membedakannya dengan konsep tentang "motivasi belajar"; dan

c) *Ekstrapolasi;* yaitu melihat kecenderungan, arah atau kelanjutan dan suatu temuan. Misalnya, kepada siswa dihadapkan rangkaian bilangan 2, 3, 5, 7, 11, dengan kemapuan ekstrapolasinya tentu dia akan mengatakan bilangan ke-6 adalah 13 dan ke-7 adalah 19. Untuk bisa seperti itu, terlebih dahulu dicari prinsip apa yang bekerja diantara kelima bilangan itu. Jika ditemukan bahwa kelima bilangan tersebut adalah urutan bilangan prima, maka kelanjutannnya dapat dinyatakan berdasarkan prinsip tersebut.

3) Penerapan *(application)*

Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan dan mengidentifikasi hal-hal yang sama. Contoh, dulu ketika pertama kali diperkenalkan kereta api kepada petani di Amerika,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berusaha untuk memberi nama yang cocok bagi alat angkutan tersebut. Satu-satunya alat transportasi yang sudah dikenal pada waktu itu adalah kuda. Bagi mereka, ingat kuda ingat transportasi. Dengan pemahaman demikian, maka mereka memberi nama pada kereta api tersebut dengan *iron horse* (kuda besi). Hal ini menunjukkan bagaimana mereka menerapkan konsep terhadap sebuah temuan baru.

4) Penguraian *(analysis);*

Menentukan bagian-bagian dan suatu masalah dan menunjukkan hubungan antar-bagian tersebut, melihat penyebab-penyebab dan suatu peristiwa atau memberi argumen-argumen yang menyokong suatu pernyataan.

Secara rinci Bloom *mengemukakan* tiga *jenis* kemampuan analisis, yaitu :

a) Menganalisis unsur :
   - Kemampuan melihat asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan secara eksplisit pada suatu pernyataan
   - Kemampuan untuk membedakan fakta dengan hipotesa.
   - Kemampuan untuk membedakan pernyataan faktual dengan pernyataan normatif.
   - Kemampuan untuk mengidentifikasi motif-motif dan membedakan mekanisme perilaku antara individu dan kelompok.
   - Kemampuan untuk memisahkan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang mendukungnya.

b) Menganalisis hubungan
   - Kemampuan untuk melihat secara komprehensif interrelasi antar ide dengan ide.
   - Kemampuan untuk mengenal unsur-unsur khusus yang membenarkan suatu pernyataan.
   - Kemampuan untuk mengenal fakta atau asumsi yang esensial yang mendasari suatu pendapat atau tesis atau argumen-argumen yang mendukungnya.
   - Kemampuan untuk memastikan konsistensinya hipotesis dengan informasi atau asumsi yang ada.
   - Kemampuan untuk menganalisis hubungan di antara pernyataan dan argumen guna membedakan mana pernyataan yang relevan mana yang tidak.
   - Kemampuan untuk mendeteksi hal-hal yang tidak logis di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam suatu argumen.

- Kemampuan untuk mengenal hubungan kausal dan unsur-unsur yang penting dan yang tidak penting di dalam perhitungan historis.

c) Menganalisis prinsip-prinsip organisasi

- Kemampuan untuk menguraikan antara bahan dan alat
- Kemampuan untuk mengenal bentuk dan pola karya seni dalam rangka memahami maknanya.
- Kemampuan untuk mengetahui maksud dan pengarang suatu karya tulis, sudut pandang atau ciri berfikirnya dan perasaan yang dapat diperoleh dalam karyanya.
- Kemampuan untuk melihat teknik yang digunakan dalam meyusun suatu materi yang bersifat persuasif seperti advertensi dan propaganda.

5) Memadukan *(synthesis)*

Menggabungkan, meramu, atau merangkai berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau menjadi suatu hal yang barn. Kemampuan berfikir induktif dan konvergen merupakan ciri kemampuan ini. Contoh: memilih nada dan irama dan kemudian manggabungkannya sehingga menjadi gubahan musik yang barn, memberi nama yang sesuai bagi suatu temuan barn, menciptakan logo organisasi.

6) Penilaian *(evaluation)*

Mempertimbangkan, menilai dan mengambil keputusan benar-salah, baik-buruk, atau bermanfaat — tak bermanfaat berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

Terdapat dua kriteria pembenaran yang digunakan, yaitu :

a) Pembenaran berdasarkan kriteria internal; yang dilakukan dengan memperhatikan konsistensi atau kecermatan susunan secara logis unsur-unsur yang ada di dalam objek yang diamati.

b) Pembenaran berdasarkan kriteria eksternal; yang dilakukan berdasarkan kriteria-kriteria yang bersumber di luar objek yang diamati., misalnya kesesuaiannya dengan aspirasi umum atau kecocokannya dengan kebutuhan pemakai.

Kawasan Afektif; yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

1) Penerimaan *(receiving/attending)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kawasan penerimaan diperinci ke dalam tiga tahap, yaitu :

a) Kesiapan untuk menerima *(awareness),* yaitu adanya kesiapan untuk berinteraksi dengan stimulus (fenomena atau objek yang akan dipelajari), yang ditandai dengan kehadiran dan usaha untuk memberi perhatian pada stimulus yang bersangkutan.
b) Kemauan untuk menerima *(willingness to receive),* yaitu usaha untuk mengalokasikan perhatian pada stimulus yang bersangkutan.
c) Mengkhususkan perhatian *(controlled or selected attention).* Mungkin perhatian itu hanya tertuju pada warna, suara atau kata-kata tertentu saja.

2) Sambutan *(responding)*

Mengadakan aksi terhadap stimulus meliputi proses sebagai berikut :

a) Kesiapan menanggapi *(acquiescene of responding).* Contoh : mengajukan pertanyaan, menempelkan gambar dari tokoh yang disenangi pada tembok kamar yang bersangkutan, atau mentaati peraturan lalu lintas.
b) Kemauan menanggapi *(willingness to respond),* yaitu usaha untuk melihat hal-hal khusus di dalam bagian yang diperhatikan. Misalnya pada desain atau warna saja.
c) Kepuasan menanggapi *(satisfaction in response),* yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan mengetahui. Contoh kegiatan yang tampak dari kepuasan menanggapi ini adalah bertanya, membuat coretan atau gambar, memotret dari objek yang menjadi pusat perhatiannya, dan sebagainya.

3) Penghargaan *(valuing)*

Pada tahap ini sudah mulai timbul proses internalisasi untuk memiliki dan menghayati nilai dari stimulus yang dihadapi. Penilaian terbagi atas empat tahap sebagai berikut :

a) Menerima nilai *(acceptance of value),* yaitu kelanjutan dari usaha memuaskan diri untuk menanggapi secara lebih intensif
b) Menyeleksi nilai yang lebih disenangi *(preference for a value)* yang dinyatakan dalam usaha untuk mencari contoh yang dapat memuaskan perilaku menikmati, misalnya lukisan yang memiliki yang memuaskan.
c) Komitmen yaitu kesetujuan terhadap suatu nilai dengan alasan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan tertentu yang muncul dari rangkaian pengalaman. Komitmen ini dinyatakan dengan rasa senang, kagum, terpesona. Kagum atas keberanian seseorang, menunjukkan komitmen terhadap nilai keberanian yang dihargainya.

4) Pengorganisasian *(organization)*

   Pada tahap ini yang bersangkutan tidak hanya mengintemalisasi satu nilai tertentu seperti pada tahap komitmen, tetapi mulai melihat beberapa nilai yang relevan untuk disusun menjadi satu sistem nilai. Proses ini terjadi dalam dua tahapan, yakni :

   a) Konseptualisasi nilai, yaitu keinginan untuk menilai hasil karya orang lain, atau menemukan asumsi-asurnsi yang mendasari suatu moral atau kebiasaan.
   b) Pengorganisasian sistem nilai, yaitu menyusun perangkat nilai dalam suatu sistem berdasarkan tingkat preferensinya. Dalam sistem nilai ini yang bersangkutan menempatkan nilai yang paling disukai pada tingkat yang amat penting, menyusul kemudian nilai yang dirasakan agak penting, dan seterusnya menurut urutan kepentingan.atau kesenangan dari diri yang bersangkutan.

5) Karakterisasi *(characterization).*

   Karakterisasi yaitu kemampuan untuk menghayati atau mempribadikan sistem nilai Kalau pada tahap pengorganisasian di atas sistem nilai sudah dapat disusun, maka susunan itu belum konsisten di dalam din yang bersangkutan. Artinya mudah berubah-ubah sesuai situasi yang dihadapi. Pada tahap karakterisasi, sistem itu selalu konsisten.

   Proses ini terdiri atas dua tahap, yaitu :

   a) Generalisasi, yaitu kemampuan untuk melihat suatu masalah dan suatu sudut pandang tertentu.
   b) Karakterisasi, yaitu mengembangkan pandangan hidup tertentu yang memberi corak tersendiri pada kepribadian diri yang bersangkutan.

Kawasan Psikomotor; yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot *(neuronmuscular system)* dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari : (a) kesiapan *(set);* (b) peniruan *(imitation);* (c) membiasakan *(habitual);* (d) menyesuaikan *(adaptation)* dan (e) menciptakan *(origination)*

1) Kesiapan yaitu berhubungan dengan kesediaan untuk melatih diri tentang keterampilan tertentu yang dinyatakan dengan usaha untuk melaporkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadirannya, mempersiapkan alat, menyesuaikan diri dengan situasi, menjawab pertanyaan.

2) Meniru adalah kemampuan untuk melakukan sesuai dengan contoh yang diamatinya walaupun belum mengerti hakikat atau makna dari keterampilan itu. Seperti anak yang barn belajar bahasa meniru kata-kata orang tanpa mengerti artinya.
3) Membiasakan yaitu seseorang dapat melakukan suatu keterampilan tanpa hams melihat contoh, sekalipun is belum dapat mengubah polanya.
4) Adaptasi yaitu seseorang sudah mampu melakukan modifikasi untuk disesuaikan dengan kebutuhan atau situasi tempat keterampilan itu dilaksanakan.
5) Menciptakan (origination) di mana seseorang sudah mampu menciptakan sendiri suatu karya.

Sementara itu, Abin Syamsuddin Makmun(2003) memerinci sub kawasan ini dengan tahapan yang berbeda, yaitu :

1) *Gerakan* refleks *(reflex movements).* Basis semua perilaku bergerak atau respons terhadap stimulus tanpa sadar, misalnya : melompat, menunduk, berjalan, dan sebagainya.
2) Gerakan dasar biasa *(Basic fundamental movements)* yaitu gerakan yang muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik, yang terpola dan dapat ditebak.
3) Gerakan Persepsi *(Perceptual abilities)* yaitu gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual.
4) Gerakan fisik *(Physical Abilities)* yaitu gerakan yang menunjukkan daya tahan *(endurance),* kekuatan *(strength),* kelenturan *(flexibility)* dan kegesitan.
5) gerakan terampil *(skilled movements)* yaitu dapat mengontrol berbagai tingkatan gerak secara terampil, tangkas, dan cekatan dalam melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks).
6) gerakan indah dan kreatif *(Non-discursive communication)* yaitu mengkomunikasikan perasan melalui gerakan, baik dalam bentuk gerak estetik: gerakan-gerakan terampil yang efisien dan indah maupun gerak kreatif: gerakan-gerakan pada tingkat tertinggi untuk mengkomunikasikan peran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peranan dan Pengaruh Pendidikan terhadap Perubahan dan Perkembangan Perilaku

Pendidikan memang sejak zaman dahulu kala menjadi salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan keberlangsungan eksistensi kehidupan maupun budaya manusia itu sendiri.

Bagi kalangan behaviorisme, pendidikan dipahami sebagai sebagai alat pembentukan watak, alat pelatihan keterampilan, alat mengasah otak, serta media untuk meningkatkan keterampilan. Sementara kalangan humanisme, pendidikan lebih diyakini sebagai suatu media atau wahana untuk menanamkan moral dan ajaran keagamaan, atau sebagai wahana untuk memanusiakan manusia, serta wahana untuk pembebasan manusia.

Penyelenggaraan pendidikan selanjutnya menjadi kewajiban kemanusiaan dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Melihat begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, banyak peradaban manusia yang "mewajibkan" masyarakatnya untuk tetap menjaga keberlangsungan pendidikan.

Yang menjadi persoalan, sejauhmanakah pendidikan dapat mempengaruhi perubahan dan perkembangan perilaku individu. Bagaimana pula kontribusi individu itu sendiri.

Dengan menggunakan konsep dasar psikologis, khususnya dalam pandangan behaviorisme, pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha *conditioning* (penciptaan seperangkat stimulus) yang diharapkan dapat menghasilkan pola-pola perilaku (seperangkat respons) tertentu, yang dimanifestasikan dalam bentuk perubahan dan perkembangan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Seberapa besar tingkat atau derajat perubahan dan perkembangan perilaku yang dicapai melalui usaha — usaha *conditioning* dikenal dengan istilah prestasi belajar atau hasil belajar *(achievement).Dengan* demikian, menurut pandangan behaviorisme, arah dan kualifikasi perubahan dan perkembangan perilaku akan sangat bergantung pada faktor S *(conditioning).*

Humanisme berpandangan bahwa organisme atau individu itu sendiri memegang peranan penting dalam suatu proses belajar atau proses pendidikannya. Pada dasamya individu sejak lahir sudah dibekali potensi-potensi tertentu, terutama potensi intelektual, selanjutnya dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain, individu yang bersangkutan berupaya aktif mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui interaksi dengan lingkungannya. Sehingga potensi yang semula masih bersifat laten (terpendam) dapat diaktualisasikan menjadi prestasi.

Jika kita amati dari kedua pandangan tersebut tampak ada hal yang kontras. Menurut pandangan behaviorisme basil belajar individu merupakan hasil reaktif dari lingkungan. Sedangkan dalam pandangan humanisme, hasil belajar individu merupakan hasil dan upaya aktif dan pro-aktifnya terhadap lingkungan. Dengan adanya perbedaan pandangan tersebut menyebabkan pula terjadinya perbedaan-perbedaan dalam pendekatan dan teknis proses pendidikan. Walaupun demikian, hams diakui bahwa kedua pandangan tersebut memiliki peranan penting dan memberikan kontribusi terhadap perubahan dan perkembangan pribadi atau perilaku individu.

Secara skematik, pengaruh fungsional pendidikan terhadap perubahan dan perkembangan perilaku, dapat dijelaskan dalam bagan berikut ini :

$$\mathbf{P} = \mathbf{f}\,(S, O)$$

P= person (pribadi, perilaku) f = function (fungsi) S=stimulus (pendidikan/belajar) O=organisme

Contoh :

Untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang BKI (P), seorang mahasiswa (0) dengan segala karakteristiknya (kondisi fisik, bakat, minat, motivasi, hasil belajar sebelumnya serta karakterrstik lainnya) mengikuti kegiatan belajar BKI. Melalui interaksi belajar mengajar yang disepakati dengan Dosen, dia memperoleh sejumlah pengalaman belajar, misalnya melalui: diskusi, membaca dan mengkaji buku-buku yang relevan, mengobservasi perilaku di kelas, bahkan melakukan penelitian, maka pada akhirnya, dia mendapatkan pengetahuan, sikap dan memiliki keterampilan baru tentang BKI, baik untuk kepentingan diri-pribadi sehari-hari maupun untuk mempersiapkan diri menjadi konselor di kemudian hari.

Dengan demikian, kiranya bisa dipahami bahwa perubahan perilaku atau diperolehnya kemampuan individu, disamping dihasilkan melalui kegiatan pendidikan (belajar) juga dipengaruhi oleh faktor internal dari individu itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

1. Bagaimana mekanisme terbentuknya perilaku individu menurut aliran behaviorisme?
2. Bagaimana mekanisme terbentuknya perilaku individu menurut aliran humanisme?
3. Bagaimana mekanisme terbentuknya perilaku individu menurut aliran kognitif?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 5
KONSEP DASAR PERILAKU SOSIAL

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada konsep dasar perilaku individu dalam hidup di lingkungan sosial. Perilaku sosial yang ditunjukkan oleh individu antara lain persepsi sosial, kognisi sosial, konformitas, prososial, dan agresi. Paket ini, merupakan paket lanjutan dari paket yang sebelumnya.

Dalam Paket 5 ini, mahasiswa akan mengkaji secara mendalam 5 macam perilaku sosial. Sebelum perkuliahan berlangsung, mengajak mahasiswa melakukan simulasi sederhana yang menggambarkan tentang perilaku-perilaku individu ketika hidup di lingkungan sosial. Selain itu, dosen mengajak mahasiswa mengidentifikasi perilaku dirinya sendiri atau individu di lingkungan sekitarnya yang termasuk menguntungkan dan merugikan kehidupan sosial. Selanjutnya dosen menampilkan *slide* yang memuat berbagai gambaran aktivitas individu di lingkungan sosial untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya memahami perilaku sosial seacara utuh. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket 5 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu mendeskripsikan perilaku-perilaku sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian perilaku sosial
2. Dapat menyebutkan macam-macam perilaku sosial
3. Dapat memilih dan menunjukkan perilaku sosial yang memberikan dampak positif bagi diri dan sekitarnya

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Persepsi Sosial
2. Kognisi Sosial
3. Konformitas
4. Prososial
5. Agresi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Meminta beberapa mahasiswa memeragakan simulasi yang menggambarkan perilaku sosial yang negative dan positif di masyarakat.
2. Brainstorming dengan mencermati *slide* tentang perilaku individu di lingkungan sosialnya.
3. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 5 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Persepsi Sosial
   Kelompok 2: Kognisi Sosial
   Kelompok 3: Konformitas
   Kelompok 4: Prososial
   Kelompok 5: Agresi
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi 5 macam perilaku sosial pada diri mahasiswa sendiri dan pada individu di lingkungan sekitarnya.

Tujuan

Mahasiswa dapat menemukan bentuk-bentuk perilaku sosial pada dirinya dan orang lain untuk kemudian memilik perilaku yang lebih efektif serta mampu memberikan masukan dan bimbingan kepada orang lain untuk melakukan perilaku sosial yang bermanfaat.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Tulislah masing-masing satu contoh dari 5 macam perilaku sosial yang pernah anda lakukan di lingkungan sosial anda!
2. Kemudian, identifikasilah beberapa contoh dari masing-masing perilaku sosial yang kerap anda temukan di lingkungan sekitar anda!
3. Tuliskan hasil identifikasi anda dalam kertas laporan sederhana!
4. Tempelkan hasil identifikasi anda di papan tulis/dinding kelas!
5. Presentasikan hasil kerja kelompok secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi teman anda lain!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

KONSEP DASAR PERILAKU SOSIAL (PERSEPSI SOSIAL, KOGNISI SOSIAL, KONFORMITAS, PROSOSIAL DAN AGRESI)

PERSEPSI SOSIAL

Persepsi bisa disebut sebagai pandangan seseorang terhadap sesuatu hal. Di dalam persepsi terjadi proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus (rangsangan) oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Kemudian proses tersebut akan dilanjutkan menjadi sebuah persepsi. Persepsi akan timbul jika salah satu dari alat indera atau pengindraan manusia bekerja. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957). Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterprestasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus diterima oleh alat indera, yaitu yang dimaksud dengan penginderaan, dan melalui proses penginderaan tersebut stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterprestasikan (Davidoff, 1981).

Persepsi merupakan proses yang integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya (Moskowitz dan Orgel, 1969). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *intregated* dalam diri individu. Karena itu dalam penginderaan orang akan mengaitkan dengan stimulus, sedangkan dalam persepsi orang akan mengaitkan dengan objek (Branca, 1964). Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan disekitarnya dan keadaan diri sendiri (Davidoff, 1981).

Dalam persepsi stimulus bisa datang dari luar, tetapi juga dapat dari dalam individu itu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari individu yang bersangkutan. Karena persepsi merupakan aktivitas yang intregeted dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Maka dari itu dapat disimpulkan persepsi timbul karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers 1965).

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

Adapun faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
   Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang diluar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susun syaraf
   Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
3. Peraturan
   Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Proses terjadinya persepsi

Persepsi terjadi karena suatu objek menimbulkan stimulus (rangsangan) dan stimulus itu mengenai alat indera manusia atau reseptor. Tetapi, pada suatu ketika terjadi tekanan antara objek dan stimulus itu akan terjadi secara bersamaan. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris menuju otak (proses fisiologis). Setelah stimulus sampai di otak, otak akan memproses sehinga individu itu akan sadar apa yang dilihat, apa yang diraba, dan apa yang didengar (proses psikologis). Proses ini merupakan proses terahir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu. Respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang dipersepsi oleh individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung kepada keadaan individu yang bersangkutan. Stimulus yang mendapatkan pemilihan dari individu tergantung kepada bermacam-macam faktor, salah satu faktor adalah perhatian individu, yang merupakan aspek psikologis individu dalam mengadakan persepsi.

Organisasi persepsi

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu lebih mendahulukan bagiannya daripada keseluruhannya maka disini berarti bagian merupakan hal yang primer dan keseluruhan adalah hal yang sekunder, begitu juga sebaliknya. Misalnya dalam seseorang mempersepsi sepeda motor, ada kemungkinan orang tersebut mempersepsi bagian-bagiannya terlebih dahulu baru kemudian keseluruhannya. Namun ada pula yang sebaliknya.

Dalam hal ini memang ada 2 teori yang berbeda satu dengan lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu:

(1) teori elemen
(2) teori gestalt

Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuat maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya baru kemudian keseluruhan atau gestalt merupakan hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuat bagian-bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder.

Sebaliknya menurut teori gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestalt-nya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Penelitian secara eksperimental yang dilakukan oleh Wertheimer, dkk. dalam persepsi sehingga ditemukan beberapa hukum menurut teori gestalt yaitu:

1. Hukum Pragnanz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Hukum figure-Ground
3. Hukum kedekatan
4. Hukum kesamaan *(similitary)*
5. Hukum konstinuitas
6. Hukum kelengkapan atau ketertutupan *(closure)*

KOGNISI SOSIAL

Kognisi adalah kepercayaan seseorang tentang sesuatu yang didapatkan dari proses berpikir tentang seseorang atau sesuatu. Proses yang dilakukan adalah memperoleh pengetahuan dan memanipulasi pengetahuan melalui aktivitas mengingat, memahami, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Kapasitas atau kemampuan kognisi biasa diartikan sebagai kecerdasan atau inteligensi. Bidang ilmu yang mempelajari kognisi beragam, diantaranya adlah psikologi, filsafat komunikasi, neurosains, serta kecerdasan buatan. Kepercayaan atau pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku atau tindakah mereka terhadap sesuatu. Merubah pengetahuan seseorang akan sesuaut dipercaya dapat merubah perilaku mereka.

Istilah kognisi berasal dari bahasa latin *cognoscere* yang artinya mengetahui. Kognisi dapat pula diartikan sebagai pemahaman terhadap pengetahuan atau kemampuan untuk memperoleh pengetahuan. Istilah ini digunakan oleh filsuf untuk mencari pemahaman terhadap cara manusia berpikir. Karya Plato dan Aristoteles telah memuat topik tentang kognisi karena salah satu tujuan filsafat adalah memahami segala gejala alam melalui pemahaman dari manusia itu sendiri.

Elemen kognisi

Konsep adalah salah satu representasi mental. Konsep adalah kategori mental yang mengelompokkan sejumlah objek, hubungan, aktifitas, abstrak, atau kualitas yang memiliki kesamaan properti. Contoh: merah, biru, kuning adalah contoh dari konsep warna; buras cemani, jago adalah contoh dari konsep ayam.

Konsep dasar adalah konsep yang memiliki jumlah contoh sedang *(moderate)* dan lebih mudah diperoleh dibandingkan konsep yang memiliki contoh yang lebih sedikit atau lebih banyak. Contoh: konsep *durian* yang lebih sederhana daripada konsep buah karena buah memiliki jumlah obyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih banyak dibandingkan dengan durian yang lebih spesifik; *Komik* lebih sederhana dibandingkan dengan konsep buku karena konsep buku lebih abstrak dan luas serta bermacam-macam objeknya dibandingkan komik.

Prototipe adalah contoh yang merepresentasikan suatu konsep. Pada saat kita harus memutuskan apakah suatu hal termasuk ke dalam suatu konsep atau tidak, kita cenderung membandingkan hal tersebut dengan prototype.

Konsep merupakan potongan yang membangun pikiran kita, tetapi potongan-potongan tersebut menjadi tidak berguna bila kita menyimpannya hanya secara mental. Selain menyimpan, kita juga harus mengembangkan hubungan antar potongan-potongan konsep yang kita miliki. Salah satunya adalah dengan penggunaan proposisi. Proposisi adalah unit yang memiliki makna dan tercipta dari berbagai konsep serta menggambarkan ide yang utuh.

Nantinya proposisi-proposisi tersebut akan saling terhubung di dalam sebuah jejaring pengetahuan, asosiasi, keyakinan, dan harapan yang rumit. Jejaring tersebut disebut dengan skema kognitif, yang berfungsi dalam mental kita sebagai model dari berbagai aspek di dunia.

Skema kognitif adalah jejaring mental yang terintegrasi dengan pengetahuan, keyakinan, dan keinginan mengenai suatu topik atau aspek tertentu dari lingkungan. Contoh: skema tentang kebudayaan; kebudayaan merupakan hasil pemikiran luhur dari nenek moyang, yang berisi nilai-nilai hidup, kearifan lokal dan harus dilestarikan.

Kita tidak bisa sepenuhnya percaya pada apa yang kita lihat karena penglihatan berbeda dari dunia faktual dalam pengertian absolutnya. Apa yang kita lihat mungkin berbeda dari apa yang dilihat dan diyakini orang lain. Hal inilah yang dinamakan dengan persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu termasuk usia, pematangan, lingkungan dan situasi. Latar belakang kebudayaan tetap merupakan penentu yang berpengaruh dalam persepsi kita terhadap dunia (persepsi dapat dibentuk, diubah, dan dipengaruhi oleh kebudayaan di mana kita dibesarkan).

Kategorisasi yang merupakan bagian dari proses kognisi ternyata tak berbeda anta budaya bila terkait dengan pengalaman seperti warna, ekspresi wajah, dan bentuk-bentuk geomeetris. Hal ini berarti, proses-proses dasar ini akan sama pada semua orang namun kategori dapat pula menjadi berbeda ketika individu memiliki latar belakang pengalaman kultural yang berbeda. Ketika ada perbedaan kultural yang muncul bukanlah dalam kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif melainkan perbedaan dalam preferensi (pilihan) untuk menggunakan gaya-gaya kognitif tertentu.

Hubungan inteligensi sebagai bagian dari proses kognisi memiliki banyak definisi yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya. Bagaimana sutau budaya mendefinisikan apa yang disebut cerdas barangkali tidak sama dengan bagaimana budaya lain mendefinisikan inteligensi. Oleh karena itu, pengukuran inteligensi seharusnya disesuaikan dengan kemungkinan terjadinya bias budaya.

KONFORMITAS

Konformitas sosial adalah proses dimana tingkah laku seseorang terpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain di dalam suatu kelompok. Cara seseorang terpengaruh ada bermacam-macam, ada yang secara tidak langsung ataupun tidak langsung. Memakai sepatu berwarna hitam karena ada teguran dari teman kelompok adalah contoh pengaruh langsung sedangkan memakai sepatu berwarna hitam karena semua teman kelompok memakai sepatu berwarna hitam adalah pengaruh tidak langsung yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas.

Menurut Herbert Kelman, seorang Psikolog dari Harvard University, bentuk dari konformitas dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Identifikasi (Saat seseorang meniru tokoh yang diidolakan, seperti ayah atau artis)
2. Internalisasi
3. Compliance

   Internalisasi atau juga disebut pengaruh informasional muncul pada saat standar sosial yang jelas ambigu. Sebagai contoh, Dodi dan teman sekelasnya ditugaskan untuk membuat tugas oleh guru, tetapi tidak ada yang tahu apakah tugas tersebut dikumpulkan esok hari atau minggu depan. Karena situasinya ambigu, Dodi bertanya-tanya pada teman sekelasnya, dan rata-rata dari mereka akan mengumpulkan tugasnya minggu depan. Karena mendengar hal tersebut, Dodi pun ikut mengumpulkan tugas tersebut minggu depan, tanpa peduli mana yang benar. Lain halnya dengan compliance atau juga disebut pengaruh normatif. Pada perilaku konform yang ini, seseorang mengikuti perilaku kelompoknya meskipun ia berpendapat berbeda dengan kelompoknya.

   Bila merujuk pada faktor yang mempengaruhi seseorang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perilaku konform, hal tersebut kembali pada seberapa kuat keyakinan seseorang pada dirinya sendiri terlepas dari tekanan kelompok sosial yang diterimanya.

PROSOSIAL

Perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memberikan keuntungan yang nyata bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Perilaku prososial kadang-kadang dapat melibatkan risiko di pihak orang yang memberikan bantuan. Istilah-istilah lain, seperti perilaku menolong, amal kebajikan, dan volunterisme juga digunakan untuk menggambarkan tentang hal-hal "baik" yang dilakukan orang untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan kepada orang lain.

Istilah altruisme terkadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial, tetapi altruisme yang sebenarnya adalah tingkah laku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan orang lain. Ada juga istilah bystander yang merupakan orang yang kebetulan ada di tempat kejadian dan turut menyaksikan kejadian itu.

Model Pengambilan Keputusan Untuk Membantu Orang Lain

1. Menyadari adanya situasi darurat.
2. Menginterpretasikan keadaan sebagai situasi darurat.
3. Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong.
4. Mengetahui apa yang harus dilakukan.
5. Mengambil keputusan terakhir untuk menolong.

Pengaruh Pribadi dalam Tingkah Laku Prososial

Terdapat faktor-faktor tambahan yang juga memiliki pengaruh pada kemungkinan bystander menolong atau tidak, yaitu:

1. Menolong orang yang disukai.
2. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban.
3. Model-model prososial: Kekuatan dari contoh positif.

AGRESI

Agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengrusakan barang dan perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Agresi tidak sama dengan ketegasan.

Jenis – jenis agresi menurut Moyer :

1. Agresi pemangsa : serangan terhadap mangsa oleh pemangsa.
2. Agresi antar jantan : kompetisi antara jantan dari spesies yang sama mengenai akses terhadap sumber tertentu seperti betina, dominansi, status, dsb.
3. Agresi akibat takut : agresi yang dihubungkan dengan upaya menghindari ancaman.
4. Agresi teritorial : mempertahankan suatu daerah teritorial dari para penyusup.
5. Agresi maternal : agresi dari perempuan / betina untuk melindungi anaknya dari ancaman. Ada juga agresi paternal.
6. Agresi instrumental : Agresi yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan. Agresi ini dianggap sebagai respon yang dipelajari terhadap suatu situasi.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian dari istilah berikut:
   - Persepsi sosial
   - Kognisi Sosial
   - Konformitas
   - Prososial
   - Agresi!
2. Berikan masing-masing istilah di atas sebuah contoh di kelas perkuliahan dan di lingkungan sosial anda !

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 6
KONSEP DIRI

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini fokus pada pembahasan mengenai konsep diri pada manusia dan proses pembentukannya. Paket 6 ini dapat dimanfaatkan sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang penting untuk disampaikan lebih awal.

Dalam Paket 6 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang arti dari istilah diri, konsep diri, proses terbentukya dan cara-cara penyusuaian diri terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Proses perkuliahan dimulai dengan proses tanya jawab dengan mahasiswa berkaitan dengan gambaran diri mereka menurut mereka sendiri, bagaimana proses pembentukan konsep dirinya dan hal-hal yang pernah mereka alami dalam hidup. Hal ini dilakukan agar ide-ide kreatif mahasiswa muncul dan dapat memotret permasalahan yang melanda serta melatih kepekaan individu dalam menganalisa problema kehidupan sekitar. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 6 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep diri pada individu.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Mampu menguraikan konsep diri mereka
2. Mampu menjelaskan faktor-faktor pembentukan konsep diri
3. Mampu merancang kegiatan untuk meningkatkan konsep diri mereka dan orang di sekitarnya

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Diri
2. Konsep Diri, Harga Diri, Citra Diri, Self Efficacy
3. Penyesuaian Diri

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Dosen meminta kepada seluruh mahasiswa untuk menuliskan pendapat mereka tentang dirinya sendiri
2. Beberapa mahasiswa membacakan hasil tulisannya.
3. Dosen menjelaskan hal-hal yang positif dan negatif dari pendapat mereka, dan menghubungkan dengan pembahasan konsep diri.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Presentasi makalah oleh kelompok mahasiswa
2. Mahasiswa lain bertanya atau menambahkan materi yang ada.
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen
4. Dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi motivasi dan refleksi hasil perkuliahan

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi mahasiswa tugas dan latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu Motivasi

Lembar Kegiatan

Meningkatkan konsep diri orang lain

Tujuan

Mahasiswa mampu mengidentifikasi konsep diri seseorang/individu untuk dapat meningkatkan potensi individu tersebut.

Bahan dan Alat

Kamera, kertas folio, kertas origami.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang individu yang Anda kenal di sekitar Anda!
2. Berilah individu tersebut kertas folio untuk menuliskan konsep dirinya!
3. Koreksilah konsep diri yang dituliskan, identifikasi hal-hal yang positif dan negatif!
4. Pisahkan hal-hal yang positif, lalu berikanlah apresiasi kepadanya!
5. Lakukanlah bimbingan dan konseling untuk mengubah persepsi negatif dia tentang dirinya!
6. Setelah beberapa sesi bimbingan dan konseling, berilah kertas origami untuk menuliskan kembali konsep dirinya!
7. Ambillah foto Anda bersama individu tersebut!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

KONSEP DIRI

Cobalah Anda bertanya kepada teman Anda atau orang yang Anda kenal, "Menurut Anda sendiri, seperti apakah gambaran diri Anda?". Ada beberapa orang ketika diminta pendapatnya seperti ini menjawab, "Saya ini adalah orang biasa, dari keluarga biasa, pemalas, sering gagal, tidak punya teman, pemalu, pendiam ..." dan kata-kata lainnya yang berkonotasi negatif. Ada juga orang lain yang menjawab, "Saya orang yang cerdas, suka belajar, disiplin, semangat bekerja, cinta anak-anak, calon ilmuwan ..." dan gambaran lain yang bersifat positif. Munculnya persepsi ini merupakan contoh sederhana dari gambaran konsep diri seseorang.

Pengertian Diri

William James, menanamkan diri cermin itu sebagai "diri publik" *(public self* atau *me)* yang dibedakannya dari "diri pribadi atau "aku" *(private self* atau *I)*. Jadi, menurut James ada dua jenis diri yaitu "diri" dan "aku". Diri adalah aku sebagaimana dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek *(objective self)*, sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berfikir dan berkehendak *(subjective self)*.

Akan tetapi, teori James yang menggunakan dua diri ini, menurut Sarwono, sulit dikembangkan lebih lanjut karena baik dalam praktek maupun dalam penelitian-penelitian, sulit dibedakan antara dua diri itu. Oleh karena itu dalam pandangan Sarwono, teori-teori yang timbul kemudian menggunakan salah satu dari konsep itu saja, yaitu self (diri) atau ego (aku) atau menggabungkan kedua konsep itu dalam satu konsep yang lebih menyeluruh yaitu kepribadian.

Dalam pandangan para ahli psikologi, ego selain lebih luas dari self, juga lebih bersifat hakikat, lebih inti dari pada pribadi manusia, sedangkan self adalah lebih sebagai perwujudan fungsional daripada ego.

Hakikat Konsep Diri

Ada lima hal/aspek yang mempunyai keterkaitan yang kuat dengan pembahasan mengenai konsep diri. Dengan memahami aspek-aspek ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih mudah dalam mengidentifikasi konsep diri. Lima aspek yang berkaitan dengan konsep diri tersebut, yakni:

a) Fisik diri, tubuh dan semua aktivitas biologis berlangsung di dalamnya. Walaupun banyak orang mengidentifikasikan diri mereka lebih pada akal pikiran daripada tentang tubuh mereka sendiri.
b) Diri-sebagai-proses. Suatu aliran akal pikiran emosi dan perilaku kita yang konstan. Apabila kita mendapat suatu masalah, memberikan respons secara emosional, membuat suatu rencana untuk memecahkannya dan kemudian melakukan tindakan, semua peristiwa tersebut adalah bagian dari diri-sebagai-proses.
c) Diri-sosial, terdiri atas akal pikiran dan perilaku yang kita ambil sebagai respons secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Dalam masyarakat kita memainkan peran tertentu dan kita mengidentifikasi diri dengan peran tersebut secara kuat.
d) Konsep-diri adalah apa yang terlintas dalam pikiran saat anda berpikir tentang "saya", masing-masing kita melukis sebuah gambaran mental tentang diri sendiri, dan meskipun gambaran ini mungkin sangat tidak realistis, hal tersebut tetap milik kita dan berpengaruh besar pada pemikiran dan perilaku kita.
e) Cita-diri, apa yang anda inginkan. Cita diri merupakan faktor yang paling penting dari perilaku anda. Lebih jauh lagi, cita-diri anda akan menentukan konsep-diri anda, dengan mengukur prestasi anda yang sebenarnya dibandingkan dengan cita-diri yang membentuk konsep-diri anda.

Dalam melihat konsep diri, Allport memakai dua pendekatan yakni fenomenologi dan fungsional. Secara fenomenologis artinya diri sebagaimana yang dialami sehari-hari yakni yang terdiri dari berbagai aspek yang *essensial* (lawan dari aspek yang insidental dan aksidental), *hangat* (lawan dari diri yang dingin dan kabur), dan *sentral* (lawan dari diri sampingan).

Sementara itu, definisi fungsional mencakup hal-hal ysng muncul dalam perkembangan seseorang dalam usia-usia tertentu, yakni:

1. Indra Jasmani (berkembang di usia 0-2 tahun)
2. Identitas Diri (berkembang di usia 0-2 tahun)
3. Harga Diri (berkembang di usia 2-4 tahun)
4. Perluasan Diri (berkembang di usia 4-6 tahun)
5. Citra Diri (berkembang di usia 4-6 tahun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Peniruan Rasional ((berkembang di usia 6-12 tahun)
7. Dorongan untuk mengejawantahkan diri (muncul ketika seseorang berusia 12 tahun ke atas)

Menurut Allport, jika seseorang memiliki *proprium* yang berkembang dengan baik dan memiliki disposisi yang adaptif (keunikan individu dengan individu lainnya), berarti ia telah mencapai tahap kedewasaan psikologis (orang yang kesehatan mentalnya terjaga).[1] Tujuh tanda seseorang yang memiliki kedewasaan psikologis:[1]

1. memiliki **perluasan diri** yang jelas dan spesifik
2. memiliki teknik dan cara-cara tertentu agar **pergaulannya** dengan orang lain dapat lancar dan baik (misalnya kepercayaan, empati. kejujuran, toleransi)
3. memiliki **kestabilan emosional** dan menerima diri sendiri
4. memiliki **pendapat yang realistis**
5. **memfokuskan perhatian pada masalah** dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkannya
6. **mampu meliht diri sendiri secara objektif** yaitu menilai perilaku sendiri dan mampu "menertawakan diri sendiri"
7. memiliki **filsafat hidup** yang utuh, termasuk orientasi nilai yang partikular, sentimen keagamaan yang terdifferensiasi, dan kesadaran yang terpersonalisasi.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, walupun konsep diri merupakan tema utama psikologi humanistik yang muncul belakangan ini. Pembicaraan tentang konsep diri dapat dilacak sampai William James. James membedakan antara “The I” diri yang sadar dan aktif, menurut James ada dua jenis diri yaitu “diri” dan “aku”. Diri adalah aku sebagaimana yang dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek (objective self), sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir dan berkehendak (subjective self).

Lalu, apakah konsep diri itu? Siapakah saya? Apakah saya? Jawaban dari pertanyaan tersebut akan mengandung konsep diri yang terdiri atas:

a) Citra-diri *(self-image)*. Bagian ini merupakan deskripsi sederhana, misalnya saya seorang pelajar, saya seorang kakak dan sebagainya
b) Penghargaan-diri *(self esteem)*. Bagian ini meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan, mengenai kepantasan-diri *(self worth)*, misal saya peramah, saya pintar dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep diri (self consept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para *ahli psikologi* kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan.

Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.

Beberapa ahli merumuskan ***definisi konsep diri***, menurut Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaliasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak.

Seperti yang dikemukakan Hurlock (1990:58) memberikan pengertian tentang konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya. ***Konsep diri*** ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki individu tentang mereka sendiri yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi.

Menurut William D. Brooks bahwa ***pengertian konsep diri*** adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita (Rakhmat, 2005:105). Sedangkan Centi (1993:9) mengemukakan ***konsep diri (self-concept)*** tidak lain tidak bukan adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan.

Konsep diri didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu.

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ***pengertian konsep diri adalah*** cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Jadi konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, sosial dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Proses Terbentuknya Konsep Diri

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Konsep diri yang baru dan berbeda dari apa yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbentuk dalam lingkungan rumahnya. Ini menghasilkan konsep diri sekunder.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu. Struktur peran dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu satu dan individu lain, individu dan kelompok atau antara kelompok dan kelompok.

Pengembangan Konsep Diri

Pada dasarnya, pengembangan konsep diri merupakan proses yang relatif pasif. Pada pokoknya anda berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilaku Anda. Hal ini tidak perlu berupa proses pemikiran, bahkan sering kali terjadi melalui berbagai kesempatan yang tersedia. Mead dan Cooley yakin bahwa konsep diri merupakan sesuatu cerminan cara yang disajikan orang lain sebagai tanggapan kepada kita. Kesan pribadi seseorang merupakan cerminan cara yang dipikirkan orang tersebut mengenai reaksi orang lain kepadanya selama masa kecilnya.

Ada 2 hal yang mendasari perkembangan konsep diri kita yaitu:

1) Pengalaman kita secara situasional

Segenap pengalaman yang datang pada diri kita tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri kita. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional dapat kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, secara rasional tidak dapat kita terima.

2) Interaksi kita dengan orang lain

Pandangan kita terhadap diri sediri adalah dasar dari konsep diri kita dan untuk memperoleh pengertian mengenai diri kita tersebut dapat dilakukan melalui interaksi dengan orang lain yang tentunya disertai persepsi dan kesadaran kita tentang cara orang lain tersebut melihat kita dan reaksi mereka terhadap kita.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri

William Brooks mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Self Apprasial – Viewing self as an object*
   Istilah ini menunjukkan suatu pandangan, yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri.
2) *Reaction and Response of others*
   Konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah social.
3) *Roles you play – role taking*
   Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan mempengaruhi konsep diri kita.
4) *Reference groups*
   Yang dimaksud adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita.

Penyesuaian Diri

Hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak lain adalah penyesuaian diri dan kelainan-kelainan kepribadian tidak lain adalah kelainan-kelainan penyesuaian diri. Karena itu tidaklah heran bila dikemukakan istilah maladjustment, artinya tidak ada penyesuaian.

Menurut Musthofa Fahmi, penyesuaian adalah suatu proses dinamika terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

1) Adaptive

Sering disebut dengan istilah adaptasi. Bentuk ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

2) Adjustive

Bentuk ini bersangkutan dengan kehidupan psikis kita, karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang adjustive ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reaksi-Reaksi Penyesuaian Diri

1) Rasionalisasi *(rationalization)*
   Ini terjadi bila seorang individu berupaya memberi penjelasan yang menyenangkan (rasional) penjelasan untuk perilaku yang khusus dan sering tidak diinginkan.
2) Kompensasi *(compensation)*
   Kita merujuk pada konsep konpensasi ketika membicarakan suatu situasi saat orang-orang dengan perasaan ketidakcukupan berusaha sendiri dengan upaya tambahguna mengatasi perasaan-perasaan tidak aman.
3) Negativisme *(negativism)*
   Adalah suatu reaksi yang dinyatakan sebagai perlawanan bawah sadar pada orang-orang / objek-objek lain
4) Kepasrahan *(resignation)*
   Kepasrahan adalah istilah psikologi yang umumnya merujuk pada suatu tipe kekecewaan mendalam yang sangat kuat, yang adakalanya dialami oleh individu-individu.
5) Pelarian *(flight)*
   Reaksi ini boleh jadi dikacaukan dengan kepasrahan. Namun, pelarian mencakup sesuatu yang lebih jauh, yakni melarikan diri dari situasi khusus yang menyebabkan kekecewaan atau kegelisahan.
6) Represi *(represion)*
   Jika tanpa diketahui seseorang mengeluarkan pengalaman atau perasaan tertentu dari kesadarannya.
7) Kebodohan-semu *(pseudostupidity)*
8) Pemikiran obsesif *(obsessive thinking)*
   Merujuk pada perilaku seseorang yang memperbesar semua ukuran realistik dari masalah / situasi yang dialami.
9) Pengalihan *(displacement)*
   Proses psikologis dari perasaan-perasaan terpendam yang kemudian dialihkan ke arah objek-objek lain daripada ke arah sumber pokok kekecewaan.
10) Perubahan *(conversion)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang Anda tahu tentang konsep diri !
2. Aspek-aspek apa sajakah yang menjadi faktor terbentuknya konsep diri?
3. Untuk meningkatkan konsep diri seseorang, apa yang perlu Anda lakukan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 7
MOTIF DAN MOTIVASI

Pendahuluan

Paket bahan perkuliahan ini difokuskan pada kajian tentang motif dan motivasi. Kajian dalam paket ini meliputi definisi motif dan motivasi, perbedaan motif dan motivasi, macam-macam motif dan motivasi. Paket ini sebagai pengantar dari paket-paket sesudahnya, sehingga paket ini merupakan paket yang paling dasar.

Dalam Paket 7 ini, mahasiswa akan mengkaji definisi motif dan motivasi, macam-macam motif dan motivasi. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen menanyakan kondisi riil tentang kehidupan manusia modern dalam menjalani hidupnya untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa. Dosen memberikan contoh analogi seorang cowok yang sering memberikan perhatian, memberikan hadiah dan sering mengatarkan cewek, bahwa semua yang dilakukan oleh cowok tersebut hampir pasti ada maksud dan tujuannya. Analogi ini dilakukan untuk menarik minat mahasiswa dan untuk mempermudah pemahaman tentang motif dan motivasi. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya dasar-dasar dari Paket 7 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian motif dan motivasi serta mampu menguraikan macam-macamnya.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan definisi motif dan motivasi
2. membedakan antara motif dan motivasi
3. menguraikan macam-macam motif dan motivasi

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian motif
2. Bentuk-bentuk motif
   a. Motif primer dan skunder
   b. Motif intrinsik dan ekstrinsik
3. Pengukuran motif
4. Pengertian motivasi
5. Macam-macam motivasi
6. Fungsi motivasi

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (10 menit)

1.
2. Brainstorming dengan mencermati slide berbagai macam motif seseorang dalam melakukan sesuatu.
3. Memberikan penjelasan pentingnya mempelajari paket 7

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 2 kelompok besar
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:

   Kelompok 1: Motif dan hal-hal yang berkaitan dengan motif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 2 : Motivasi dan hal-hal yang berkaitan dengan motivasi

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi.
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi mahasiswa tugas dan latihan.
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya yaitu tentang metode terapi Islam

Lembar Kegiatan

Mengukur motif dan motivasi diri sendiri dan orang lain

Tujuan

Mahasiswa dapat mengukur dan mngidentifikasi motif dirinya dan motif orang lain dengan mengamati ciri-ciri yang ada pada individu yang bersangkutan.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Amatilah aktivitas yang dilakukan oleh seorang individu!
2. Tulislah secara detail aktivitas tersebut dalam lembaran kertas!
3. Kemudian lakukan analisis dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang tampak pada aktivitas individu tersebut!
4. Presentasikan hasil analisis anda secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
5. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi teman anda!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

MOTIF DAN MOTIVASI

Motif

Dari segi etimologis motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move* (Branca,1964). Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.[1]

Sedangkan dari segi terminologi motif dapat diartikan sebagai penyebab, pendorong bagi seseorang sehingga yang bersangkutan dapat berbuat. Motif selalu menuju ke suatu tujuan dan tujuan motif tersebut dinamakan incentive jadi kalau motifnya lapar maka incentifnya makan dan apabila motifnya haus maka insentifnya minum dan sebagainya.[2]

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu, motif itu memberi arah dan tujuan kepada tingkah laku kita. Juga berbagai kegiatan yang kita lakukan sehari-hari mempunyai motif tersendiri. Ada beberapa pendapat mengenai pengertian motif.[3]

Motif adalah dorongan yang menggerakan seseorang bertingkah laku dikarenakan adanya kebutuhan – kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh manusia. Motif juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2007:73).

Sartain mengartikan motif sebagai suatu keadaan yang komplek dalam organisme yang mengarahkan perilakunya kepada suatu tujuan atau insentif. Menurut J.P.Chaplin, motif adalah satu kesatuan dalam diri individu yang melahirkan, memelihara, dan mengarahkan perilaku kepada suatu tujuan. Menurut Sigmund Freud, motif merupakan energi dasar (instink) yang mendorong tingkah laku individu. Menurut Abin Syamsudin Makmun, motif ialah suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dalam diri individu untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

---

[1]Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, (*Yogyakarta: Andi Offset, 2002)hal 168.
[2]Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1993)hal 102.
[3] Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), hal 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motif seringkali diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi motif tersebut merupakan suatu driving force yang menggerakkan manusia untuk bertingkah-laku, dan di dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu. Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu di mulai dengan motivasi (niat).

Pengelompokan Motif

Motif Primer dan Sekunder

Berdasarkan tingkat penting dan tidaknya motif bagi diri individu, motif dapat dibagi menjadi motif primer dan skunde. Motif primer adalah motif dasar, bersifat naluriah, meliputi, dorongan fisiologis dan dorongan umum, serta motif darurat. Sedangkan Motif sekunder adalah motif yang disyaratkan secara sosial yang dipengaruhi oleh tingkat peradaban, adat istiadat, dan nilai – nilai yang berlaku di masyarakat.

Motif intrinsik dan ekstrinsik

Berdasarkan atas terjadinya, motif dibagi menjadi dua macam yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang dengan sendirinya timbul dari dalam tanpa kena pengaruh luar. Misalnya: seseorang yang ingin mandi, tanpa ada penyebab dari luar maka yang bersanngkutan langsung mandi. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang dilaksanakan karena pengaruh dari luar. Misalnya seorang baru mau mandi, karena diharuskan mandi atau karena adanya paksaan dari luar.[4]

Wood worth menggolongkan motif menjadi tiga bagian yaitu:

1) *Organic needs*

Yang termasuk dalam motif ini adalah semua kebutuhan-kebutuhan vital yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup manusia. Misalnya: lapar-makan, haus-minum, bernafas-udara, sex-kawin, bekerja dan istirahat.

2). *Emergency motives* (motif darurat)

Motif ini timbul karena kebutuhan yang segera harus dipenuhi dan tergantung pula pada keadaan lingkungan.

Wood worth menggambarkan keadaan motif darurat itu sebagai berikut.

[4]Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung :Mandar Maju, 1996), hal. 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Situation/start	Goal/Finish	Motif/direction	Emotional State
1.	Danger (Bahaya)	Safety (Aman)	Escape (melarikan diri)	Fear (takut)
2.	Restraint (hambatan)	Freedom (bebas)	Combat (melawan)	Anger (marah)
3.	Obstacle (rintangan)	Mastery (menguasai)	Effort (usaha)	Ditermination (ketetapanhati)
4.	Prey (mangsa)	Capture (menangkap)	Pursuis (pengejaran kepuasan)	Eargerness (sanagatingin)

Pada bagian no.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Situasi disekitar ada dalam keadaan bahaya, maka motif yang timbul adalah melarikan diri untuk mencapai tujuan pada tempat yang aman. Dengan adanya situasi bahaya dan keinginan melarikan diri ini menyebabkan timbulnya rasa takut pada seseorang. Demikian pula keterangan pada nomor 2, 3, dan 4 dapat dijelaskan pada nomer satu.

3). *Obyective motives and interest*

Motif *obyective* dan *interest* yaitu suatu motif yang mendorong seseorang ingin berhubungan dengan pihak lain, baik dengan manusia maupun dengan lingkungan lainnya, sehingga diistilahkan dengan *will to live.* Karena situasi yang demikian itu meliputi segala tingkah laku terhadap sesuatu, bahkan sudah menjadi kebiasaan (misalnya kita berkumpul untuk ngobrol atau mendekati suatu hal yang menarik perhatian kita), sehingga motif tersebut seolah-olah kita lupakan adanya.

Motif ketika berkomunikasi :

- Motif informatif, untuk memenuhi kebutuhan akan ilmu pengetahuan.
- Motif hiburan, untuk mendapatkan rasa senang.
- Motif integrasi personal, untuk memperteguh status, kredibilitas, rasa percaya diri, dll.
- Motif integratif sosial, untuk memperteguh kontak sosial dengan cara berinteraksi dengan keluarga, teman, orang lain.
- Motif pelarian, merupakan motif pelepasan diri dari rutinitas, rasa bosan, atau ketika sedang sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengukuran motif

1) Durasi kegiatannya
2) Frekuensi kegiatannya
3) Persistensinya(ketetapan atau kelekatannya)
4) Devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan
5) Ketabahan, keuletan, dan kemauannya
6) Tingkatan aspirasinya
7) Tingkatan kualifikasi dari prestasi yang dicapai dari kegiatannya
8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatannya

Motivasi

Istilah motif sering kali dibedakan dengan istilah motivasi. Padahal sesungguhnya motif merupakan pendorong yang sangat terikat dengan faktor - faktor lain, yang disebut dengan motivasi.

Motivasi adalah "pendorong"; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu.

Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik (1992: 173), motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi adalah dorongan psikologis yang mengarahkan seseorang ke arah suatu tujuan. Motivasi ialah suatu proses untuk menggalakkan sesuatu tingkah laku supaya dapat mencapai matlumat-matlumat tertentu. Motivasi adalah " pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (Purwanto, 2002: 71). Atkinson mengartikan motivasi sebagai perwujudan motif yang berbentuk tingkah laku yang nyata.

Menurut Wexley & Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbulan motif, dapat pula diartikan hal atau keadaan menjadi motif. Sedangkan menurut Mitchell (dalam Winardi, 2002) motivasi mewakili proses- proses psikologikal, yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya, diarahkanya, dan terjadinya persistensi kegiatan- kegiatan sukarela (volunter) yang diarahkan ke tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Gray (dalam Winardi, 2002) *motivasi* merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan- kegiatan tertentu.

Morgan (dalam Soemanto, 1987) mengemukakan bahwa motivasi bertalian dengan tiga hal, yakni 1) keadaan yang mendorong tingkah laku *(motivating states)*, 2) tingkah laku yang di dorong oleh keadaan tersebut *(motivated behavior)*, dan 3) tujuan dari pada tingkah laku tersebut *(goals or ends of such behavior)*.

McDonald (dalam Soemanto, 1987) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi- reaksi mencapai tujuan. Motivasi merupakan masalah kompleks dalam organisasi, karena kebutuhan dan keinginan setiap anggota organisasi berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini berbeda karena setiap anggota suatu organisasi adalah unik secara biologis maupun psikologis, dan berkembang atas dasar proses belajar yang berbeda pula (Suprihanto dkk, 2003).

Soemanto (1987) secara umum **mendefinisikan motivasi** sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkahlaku mencapai tujuan,telah terjadi di dalam diri seseorang.

Menurut Rochman Natawidjaja (1980: 79), motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku yang mengatur tingkah laku atau perbuatan untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan. Dengan batasan-batasan dan pengertian di atas, maka rumus perbuatan dapat dilukiskan sebagai berikut:

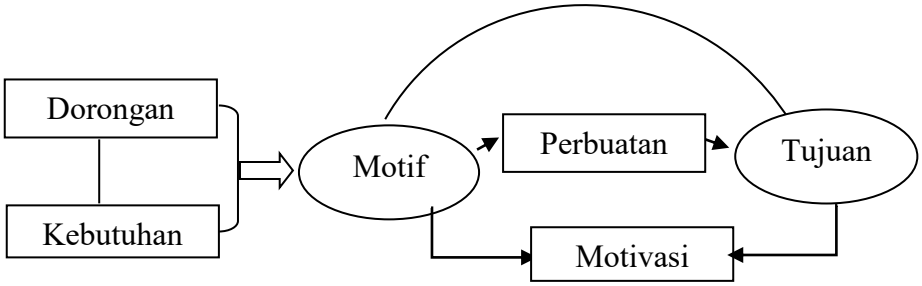

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang baik sadar maupun tidak sadar untuk melakukan perbuatan sehingga tercapai suatu tujuan yang diinginkan.[5]

Menurut Sardiman (2001: 74), dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system neurophysiological yang ada pada organisme manusia.[6]
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (feeling) atau afeksi seseorang. Motivasi dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Macam-macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik
   Motivasi instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong yang muncul dari dalam diri (internal) individu.
2) Motivasi Ekstrinsik
   Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari rangsangan lingkungan di luar diri seseorang. Faktor lingkungan dapat pula berperan sebagai bagian yang mempengaruhi motivasi seseorang.[7]

Motivasi mempunyai tiga aspek didalamnya yaitu:

a. Keadaan terdorong dalam diri organisme (*a drive state*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan jasmani, keadaaan lingkungan, atau keadaan mental seperti berpikir dan ingatan.
b. Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan yang terdorong dalam diri organisme.

---

[5] Prof. Dr. Dzakir. *Dasar-Dasar Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993)hal. 102

[6] Kartini Kartono, *Psikologi Umum.* Hal 108

[7] Drs. Alex Sobur, M.Si. *Psikologi Umum.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003)hal.266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tujuan atau "goal" yang dituju oleh perilaku tersebut.

Berikut adalah lingkaran motivasi:

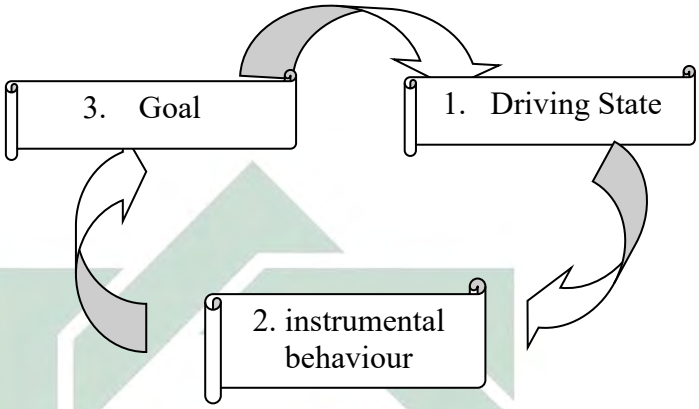

Teori-teori Motivasi

Macam-macam teori tentang motivasi yaitu:

1. Teori Hedonisme
   Teori hedonisme adalah teori yang beranjak dari pandangan klasik bahwa, hakikatnya manusia akan memilih aktivitas yang menyebabkan dirinya merasa gembira dan senang.
2. Teori Naluri
   Teori naluri adalah teori yang menghubungkan perilaku manusia dengan berbagai naluri. Misalnya naluri untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri, dll. Semua aktivitas dan perilakunya digerakkan oleh naluri tersebut.
3. Teori Kebudayaan
   Teori kebudayaan adalah teori yang menghubungkan tingkah laku manusia berdasarkan pada kebudayaan tempat seseorang tersebut berada.
4. Teori Kebutuhan
   Teori kebutuhan adalah teori yang menggagas bahwa tingkah laku manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Maslow, terdapat lima tingkat kebutuhan pokok manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok dapat dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kebutuhan fisiologis *(physiological needs)* merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi dasar dari organisme manusia. Seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan *(safety and security)*, seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
3) Kebutuhan sosial *(social needs),* meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
4) Kebutuhan akan penghargaan *(esteem needs),* termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi maupun kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
5) Kebutuhan akan aktualisasi diri *(self actualization),* seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk mempraktekkan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.[8]

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: **Faktor Internal**; faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:

1. Persepsi individu mengenai diri sendiri; seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak;
2. Harga diri dan prestasi; faktor ini mendorong atau mengarahkan inidvidu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat; serta dapat mendorong individu untuk berprestasi;
3. Harapan; adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi

[8] Drs. Alex Sobur, M.Si. *Psikologi Umum.*hal 266-267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.

4. Kebutuhan; manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensinya secara total. Kebutuhan akan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
5. Kepuasan kerja; lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku.

Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar diri individu, terdiri atas:

1. Jenis dan sifat pekerjaan; dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengartuhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud;
2. Kelompok kerja dimana individu bergabung; kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu; peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
3. Situasi lingkungan pada umumnya; setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya;
4. Sistem imbalan yang diterima; imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri Motivasi

1. Tekun menghadapi tugas yang berkaitan dengan motivasinya
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah
4. Lebih senang bekerja sendiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Faktor Penggerak Motivasi

1. Keinginan untuk hidup
2. Keinginan untuk memiliki sesuatu
3. Keinginan akan kekuasaan
4. Keinginan akan adanya pengakuan

Pengelompokkan motivasi

Dalam hubungannya dengan motivasi berdasarkan sifat, ada dua bentuk motivasi, yaitu : motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Winkel, 1995). Dua bentuk motivasi lain yaitu motivasi terdesak dan motivasi yang berhubungan dengan ideologi, politik, sosial budaya dan pertahanan dan keamanan.

Motivasi Intrinsik

Bentuk motivasi ini seperti : cita-cita yang ingin didapat, kesadaran dan pertimbangan pribadi yang matang.

Motivasi Ekstrinsik

Rangsangan dari luar itu dapat berupa anjuran, paksaan, imbalan, pengaruh lingkungan dan lain sebagainya.

Motivasi Terdesak

Motivasi terdesak adalah motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak serta menghentak, dan cepat sekali munculnya pada perilaku aktivitas seseorang.

Motivasi Ipoleksosbud-hankam

Motivasi ini berhubungan dengan ideologi, politik, sosial, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan. Yang sering menonjol adalah motivasi sosial karena individu adalah makhluk sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi Motivasi

Menurut Sardiman (2007:85), fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakanyang serasi guna mencapai tujuan.

Menurut Hamalik (2000:175) ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi!
2. Sebutkan macam-macam pengelompokan motif?
3. Bagaimana cara mengukur motif seseorang?
4. Apa sajakah fungsi motivasi bagi individu?
5. Apasajakah ciri motivasi itu?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 8
EMOSI

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada materi tentang emosi pada seorang individu. Kajian dalam paket ini meliputi; pengertian emosi, macam-macam emosi, proses terjadinya emosi dan cara mengelola kecerdasan emosi. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan memahami emosi yang ada pada diri individu. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan simulasi dan permainan yang melibatkan mahasiswa. Permainan ini dilakukan dengan cara membuat sebagian mahasiswa senang dan bahagia, dan sebagian dari mereka merasa tidak suka atau takut. Selanjutnya disen menampilkan *slide* berbagai bentuk emosi pada manusia. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan tersebut, para mahasiswa diinstruksikan untuk mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran dengan aktif khususnya melakukan hal-hal berikut: (1) Mengikuti kegiatan belajar tatap muka di kelas. (2) Menanyakan atau meminta penjelasan kepada dosen jika terdapat istilah, konsep, dan kalimat dalam buku ini yang tidak jelas. (3) Mengerjakan seluruh soal latihan yang terdapat dalam buku ini. (4) Melaksanakan tugas-tugas praktek yang diberikan oleh dosen dan mempraktekkan semua jenis ketrampilan yang sudah dipelajari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menguasai konsep emosi pada diri individu.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian emosi
2. Menyebutkan macam-macam emosi.
3. Mengemukakan tahapan dan proses terbentuknya emosi.
4. Menjelaskan cara meningkatkan kecerdasan emosi.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Metode emosi ini terdiri atas Sub-pokok bahasan :

1. Pengertian emosi.
2. Bentuk-bentuk emosi.
3. Proses terbentuknya emosi.
4. Kecerdasan emosional

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan kata-kata pujian untuk teman sekelasnya. Kemudian Meminta beberapa mahasiswa maju, lalu mahasiswa lainnya diminta mengkritik.
2. Setelah kedua permainan selesai, dilanjutkan dengan penggalian perasaan mahasiswa.
3. Brainstorming dengan mencermati slide pengertian atau pengantar materi emosi dan menjelaskan pentingnya mempelajari paket 8 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian emosi
   Kelompok 2: Macam-macam emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok 3: Proses terjadinya emosi
Kelompok 4: Kecerdasan Emosional

3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum dipahami

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan dan memberi dorongan psikologis
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan dan mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengidentifikasi emosi seorang individu

Tujuan

Mahasiswa dapat menebak emosi seseorang berdasarkan pengamatan pada wajah dan badannya.

Bahan dan Alat

1. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
2. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
3. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio,isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang individu di sekitar anda!
2. Berikan beberapa perlakuan kepadanya baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan!
3. Tuliskan reaksi yang ditunjukkan pada wajah, ucapan dan perbuatannya!
4. Lakukan identifikasi dan analisis terhadap bentuk emosinya!
5. Presentasikan hasil analisis anda secara bergiliran, dengan waktu masing-masing $\pm$5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi teman anda!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

EMOSI

Pengertian Emosi

Kata *emosi* berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2002 : 411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu, sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Biasanya *emosi* merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia. (Prawitasari, 1995).

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Dalam *the Nicomachea Ethics* pada pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2002 : xvi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mayer (Goleman, 2002 : 65) orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Chaplin (2002, dalam Safaria, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah *(approach)* atau menyingkir *(avoidance)* terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Jika seseorang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan Walgito (1994, dalam Safaria, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Pengertian Emosi* adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian.

Macam-macam Emosi

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates, JB Watson dan Daniel Goleman. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : *Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta) dan *Joy* (kegembiraan), sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : *Fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan), *Love* (cinta).

Mayer (1990, dalam Goleman, 2002) menyebutkan bahwa orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, yaitu : sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Daniel Goleman (2002 : 411) mengemukakan *beberapa macam emosi* yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan
f. Terkejut : terkesiap, terkejut
g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
h. Malu : malu hati, kesal

Proses Terjadinya Emosi

Proses kemunculan emosi melibatkan faktor psikologis maupun faktor fisiologis. Kebangkitan emosi kita pertama kali muncul akibat adanya stimulus atau sebuah peristiwa, yang bisa netral, positif, ataupun negatif. Stimulus tersebut kemudian ditangkap oleh reseptor kita, lalu melalui otak. Kita menginterpretasikan kejadian tersebut sesuai dengan kondisi pengalaman dan kebiasaan kita dalam mempersepsikan sebuah kejadian. Interpretasi yang kita buat kemudian memunculkan perubahan secara internal dalam tubuh kita. Perubahan tersebut misalnya napas tersengal, mata memerah, keluar air mata, dada menjadi sesak, perubahan raut wajah, intonasi suara, cara menatap dan perubahan tekanan darah kita.

Pandangan teori kognitif menyebutkan emosi lebih banyak ditentukan oleh hasil interpretasi kita terhadap sebuah peristiwa. Kita bisa memandang dan menginterpretasikan sebuah peristiwa dalam persepsi atau penilai negatif, tidak menyenangkan, menyengsarakan, menjengkelkan, mengecewakan. Persepsi yang lebih positif seperti sebuah kewajaran, hal yang indah, sesuatu yang mengharukan, atau membahagiakan. Interpretasi yang kita buat atas sebuah peristiwa mengkondisikan dan membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan fisiologis kita secara internal, ketika kita menilai sebuah peristiwa secara lebih positif maka perubahan fisiologis kita pun menjadi lebih positif.

Teori Emosi

Para ahli mengemukakan beberapa teori dalam upaya menjelaskan timbulnya gejala emosi. Beberapa teori emosi tersebut antara lain :

a. Teori Emosi Dua-Faktor Schachter-Singer

Teori ini dikenal sebagai teori yang paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologik dapat saja seperti hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah. Jika rangsangannya menyenangkan seperti diterima di perguruan tinggi idaman, emosi yang timbul dinamakan senang, sebaliknya, jika rangsangannya membahayakan misalnya melihat ular berbisa emosi yang timbul dinamakan takut.

b. Teori Emosi James-Lange

Teori ini menjelaskan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar. Jika seseorang misalnya melihat harimau, reaksinya adalah peredaran darah makin cepat karena denyut jantung makin cepat, paru-paru lebih cepat memompa udara. Respons tubuh ini kemudian dipersepsikan dan timbullah rasa takut. Rasa takut timbul oleh hasil pengalaman dan proses belajar. Orang bersangkutan dari hasil pengalamannya telah mengetahui bahwa harimau adalah makhluk yang berbahaya, karena itu debaran jantung dipersepsikan sebagai rasa takut.

c. Teori Emosi "Emergency" Cannon

Teori ini menyatakan emosi timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologik. Teori Cannon kemudian diperkuat oleh Philip Bard, sehingga kemudian lebih dikenal dengan teori Cannon-Bard atau teori *emergency.* Teori ini mengatakan pula bahwa emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi darurat atau *emergency*. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa ada antagonisme antara saraf-saraf simpatis dengan cabang-cabang cranial dan sacral daripada susunan saraf otonom. Jadi, kalau saraf-saraf simpatif aktif, saraf otonom nonaktif, dan begitu sebaliknya.

Goleman (2002) memperluas kecerdasan emosional menjadi lima kemmapuan utama, yaitu:

a. Mengenali Emosi Diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Hal ini menyebabkan individu menyadari emosi yang sedang dialami serta mengetahui penyebab emosi tersebut terjadi serta memahami kuantitas, intensitas, dan durasi emosi yang sedang berlangsung.

Kesadaran akan intensitas emosi memberi informasi mengenai besarnya pengaruh kejadian tersebut pada individu. Intensitas yang tinggi cenderung memotivasi individu untuk bereaksi sedangkan intensitas emosi yang rendah tidak banyak mempengaruhi individu secara sadar. Kesadaran akan durasi emosi yang berlangsung membuat individu dapat berpikir dan mengambil keputusan yang selaras dalam mengungkapkan emosinya. Kemampuan mengenali emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

Mayer (Goleman, 2002) mengatakan bahwa kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan., sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah (Mutadin, 2002). Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Individu dapat mengungkapkan emosinya dengan kadar yang tepat pada waktu yang tepat dengan cara yang tepat (Aristoteles dalam Goleman 2004).

Tujuan pengendalian diri adalah keseimbangan emosi bukan menekan emosi, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna tersendiri. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002).

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri ketika ditimpa kesedihan, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan (Goleman, 1996).

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri. Keterampilan memotivasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih jauh produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan (Goleman, 1996).

d. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Empati adalah dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Setrianingsih, 2006).

Empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan terampil membaca perasaan orang lain, sebaliknya orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Goleman (2002) mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan (Sosial)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana perawat mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian perawat berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya. Apabila individu tidak memiliki keterampilan-keterampilan semacam ini dapat menyebabkan seseorang seringkali dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Apa pengertian emosi?
2. Sebutkan macam-macam bentuk emosi!
3. Jelaskan proses terjadinya emosi!
4. Bagaimanakah cara untuk meningkatkan kecerdasan emosi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 9
KREATIVITAS

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian tentang kreativitas pada diri individu. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kreativitas, ciri-ciri kreativitas, teori-teori terbentuknya kreativitas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas. Paket ini sebagai awalan dari paket-paket sebelumnya, sehingga paket ini merupakan pelengkap pemahaman dari paket-paket sebelumnya.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian kreativiitas dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang kreatif. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen membagikan selembar kertas putih kepada setiap mahasiswa untuk dijasikan sesuatu produk atau benda apapun sesuai dengan keinginan mereka. Setelah semua mahasiswa selesai membuat produk, dosen bersma mahasiswa memilah hasil karya mahasiswa menjadi 3 bagian, yakni karya yang sudah ada di sekitar mereka selama ini, karya yang merupakan modifikasi dari benda yang sudah ada, dan ketiga karya yang benar-benar baru dan belum pernah ada. Kegiatan ini diharapkan dapat menunjukkan kepada mahasiswa mengenai taraf kreativitas mereka. Selain itu juga untuk membangun kepekaan mahasiswa serta memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam membangun kreativitas. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan menguasai paket ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa menguasai konsep kreativitas pada manusia.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian kreativitas
2. Mengidentifikasi ciri-ciri seorang yang kreatif
3. Menjelaskan factor-faktor yang mempengaruhi kreativitas
4. Membuat kegiatan yang dapat membangun dan meningkatkan kreativitas diri dan orang lain.

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

Materi dalam kajian kreativitas ini meliputi:

1. Pengertian kreativitas
2. Ciri-ciri individu kreatif
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas
4. Hal-hal yang dapat menjadi pendorong dan penghambat kreativitas

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen membagikan selembar kertas kepada setiap mahasiswa. Mahasiswa membuat karya dengan bahan dasar kertas tersebut
2. Dosen bersama mahasiswa membedakan hasil harya ke dalam 3 kategori, meniru yang sudah ada, memodifikasi dari yang ada, dan benar-benar baru belum pernah ada.
3. Penjelasan beberapa point penting dalam paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Kelompok mahasiswa presentasi makalah
2. Setelah presentasi dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi.
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan ulang perihal yang belum dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan (tugas mandiri)
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Menciptakan karya kreatif untuk individu yang kreatif

Tujuan

Mahasiswa dapat membuat satu karya kreatif yang berkaitan dengan konseling, yakni membuat karya berupa kata-kata motivasi pada selembar kertas karton.

Bahan dan Alat

Kertas karton, spidol berwarna, dan solasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah salah satu dari tema berikut:
   - Berani punya anak
   - Bangkit dari masalah putus pacar
   - Menjadi individu yang jujur dan santun
2. Buatlah kata-kata positif dan bersifat motivasi dan tuangkan pada kertas karton.
3. Tuliskan dengan warna yang indah dan kalau perlu tambahkan gambar dan hiasan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

KREATIVITAS

Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu kemampuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar.

Kreatifitas dan kecerdasan seseorang tergantumg pada kemampuan mental yang berbeda-beda. Menurut J.P. Guilford, kreatifitas adalah berpikir divergen, yaitu aktivitas mental yang asli, murni, dan baru, yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan persoalan.[1] Carkl Monstakis (dalam Munandar, 1995) mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain.[2]

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan karya nyata,baik dalam cirri-ciri aptitude maupun non aptitude, baik dalam karya baru maupun dalam kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang semua itu relative berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.(Reni Akbar, 2001:5).

Utami Munandar (1995 : 25) kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Imam Musbikin (2006 : 6) kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Mangunhardjana (1986 : 11) adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang sifatnya berguna (useful), lebih enak, lebih praktis, mempermudah, memperlancar, mendorong, mengembangkan, mendidik, memecahkan masalah, mengurangi hambatan, mengatasi kesulitan, mendatangkan hasil lebih baik atau banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Supriyadi dalam Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati (2005 : 15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diverensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Konsep Dasar Kreativitas Berdasar 4 P

Strategi 4P yaitu Pribadi, Pendorong, Proses, dan Produk yang menurut para ahli dapat membantu mengembangkan kreatifitas anak jika diterapkan secara benar. Pada dasarnya setiap anak memiliki kreativitas, hanya saja tidak semua anak bisa mengembangkan kreatifitasnya dengan benar. Untuk itu diperlukan peran orang tua dalam mengembangkan kreatifitas tersebut. Melalui strategi 4P ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengembangkan kreativitas anaknya.

***Person* (Pribadi)**

Definisi pada dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut kreatif. *"Creativity refers to the abilities that are characteristics of creative people"* (Guilford, 1950 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001). *"Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way* (Hulbeck, 1945 dikutip Utami Munandar, 1999).

Guilford menerangkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan atau kecakapan yang ada dalam diri seseorang, hal ini erat kaitannya dengan bakat.

Sedangkan Hulbeck menerangkan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Definisi kreativitas dari dua pakar diatas lebih berfokus pada segi pribadi.

Hal penting yang harus dipahami konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan kreatifitas anak adalah dengan memahami pribadi mereka, diantaranya dengan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Memahami bahwa setiap anak memiliki pribadi berbeda, baik dari bakat, minat, maupun keinginan.
- Menghargai keunikan kreativitas yang dimiliki anak, dan bukan mengharapkan hal-hal yang sama antara satu anak dengan anak lainnya, karena setiap anak adalah pribadi yang "unik", dan kreatifitas juga merupakan sesuatu yang unik.
- Jangan membanding-bandingkan anak karena tiap anak memiliki minat, bakat, kelebihan serta ketebatasannya masing-masing. Pahamilah kekurangan anak dan kembangkanlah bakat dan kelebihan yang dimilikinya.

Process

Definisi pada dimensi proses upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. *"Creativity is a process that manifest in self in fluency, in flexibility as well in originality of thinking"* (Munandar, 1977 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Utami Munandar menerangkan bahwa kreativitas adalah sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibititas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci), suatu gagasan. Pada definisi ini lebih menekankan pada aspek proses perubahan (inovasi dan variasi).

Dari pendapat diatas kreativitas sebagai sebuah proses yang terjadi didalam otak manusia dalam menemukan dan mengembangkan sebuah gagasan baru yang lebih inovatif dan variatif (divergensi berpikir).

Proses berkreasi merupakan bagian paling penting dalam pengembangan kreativitas dimana anak anda akan merasa mampu dan senang bersibuk diri secara kreatif dengan aktifitas yang dilakukannya, baik melukis, menyusun balok, merangkai bunga dan sebagainya, beberapa hal yang dapat dilakukan:

- Hargailah kreasinya tanpa perlu berlebihan, karena secara intuisif anak akan tahu mana pujian yang tulus dan yang mana yang hanya akan basa-basi.
- Hindari memberi komentar negatif saat anak berkreasi, apalagi disertai dengan perintah ini itu terhadap karya yang sedang dibuatnya, karena hal ini justru dapat menyurutkan semangatnya berkreasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Peliharalah harga diri anak dengan mengungkapkan terlebih dahulu komentar anda secara positif, misalnya "bunda senang adek bisa membuat menara seperti itu, lain kali adek buat yang lebih tinggi dan tidak mudah ambruk ya." Dengan demikian anak akan merasa dirinya mampu dan dihargai lingkungannya

***Press* (Pendorong)**

Definisi dan pendekatan kreativitas yang menekankan faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis.

Definisi Simpson (1982) dalam S. C. U. Munandar 1999, merujuk pada aspek dorongan internal dengan rumusannya sebagai berikut: *"The initiative that one manifests by his power to break away from the usual sequence of thought"*.

Mengenai "press" dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas juga kurang berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan tradisi, dan kurang terbukanya terhadap perubahan atau perkembangan baru.

Dorongan dan motivasi bagi anda sangat berguna bagi anak dalam mengembangkan motivasi instrinsik mereka, dengan begitu mereka akan sendirinya berkreasi tanpa merasa dipaksa dan dituntut ini itu, kita dapat melakukan :

- Berilah fasilitas dan sarana bagi mereka untuk berkreasi, misalnya melalui mainan-mainan yang bisa merangsang daya kreativitas anak misalnya balok-balok susun, lego, mainan alat dapur dan sebagainya. Hindari memberikan mainan yang tinggal pencet tombol atau mainan langsung jadi.
- Ciptakan lingkungan keluarga yang mendukung kreatifitas anak dengan memberikan susana aman dan nyaman.
- Hindari membatasai ruang gerak anak didalam rumah karena takut ada barang-barang yang pecah atau rusak, karena cara ini justru bisa memasung kreativitas mereka, alangkah lebih baik jika anda mau mengalah dengan menyimpan dahulu barang-barang yang mudah pecah ketempat yang aman, atau anda bisa meyediakan tempat khusus bermain anak, dimana anak bebas berkreasi.
- Disiplin tetap diperlukan agar ide-ide kreatif mereka bisa terwujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Product

Definisi pada dimensi produk merupakan upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/ penggabungan yang inovatif. *"Creativity is the ability to bring something new into existence"* (Baron, 1976 dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001).

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas, seperti yang dikemukakan oleh Baron (1969) yang menyatakan bahwa kreatifitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut Haefele (1962) dalam Munandar, 1999; yang menyatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Dari dua definisi ini maka kreatifitas tidak hanya membuat sesuatu yang baru tetapi mungkin saja kombinasi dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjelaskan makna dari kreativitas yang dikaji dari empat dimensi yang memberikan definisi saling melengkapi. Untuk itu kita dapat membuat berbagai kesimpulan mengenai definisi tentang kreativitas dengan acuan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli yang dapat disimpulkan bahwa : "Kreativitas adalah proses konstruksi ide yang orisinil (asli), bermanfaat, variatif (bernilai seni) dan inovatif (berbeda/lebih baik)".

Ciri-ciri Kreatifitas

Ada dua kolompok ciri-ciri krativitas, yaitu kognitif dan afektif. Ciri-ciri afektif meliputi kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas.

1. Kelancaran, ini menunjuk pada kemampuan untuk menciptakan ide-ide sabagai alternatif pemecahan masalah. Orang yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengajukan ide-ide atau alternatif pemecahan masalah. Untuk dapat menghasilkan ide-ide diperlukan adanya pengetahuan yang luas tetapi juga dalam. Orang yang kreatif memiliki kemampuan melihat masalah dari bermacam-macam sudut pandang.
2. Fleksibitas (kelenturan), hal ini menunjuk pada kemampuan memindah ide, meninggalkan suatu kerangka pikir lain, untuk mengganti pendekatan satu dengan lainnya. Orang kreatif tidak terlalu terikat pada cara-cara pemecahan masalah yang digunakan, sebaliknya dia selalu berupaya menemukan alternatif baru yang lebih efektif lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Orisinalitas (keaslian pemikiran), menunjuk pada kemampuan menciptakan pemikiran atau ide-ide yang asli dari dirinya. Orang kreatif memiliki kemampuan menciptakan ide atau pemikiran dalam bentuk baru, imajinatif, orisinal dan berbeda dengan ide-ide pemecahan masalah yang lama. Orang kreatif dapat menjangkau di luar pemikiran orang biasa, dia berpikir dengan cara yang unik melampaui cara-cara yang biasa digunakan, dan meraka lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan mudah menerima ide baru, baik idenya sendiri maupun idenya orang lain.

Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

1. Faktor tersedianya sarana kebudayaan
   Seorang musikus akan sulit mengembangkan bakatnya jika ia hidup dilingkungan dimana tidak ada kemungkinan untuk mempelajari musik secara wajar walaupun ia berbakat. Tersedianya sarana juga meliputi sarana fisik dalam bentuk peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk suatu bidang. Oleh karena itu jika kreatifitasdalam bidang seni ingin dikembangkan, maka peningkatan sarana dan media kebudayaan perlu dikembangkan. Tersedianya media tersebut merupakan persyaratan bagu pertumbuhan suatu kebudayaan.
2. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan
   Rangsangan dan lingkungan kebudayaan tidak hanya harus tersedia, tetapi juga harus diingini dan mudah didapatkan. Kebudayaan tidak hanya memperhatikan tujuan-tujuan seperti kesejahteraan, keamanan, dan pertahanan, namun juga sebaiknya media kebudayaan terbuka bagi semua lapisan masyarakat dan tidaklagi golongan tertentu saja.
3. Memberikan kesempatan bebas terhadap media kebudayaan bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi
   Dahulu dan sekarang, sampai batas tertentu yang mendapat privilege untuk bidang- bidang kebudayaan tertentu. Diskriminasi juga berlaku bagi jenis kelamin. Jarang sekali wanita yang mencapai keunggulan dalam salah satu bidang dibandingkan dengan pria.
   Menurut penelitian Terman (dalam Venom, 1982), yang menyelidiki biografi dari tokoh-tokoh yang unggul serta mengikuti perkembangan anak-anak berbakat dari masa anak sampai masa dewasanya, maka wanita pada umumnya sejak di SD sampai dengan di perguruan tinggi dapat melebihi pria dalam prestasi akademik, akan tetapi dalam dunia pekerjaan mereka tidak lagi dapat bersaing dengan pria. Keadaan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan karena faktor kemampuan, tapi dikarenakan faktor motivasi dan kesempatan.

4. Faktor interaksi antara pribadi-pribadi yang berarti
   Orang-orang yang berarti saling mempengaruhi melelui produk yang mereka hasilkan maupun melalui kontak pribadi langsung. Interaksi antara kelompok orang yang tenar dalam bidang tertentu (misalnya para seniman di Taman Ismail Marzuki), dengan adanya kesepakatan bekerja sama, dapat mempunyai dampak yang bermakna.
5. Faktor insentif, penghargaan atau hadiah
6. Dari segi pendidikan, apabila insentif atau motifasi eksternal (yaitu berupa hadiah, uang dan sebagainya) terlalu sering diberikan, justru dapat mempunyai dampak bahwa motifasi internal berkurang atau hilang. Artinya orang tidak lagi mencipta demi ciptaan itu sendiri, akan tetapi terutama karena dibayangi oleh keinginan mendapat hadiah. Dalam hal ini motivasi internal (mencipta demi hadiah yang akan diperoleh).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Anak

Faktor Pendukung Kreativitas

Munandar (2004) memaparkan bahwa dari berbagai penelitian diperoleh hasil bahwa sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak antara lain:

1. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
2. Memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal.
3. Membiarkan anak mengambil keputusan sendiri.
4. Mendorong kemelitan anak untuk menjajaki dan mempertanyakan banyak hal.
5. Meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba dilakukan dan apa yang dihasilkan.
6. Menunjang dan mendorong kegiatan anak
7. Menikmati keberadaannya bersama anak.
8. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
9. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja
10. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.

Faktor Penghambat Kreativitas

Adapun sikap orang tua yang tidak menunjang pengembangan kreativitas anak (Munandar, 2004) adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mengatakan kepada anak bahwa ia dihukum jika berbuat salah.
2. Tidak membolehkan anak menjadi marah terhadap orang tua
3. Tidak membolehkan anak mempertanyakan keputusan orang tua.
4. Tidak membolehkan anak bermain dengan anak dari keluarga yang mempunyai pandangan dan nilai yang berbeda dari keluarga anak.
5. Anak tidak boleh berisik.
6. Orang tua ketat mengawasi kegiatan anak.
7. Orang tua memberi saran-saran spesifik tentang penyelesaian tugas.
8. Orang tua kritis terhadap anak dan menolak gagasan anak.
9. Orang tua tidak sabar dengan anak.
10. Orang tua dan anak adu kekuasaan.
11. Orang tua menekan dan memaksa anak untuk menyelesaikan tugas.

Teori Pembentukan Pribadi Kreatif

a. Teori Psikoanalisa

Psikoanalisa memandang kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah yang dimulai sejak masa anak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan yang tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Adapun tokohnya adalah Sigmund Freud, Ernest Crist dan Carl Gustav Jung.

Freud menjelaskan proses kreatif dari mekanisme pertahanan, yang merupakan upaya tak sadar untuk menghindari kesadaran mengenai ide-ide yang tidak menyenangkan atau yang tidak dapat diterima, sehingga biasanya mekanisme pertahanan merintangi produktivitas kreatif. Meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan menghambat tindakan kreatif, namun justru mekanisme sublimasi merupakan penyebab utama dari kreativitas.

Ernest Kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi (beralih ke perilaku sebelumnya yang akan memberi kepuasaan, jika perilaku sekarang tidak berhasil atau tidak memberi kepuasaan) juga sering muncul dalam tindakan kreatif.

Carl Jung percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Dengan adanya ketidaksadaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektif, akan timbul penemuan, teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Prose inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.

b. Teori Humanistik

Humanistik lebih menekankan kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Dan kreativitas dapat berkembang selama hidup dan tidak terbatas pada usia lima tahun pertama.

Abraham Maslow menekankan bahwa manusia mempunyai naluri-naluri dasar yang menjadi nyata sebagai kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itu, diwujudkan Maslow sebagai hirarki kebutuhan manusia, dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Carl Rogers menjelaskan ada 3 kondisi dari pribadi yang kreatif, adalah keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan Patokan pribadi seseorang, kemampuan untuk bereksperiman atau untuk 'bermain' dengan konsep-konsep.

Teori Proses Kreatif

Teori Proses Kreatif dikemukakan oleh dua Teori, yaitu :

a. Teori Wallace

Wallace menjelaskan pada peringkat awal proses kreativitas adalah mengumpulkan dan menghimpunkan data serta bahan yang diperlukan untuk penyelesaian sesuatu permasalahan atau pemikiran kreatif. Pada peringkat ini juga seseorang individu itu perlu peka terhadap permasalahan ataupun isu yang akan dicoba diselesaikan.

Wallace dalam bukunya "The Art of Thought" menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap :

1. **Tahap Persiapan,** memperisapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/ informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, bertanya kepada orang lain.
2. **Tahap Inkubasi,** pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi "mengeramkannya' dalam alam pra sadar.
3. **Tahap Iluminasi,** tahap ini merupakan tahap timbulnya "insight" atau "Aha Erlebnis", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru.
4. **Tahap Verifikasi,** tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis)

b. Teori Belahan Otak

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak.

Para pakar kreativitas, misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak *(Hemisphere Theory)* mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri *(left hemisphere)* dan belahan otak kanan *(right hemisphere)*. Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen *(convergen thinking)*, sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar *(difergent thinking)*.

Bagan Proses Pimikiran Otak

Belahan Otak Kiri	Belahan Otak Kanan
Intelek	Intuisi
Konvergen	Divergen
Intelektual	Emosional
Rasional	Metaforik, intuitif
Verbal	Non Verbal
Horizontal	**Vertikal**
Konkret	Abstrak
Realistis	Impulsif
Diarahkan	Bebas
Diferensial	Eksistensial
Sekuensial	Multipel
Historikal	Tanpa Batas Waktu
Analitis	Sintesis, Holitik
Eksplisit	Implisit
Objektif	Subjektif
Suksesif	Simultan

Sumber : Springer, S.P dan Deutsch, 1981

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan kreatifitas?.
2. Apakah ciri-ciri kreativitas?.
3. Uraikan sikap-sikap yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang!
4. Uraikan hal-hal yang dapat menjadi penghambat kreativitas!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 10
GAYA BELAJAR

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada gaya belajar. Kajian dalam paket ini membahas tentang pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, ciri-ciri gaya belajar yang khas, cara mengajar seseorang dengan menyesuaikan gaya belajar, manfaat mengetahui gaya belajar. Paket ini, merupakan paket lanjutan dari paket yang sebelumnya.

Dalam Paket 10 ini, mahasiswa akan mengkaji tentang gaya belajar yang dimiliki oleh seseorang. Sebelum perkuliahan berlangsung, memberikan form yang berisi ciri-ciri gaya belajar. Setelah selesai mengisi, mahasiswa bersama dosen menjumlahkan skor terakhir yang ada. Kemudian dosen menampilkan *slide* tentang gambaran orang yang berbeda-beda dalam cara belajar untuk memancing ide-ide kreatif mahasiswa dalam upaya memahami gaya belajar secara utuh. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Di akhir perkuliahan, setiap mahasiswa diminta melakukan penelusuran gaya belajar pada individu di sekitarnya. Dengan dikuasainya Paket 10 ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan isolasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mampu menguasai konsep gaya belajar.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian gaya belajar
2. Mengidentifikasi macam-macam gaya belajar
3. Menjelaskan cara mengajar anak sesuai gaya belajar
4. Menguraikan manfaat gaya belajar

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian Gaya Belajar
2. Macam-macam Gaya Belajar
3. Cara Mengajar Anak sesuai dengan Gaya Belajar
4. Manfaat Gaya Belajar

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen membagikan form yang berisi ciri-ciri seseorang dengan gaya belajar tertentu.
2. Mahasiswa memberikan skor sesuai dengan ketentuan.
3. Dosen bersam mahasiswa mengoreksi dan memberi makna pada hasil penskoran.
4. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 10 ini.

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Presentasi makalah oleh kelompok mahasiswa
2. Diskusi mendalam dan tanya jawab
3. Penguatan hasil diskusi dari dosen
4. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengukur gaya belajar individu di lingkungan sekitarnya.

Tujuan

Mahasiswa dapat mengidentifikasi gaya belajar pada konseli do lingkungan sekitarnya dan mampu memberikan saran untuk memaksimalkan diri untuk belajar sesuai gaya belajarnya.

Bahan dan Alat

Kertas plano, spidol berwarna, dan isolasi.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah seorang anak yang anda kenal di lingkungan sekitarnya.!
2. Mintalah anak tersebut untuk mengisi form gaya belajar yang tersedia!
3. Berilah skor pada form yang sudah diisi tersebut!.
4. Berikanlah saran pada anak tersebut cara belajar efektif dengan memanfaatkan gaya belajarnya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

GAYA BELAJAR

Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah variasi cara yang dimiliki seseorang untuk mengakumulasi serta mengasimilasi informasi. Pada dasarnya, gaya belajar Anda adalah metode yang terbaik memungkinkan Anda dalam mengumpulkan dan menggunakan pengetahuan secara spesifik. Kebanyakan ahli setuju bahwa ada tiga macam dasar gaya belajar.

Setiap individu memungkinkan untuk memiliki satu macam gaya belajar atau dapat memiliki kombinasi dari gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi.

Ada dua kategori utama tentang bagaimana kita belajar yaitu:

- Modalisme adalah bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah.
- Dominasi otak adalah cara dan bagaimana kita mengatur dan mengolah informasi. [1]

Dalam berbagai literatur tentang belajar dan pembelajaran, kita akan menjumpai sejumlah konsep tentang gaya belajar siswa, dan salah satunya adalah gaya belajar sebagaimana dikemukakan oleh **David Kolb**, salah seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat, yang mempopulerkan teori belajar "*Experiential Learning*".

Kolp mengklasifikasikan Gaya Belajar seseorang ke dalam empat kecenderungan utama yaitu:

1. *Concrete Experience (CE)*
   Siswa belajar melalui perasaan (*feeling*), dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Siswa melibatkan diri sepenuhnya melalui pengalaman baru, siswa cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.
2. *Abstract Conceptualization (AC)*
   Siswa belajar melalui pemikiran (*thinking*) dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi. Siswa menciptakan

[1] DePorter, Bobbi. 2004. *Quantum Learning – Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Alih Bahasa: Abdurrahman, A. Bandung: Kaifa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat, dengan mengandalkan pada perencanaan yang sistematis.

3. *Reflective Observation (RO)*
   Siswa belajar melalui pengamatan (*watching*), penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Siswa akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat, siswa mengobservasi dan merefleksi pengalamannya dari berbagai segi.
4. *Active Experimentation (AE)*
   Siswa belajar melalui tindakan *(doing*), cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Siswa akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya. Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Selanjutnya Kolb mengemukakan, bahwa setiap individu tidak didominasi oleh satu gaya belajar tertentu secara absolut, tetapi cenderung membentuk kombinasi dan konfigurasi gaya belajar tertentu, yang diklasifikasikannya ke dalam 4 (empat) tipe:

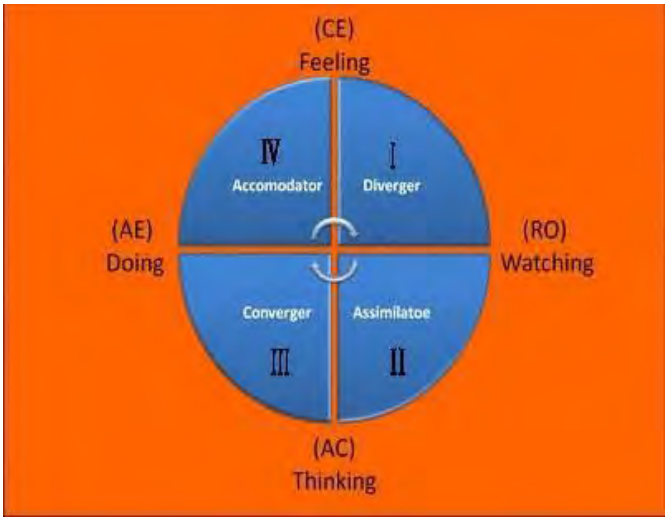

Tipe 1. Diverger

Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Reflective Observation* (RO), atau dengan kata lain kombinasi dari perasaan (*feeling*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengamatan (*watching*). Siswa dengan tipe Diverger memiliki keunggulan dalam kemampuan imajinasi dan melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda, kemudian menghubungkannya menjadi sesuatu yang bulat dan utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak". Siswa seperti ini menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide dan gemar mengumpulkan berbagai informasi, menyukai isu tentang kesusastraan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Mereka biasanya lebih banyak bertanya "Why?". Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai Motivator.

Tipe 2. Assimilator

Tipe kedua ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Reflective Observation (RO)* atau dengan kata lain kombinasi dari pemikiran (*thinking*) dan pengamatan (*watching*). Siswa dengan tipe Assimilator memiliki keunggulan dalam memahami dan merespons berbagai sajian informasi serta mengorganisasikan merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat, dan jelas.

Biasanya siswa tipe ini cenderung lebih teoritis, lebih menyukai bekerja dengan ide serta konsep yang abstrak daripada bekerja dengan orang. Mata pelajaran yang yang diminatinya adalah bidang sains dan matematika. Mereka biasanya lebih banyak bertanya "What?". Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang Expert.

Tipe 3. Converger

Tipe ini perpaduan antara *Abstract Conceptualization (AC)* dan *Reflective Observation* (RO) atau dengan kata lain kombinasi dari berfikir (*thinking*) dan berbuat (*doing*). Siswa mampu merespons terhadap berbagai peluang dan mampu bekerja secara aktif dalam setiap tugas yang terdefinisikan secara baik. Siswa gemar belajar bila menghadapi soal dengan jawaban yang pasti, dan segera berusaha mencari jawaban yang tepat. Dia mau belajar secara *trial and error h*anya dalam lingkungan yang dianggapnya relatif aman dari kegagalan.

Siswa dengan tipe Converger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif). Dia cenderung tidak emosional dan lebih menyukai bekerja yang berhubungan dengan benda dari pada manusia, masalah sosial atau hubungan antar pribadi.

Mata pelajaran yang yang diminati adalah bidang IPA dan teknik. Mereka biasanya lebih banyak bertanya "How?". Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang Coach, yang dapat menyediakan praktik terbimbing dan dapat memberikan umpan balik yang tepat.

Tipe 4. Accomodator

Tipe ini perpaduan antara *Concrete Experience* (CE) dan *Active Experimentation (AE)* atau dengan kata lain kombinasi antara merasakan (*feeling*) dengan berbuat (*doing*). Siswa tipe ini senang mengaplikasikan materi pelajaran dalam berbagai situasi baru untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dihadapinya. Kelebihan siswa tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru yang menantang.

Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/ informasi) dibanding analisa teknis. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis, sering menggunakan *trial and error* dalam memecahkan masalah, kurang sabar dan ingin segera bertindak. Bila ada teori yang tidak sesuai dengan fakta cenderung untuk mengabaikannya. Mata pelajaran yang disukainya yaitu berkaitan dengan lapangan usaha (bisnis) dan teknik.

Mereka biasanya lebih banyak bertanya "What if?". Peran dan fungsi guru dalam berhadapan dengan siswa tipe ini adalah berusaha menghadapkan siswa pada "*open-ended questions*", memaksimalkan kesempatan siswa untuk mempelajari dan menggali sesuatu sesuai pilihannya. Penggunaan Metode Problem-Based Learning tampaknya sangat cocok untuk siswa tipe yang keempat ini.[2]

Jenis-Jenis Gaya Belajar

[2] http://AKHMAD SUDRAJAT's blog , (diunduh pada tanggal 10 mei 2014, jam 19.05)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum, gaya belajar dapat dikelompokkan berdasarkan kemudahan dalam menyerap informasi *(perceptual modality)*, cara memproses informasi *(information processing)*, dan karakteristik dasar kepribadian *(personality pattern)*. Pengelompokan berdasarkan perceptual modality didasarkan pada reaksi individu terhadap lingkungan fisik dan cara individu menyerap data secara lebih efisien.

Pengelompokan berdasarkan *information processing* didasarkan pada cara individu merasa, memikirkan, memecahkan masalah, dan mengingat informasi. Sedangkan pengelompokan berdasarkan *personality pattern* didasarkan pada perhatian, emosi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu.

Ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi *(perceptual modality)*. Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (belajar dengan cara melihat), auditorial (belajar dengan cara mendengar), dan kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh). Setiap individu menggunakan semua indera dalam menyerap informasi. Tetapi, secara umum, individu mempunyai kecenderungan lebih kuat pada salah satu gaya belajar. Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif. Berikut adalah jenis-jenis gaya belajar :

Gaya Belajar Visual

Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar/visualisasi akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide atau informasi daripada disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut.

Ciri-ciri gaya belajar visual:

1. Bicara agak cepat
2. Mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi
3. Tidak mudah terganggu oleh keributan
4. Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
5. Lebih suka membaca dari pada dibacakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Pembaca cepat dan tekun
7. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
8. Lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato
9. Lebih suka musik dari pada seni
10. Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual :

1. Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta.
2. Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
3. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
4. Gunakan multi-media (contohnya: komputer dan video).
5. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Gaya Belajar Auditorial.

Sementara itu, individu yang cenderung memiliki gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan mendengarkan. Mereka menikmati saat mendengarkan apa yang disampaikan orang lain.

Ciri-ciri gaya belajar auditori :

1. Saat bekerja suka bicaa kepada diri sendiri.
2. Penampilan rapi.
3. Mudah terganggu oleh keributan.
4. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat.
5. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan.
6. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
7. Biasanya ia pembicara yang fasih.
8. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya.
9. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
10. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan Visual.
11. Berbicara dalam irama yang terpola.
12. Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
2. Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
3. Gunakan musik untuk mengajarkan anak.
4. Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
5. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

Gaya Belajar Kinestetik

Individu yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar sangat baik apabila mereka dilibatkan secara fisik dalam poembelajaran. Mereka akan berhasil dalam belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik :

1. Berbicara perlahan.
2. Penampilan rapi.
3. Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan.
4. Belajar melalui memanipulasi dan praktek.
5. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
6. Menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca.
7. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita.
8. Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca.
9. Menyukai permainan yang menyibukkan.
10. Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu.
11. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik:

1. Jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam.
2. Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru).
3. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
4. Gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.[3]

Cara Mengetahui Gaya Belajar Seseorang

Langkah pertama

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengetahui gaya belajar. Dengan menggunakan observasi secara mendetail terhadap setiap siswa melalui penggunaan berbagai metode belajar mengajar di kelas. Gunakan metode ceramah secara umum, catatlah siswa-siswa yang mendengarkan dengan tekun hingga akhir. Perhatikan siswa-siswa yang "kuat" bertahan berapa lama dalam mendengar. Klasifikasikan mereka sementara dalam golongan orang-orang yang bukan tipe pembelajar yang cenderung mendengarkan. Dari sini kita bisa mengklasifikasikan secara sederhana tipe-tipe siswa dengan model-model pembelajar auditori yang lebih menonjol.

Metode lain bisa digunakan, misalnya dengan memutar film, menunjukkan gambar atau poster, dan juga menunjukkan peta ataupun diagram. Dengan proses belajar mengajar seperti ini, kita bisa melihat para siswa yang mempunyai kecenderungan belajar secara visual dan juga mempunyai kecerdasan visual-spasial akan lebih tertarik dan antusias. Setelah itu, cobalah dengan metode pembelajaran menggunakan praktek atau simulasi. Para pembelajar kinestetik tentu saja akan sangat antusias dengan model belajar mengajar semacam ini. Begitu seterusnya kita melihat bagaimana reaksi siswa terhadap setiap model pembelajaran sehingga lambat laun kita akan lebih mudah memahami dan mengetahui kecenderungan gaya belajar yang mereka.

Langkah Kedua

Dengan memberikan tugas kepada siswa untuk melakukan pekerjaan yang membutuhkan proses penyatuan bagian-bagian yang terpisah, misalnya menyatukan model rumah yang bagian-bagiannya terpisahkan. Ada tiga pilihan cara yang bisa dilakukan dalam menyatukan model rumah ini, pertama adalah melakukan praktek langsung dengan mencoba menyatukan bagian-bagian rumah ini setelah melihat potongan-potongan yang ada; kedua adalah dengan melihat gambar desain rumah secara keseluruhan, baru mulai

[3] DePorter, Bobbi. 2000. Quantum Teaching. Bandung: Kaifa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatukan; dan ketiga adalah petunjuk tertulis langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah tersebut dari awal hingga akhir.

Pembelajar visual akan cenderung memulai dengan melihat gambar rumah secara utuh. Ia lebih cepat menyerap melalui gambar-gambar tersebut sebelum menyatukan bagian-bagian rumah secara keseluruhan. Pembelajar auditory cenderung membaca petunjuk tertulis mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk membangun rumah, dan tidak terlalu mempedulikan gambar yang ada. Sedangkan pembelajar kinestetik akan langsung mempraktekkan dengan mencoba-coba menyatukan satu bagian dengan bagian yang lain tanpa terlebih dahulu melihat gambar ataupun membaca petunjuk tulisan. Dari pengamatan terhadap cara kerja siswa dalam menyelesaikan tugas ini, kita akan lebih memahami gaya mengajar siswa secara lebih mendetail.

Langkah Ketiga

Cara yang lebih komprehensif yaitu dengan melakukan survey atau tes gaya belajar. Namun demikian, alat survey ataupun tes ini biasanya mengikat pada satu konsultan atau psikolog tertentu sehingga jika kita ingin melakukan tes tersebut harus membayar dengan sejumlah biaya tertentu, yang terkadang dirasa cukup mahal. Namun demikian, karena menggunakan metodologi yang sudah cukup teruji, biasanya survey atau tes psikologi semacam ini mempunyai akurasi yang tinggi sehingga memudahkan bagi guru untuk segera mengetahui gaya belajar siswa. Nah, dari ketiga cara mengetahui gaya belajar siswa di atas tergantung kita untuk menggunakan cara yang mana. Cara pertama dan kedua membutuhkan usaha yang keras dari kita dalam memetakan dan mengklasifikasikan gaya mengajar siswa yang terdapat dalam satu kelas. Namun demikian, kedua cara ini tidak membutuhkan biaya yang mahal. Untuk lebih akurat, memang cara ketiga bisa diambil, namun konsekuensinya tentu saja perlu mengeluarkan biaya untuk survey ataupun tes gaya belajar.[4]

Manfaat Memahami Gaya Belajar

Manfaat Memahami Gaya Belajar Anda Penting untuk diingat bahwa Anda sebagai seorang individu adalah pembelajar yang unik. Tidak ada dua orang yang persis sama dan tidak ada dua orang yang bisa belajar

[4] Nurani, Yuliani, dkk. 2004. BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. Jakarta: UNJ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara yang persis sama. Ada banyak keuntungan untuk memahami gaya belajar yang Anda miliki agar dalam belajar, kita bisa memproses informasi dengan lebih efisien.

Beberapa manfaat tersebut meliputi:

Keuntungan Akademik :

1. Memaksimalkan potensi belajar Anda.
2. Sukses pada semua tingkat pendidikan.
3. Memahami cara belajar terbaik dan bisa mendapatkan nilai lebih baik pada ujian dan tes.
4. Mengatasi keterbatasan di dalam kelas.
5. Mengurangi frustrasi dan tingkat stres.

Keuntungan Pribadi :

1. Meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri.
2. Mempelajari cara terbaik menggunakan otak Anda.
3. Mendapatkan wawasan kekuatan serta kelemahan diri Anda.
4. Mempelajari bagaimana menikmati belajar dengan lebih dalam.
5. Mengembangkan motivasi untuk belajar.
6. Mempelajari bagaimana memaksimalkan kemampuan serta keterampilan alami anda

Keuntungan Profesional.

1. Unggul dalam kompetisi/persaingan.
2. Mengelola tim dengan cara yang lebih efektif.
3. Mempelajari bagaimana cara memberikan presentasi dengan lebih efektif.
4. Meningkatkan keterampilan dalam menjual.
5. Meningkatkan produktivitas Anda.

Perlu diingat bahwa tidak ada cara yang benar atau salah dalam belajar. Setiap orang adalah unik dan setiap gaya belajar memberikan keuntungan sertakekurangan masing-masing. Memahami gaya belajar Anda sendiri dapat membantu Anda untuk belajar serta bekerja secara lebih efisien dan efektif. Sekarang, Agar Anda bisa memahami gaya belajar sendiri yang unik, kita akan membahas setiap gaya belajar lebih detail dan mempelajari langkah-langkah apa yang dapat Anda ambil untuk memilih strategi belajar Anda sesuai dengan gaya belajar yang Anda miliki.[5]

[5] Rasyad, Aminuddin. 2006. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: UHAMKA PRESS.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik Mengajar Siswa dengan Gaya Belajarnya

Yang dimaksud dengan teknik mengajar adalah cara-cara yang dipilih konselor untuk menyampaikan materi. Mengajar dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Setelah mengetahui gaya belajar siswa, saatnya konselor menyesuaikan dengan gaya belajar mereka.

Untuk pembelajar visual, di mana lebih banyak menyerap informasi melalui mata, hal-hal yang bisa kita lakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:

1. Biarkan mereka duduk di bangku depan, sehingga mereka bisa langsung melihat apa yang dituliskan atau digambarkan guru di papan tulis.
2. Selain tulisan, buatlah lebih banyak bagan-bagan, diagram, flow-chart menjelaskan sesuatu.
3. Putarkan film. Minta mereka untuk menuliskan poin-poin penting yang harus dihapalkan.
4. Gunakan berbagai ilustrasi dan gambar.
5. Tulis ulang apa yang ada di papan tulis.
6. Gunakan warna-warni yang berbeda pada tulisan.

Untuk pembelajar auditory, di mana mereka lebih banyak menyerap informasi melalui pendengaran, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:

1. Gunakan audio dalam pembelajaran (musik, radio, dll).
2. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras.
3. Seringlah memberi pertanyaan kepada mereka.
4. Membuat diskusi kelas.
5. Menggunakan rekaman.
6. Biarkan mereka menjelaskan dengan kata-kata.
7. Biarkan mereka menuliskan apa yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.
8. Belajar berkelompok.

Sedangkan untuk pembelajar kinestetik, di mana mereka lebih banyak menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:

1. Perbanyak praktek lapangan (field trip).
2. Melakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung terhadap suatu proses.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membuat model atau contoh-contoh.
4. Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman, walaupun tidak biasa dilakukan oleh murid-murid yang lain.
5. Perbanyak praktek di laboratorium.
6. Boleh menghapal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar-mandir misalnya.
7. Perbanyak simulasi dan role playing.
8. Biarkan murid berdiri saat menjelaskan sesuatu.

Dalam prakteknya, satu kelas biasanya terdiri dari tiga kelompok pembelajar semacam ini. Karena itulah, tidak bisa seorang guru hanya mempraktekkan satu metode belajar mengajar untuk diterapkan di seluruh kelas. Bayangkan jika guru mengajar hanya dengan metode ceramah mulai dari awal hingga akhir. Jika dalam satu kelas kecenderungannya lebih banyak pembelajar visual atau kinestetis, maka yang terjadi adalah suasana yang tidak menyenangkan.

Orang-orang visual dan kinestetis akan mulai merasa bosan dengan apa yang diomongkan, hingga yang terjadi mereka akan mulai mencari perhatian dengan berbagai hal yang mengganggu. Ada yang tidak mendengarkan, tidur di kelas, ataupun berlarian ke sana kemari karena tidak tahan untuk terus menerus mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru di dalam kelas. Nah, dalam situasi semacam ini, guru-guru kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi akan segera mengganti proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Tidak lagi kemudian menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang lain yang memungkinkan, misalnya diskusi kelompok ataupun mengajak mereka dalam suatu permainan agar tidak membosankan.

Namun demikian, yang masih sering terjadi adalah, karena guru merasa tidak diperhatikan, mereka kemudian menggunakan kekuasaan mereka sebagai guru dengan melakukan bentakan yang keras, biasanya disertai ancaman kalau tidak mendengarkan maka mereka akan mendapatkan hukuman. Pola belajar mengajar semacam ini tidak saja membuat proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang mengerikan dan membuat trauma bagi anak didik, tetapi juga mengaduk-aduk dan menyita emosi guru secara terus menerus. Akibatnya, bisa ditebak, tekanan kerja yang semakin berat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat proses belajar mengajar bagi guru menjadi beban yang tidak lagi menyenangkan.

Situasi semacam ini melahirkan "kalah-kalah", di mana guru kalah karena walaupun sudah bekerja keras tetapi tidak bisa menikmati pekerjaannya, sementara bagi siswa juga kalah karena proses belajar mengajar tidak lagi menjadi proses yang menyenangkan, tetapi membuat trauma dan kesedihan untuk belajar. Karena itulah, kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar siswa sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian, sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan, bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.[6]

FORM PENELUSURAN GAYA BELAJAR

Beri angka pada tiap pernyataan di bawah yang sesuai dengan diri Anda:
1. Tidak sesuai 2. Cukup sesuai 3. Sesuai 4. Sangat sesuai

Kemudian jumlahkan nilai anda untuk setiap bagian!

Nama: .....

NO	CIRI VISUAL	NILAI
1.	Saya sering rapi dan teratur	
2.	Saya mudah mengingat sesuatu jika saya membayangkannya di kepala	
3.	Saya sering memerlukan penjelasan dalam bentuk diagram, grafik dan peta	
4.	Saya lebih memilih informasi yang disajikan secara tertulis di papan	
5.	Saya lebih mudah mengingat instruksi tertulis daripada penjelasan lisan	
6.	Saya sangat lihai menata puzzle (bongkar pasang)	
7.	Saya suka seni rupa seperti lukisan dan gambar daripada seni musik	
8.	Saya biasanya menulis hal-hal penting ketika diskusi/pembelajaran untuk dipelajari kembali	
9.	Saya dengan mudah bisa menemukan alamat dengan petunjuk peta	
10.	Saya bisa menghafal materi dengan baik dengan menuliskannya atau menggambarkannya	

[6] Tengku, Amir. 2003. *Rahasia Sukses Menjadi Guru Kaya* – Pumping Teacher – Berdasarkan Konsep Pendidikan Long Life Education. Jakarta: Grhadhika Binangkit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Saya harus melihat wajah dan ekspresi pembicara serta gerakan badannya agar saya lebih faham apa yang disampaikan.	
12.	Saya berbicara dengan cepat	
13.	Saya lebih suka membaca buku daripada dibacakan	
14.	Saya teliti terhadap detail dan keteraturan	
	Jumlah	

NO.	CIRI AUDITORIAL	NILAI
1.	Saya biasanya menggumam dan berbicara pada diri sendiri saat bekerja	
2.	Saya mudah terganggu oleh keributan seperti suara ramai dan musik yang keras	
3.	Saya menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca	
4.	Saya suka membaca keras-keras dan mendengarkan	
5.	Saya bisa dengan mudah mengulang dan menirukan nada, perubahan dan warna suara	
6.	Saya merasa menulis itu sulit, tetapi pandai berbicara	
7.	Saya adalah pembicara yang fasih	
8.	Saya lebih suka mendengar konser musik dari pada melihat pameran seni rupa	
9.	Saya terbiasa berbicara dengan pola berirama	
10.	Saya mudah belajar melalui mendengar dan lebih mudah mengingat apa yang didiskusikan dari pada apa yang anda lihat	
11.	Saya suka berpartisipasi dalam diskusi atau debat kelas	
12.	Saya lebih baik mengeja keras-keras daripada menulisnya	
13.	Saya sering menggunakan gurauan dan cerita-cerita lisan untuk menyampaikan materi.	
14.	Saya lebih memilih mendengar radio dari pada membaca majalah dan koran.	
	Jumlah	

NO.	CIRI KINESTETIK	NILAI
1.	Saya sering berbicara dengan tempo lambat	
2.	Saya sering menyentuh atau memeluk orang lain untuk menunjukkan persaudaraan	
3.	Saya suka berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan seseorang	
4.	Saya sangat terlatih menggunakan tangan saya untuk membuat sesuatu atau memperbaikinya.	
5.	Saya lebih berorientasi pada fisik dan banyak bergerak	
6.	Saya merasa belajar lebih mudah dengan praktek	
7.	Saya lebih mudah menghafal sambil berjalan dan melihat	
8.	Saya lebih nyaman menggunakan jari untuk menunjuk saat membaca	
9.	Saya sering menggunakan isyarat tubuh	
10.	Saya tidak bisa duduk tenang untuk waktu lama	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	Saya biasanya membuat keputusan berdasarkan perasaan	
12.	Saya suka memainkan pena, kunci atau kaki saat mendengarkan musik dan saat santai	
13.	Saya sering meluangkan waktu untuk berolah raga dan berkegiatan fisik lainnya	
14.	Tulisan saya jelek	
	Jumlah	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 11
KECERDASAN

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian tentang kecerdasan pada manusia. Kajian dalam paket ini meliputi pengertian kecerdasan, perbedaan kecerdasan dan IQ, macam-macam kecerdasan dan factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Paket ini sebagai pelengkap dari paket-paket sebelumnya.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji pengertian kecerdasan pada manusia. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen bertanya kepad mahasiswa tentang makna kecerdasan, ciri-ciri orang cerdas dan tidak cerdas, serta menanyakan tentang perbedaan antara kecerdasan dan IQ. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan menguasai Paket ini diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa mendeskripsikan kecerdasan pada manusia.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

1. menjelaskan pengertian kecerdasan
2. mengidentifikasi perbedaan antara kecerdasan dan IQ (intelligence Qoutient)
3. mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan manusia
4. menguraikan macam-macam kecerdasan pada manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian kecerdasan
2. Pengertian Intelligence Quotient (IQ)
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan
4. Macam-macam kecerdasan pada manusia

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Brainstorming dengan mencermati slide tentang kecerdasan
2. Penjelasan pentingnya mempelajari paket 3 ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 4 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: Pengertian kecerdasan
   Kelompok 2: Pengertian IQ
   Kelompok 3: Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan
   Kelompok 4: Macam-macam kecerdasan
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi setiap kelompok, kelompok lain memberikan klarifikasi
5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan
2. Memberi dorongan psikologis/saran/nasehat
3. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembar Kegiatan

Meningkatkan Potensi Kecerdasan

Tujuan

Mahasiswa dapat membiasakan aktivitas untuk meningkatkan potensi kecerdasannya.

Bahan dan Alat

1. Kertas plano
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah salah satu kecerdasan berikut ini:
   - Linguistik
   - Interpersonal
2. Lakukan satu aktivitas yang rutin setiap hari untuk anda lakukan!
3. Tuliskan laporan atau hasil aktivitas tersebut dalam selembar kertas atau dalam rekaman audio visual!
4. Tempelkan hasil kerja kelompok di papan tulis/dinding kelas!
5. Presentasikan hasil laporan anda secara bergiliran, dengan waktu masing-masing ±5 menit!
6. Berikan tanggapan/klarifikasi dari presentasi teman anda!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

TES KECERDASAN DAN TES KECERDASAN

Pengertian Inteligensi (Kecerdasan)

Inteligensi berasal dari bahasa Inggris "Intelligence" yang juga berasal dari bahasa Latin yaitu "Intellectus dan Intelligentia atau Intellegere". Teori tentang inteligensi pertama kali dikemukakan oleh Spearman dan Wynn Jones Pol pada tahun 1951. Spearman dan Wynn mengemukakan adanya konsep lama mengenai suatu kekuatan (power) yang dapat melengkapi akal pikiran manusia tunggal pengetahuan sejati. Kekuatan tersebut dalam bahasa Yunani disebut dengan "Nous", sedangkan penggunaan kekuatannya disebut "Noeseis". Inteligensi berasal dari kata Latin, yang berarti memahami. Jadi inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi untuk memahami sesuatu[1].

Apabila kita telusuri asal-usulnya, kata "Intilegensi" erat sekali hubungannya dengan kata "intelek". Hal itu bisa dimaklumi sebab keduanya berasal dari kata Latin yang sama, yaitu intellegere, yang berarti memahami. Intellectus atau intelek adalah bentuk participium perpectum (pasif) dari intellegere; sedangkan intellegens atau inteligensi adalah bentuk participium praesens (aktif) dari kata yang sama. Bentuk-bentuk kata ini memberikan indikasi kepada kita bahwa intelek lebih bersifat pasif atau statis (being, potensi), sedangkan inteligensi lebih bersifat aktif (becoming, aktualisasi). Berdasarkan pemahaman ini, bisa kita simpulkan bahwa intelek adalah daya atau potensi untuk memahami, sedangkan inteligensi adalah aktivitas atau perilaku yang merupakan perwujudan dari daya atau potensi tersebut. [2]

Definisi Inteligensi Menurut Para Ahli

a. Kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman individual. (Encyclopadia Britannica);

---

[1]Jimmy Andrio, "Makalah Intelegensi", Sandal Jepit, diakses dari http://jimmyandrio.blogspot.com/2013/09/makalah-psikologi-pendidikan.html, pada tanggal 08 Juni 2014.

[2] Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. ‘Kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui belajar. (Hebert Spencer);
c. ‘Kemampuan kognitif umum bawaan. (Cyril Burt);
d. Kecakapan untuk bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan. (D. Wechsler);
e. Inteligensi adalah kemampuan untuk menghadapi masalah dengan sikap yang tak diprogram (kreatif). (Stephen J. Gould);
f. Kemampuan untuk melakukan pemikiran abstrak. (Lewis M. Terman);
g. Ujian inteligensi tingkat pertama adalah kemampuan untuk mempertahankan dua gagasan yang bertentangan dalam pikiran pada saat bersamaan dan tetap menguasai kemampuan untuk berfungsi. (F. Scott Fitzgerald); [3]
h. Kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi situasi dalam sebuah lingkungan. (Robert Franklin);

Inteligensi adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah ada untuk memecahkan masalah-masalah baru; tingkat inteligensi diukur dengan kecepatan memecahkan masalah. (Donald Sterner). [4]

Menurut Alfred Binet (1857-1911) & Theodore Simon, inteligensi terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengritik diri sendiri *(autocriticism*).

H. H. Goddard pada tahun 1946 mendefinisikan inteligensi sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah yang akan datang.

George D. Stoddard pada tahun 1941 mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya.

Wechsler mengartikan inteligensi dengan kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan lingkungan sekitar secara memuaskan.[5]

---

[3] Harry Alder, *Boost Your Intelligence Pacu EQ dan IQ Anda.* (Jakarta: Erlangga, 2001), hal.14.
[4]*Ibid.*, hal 15.
[5] Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Howard Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau menghasilkan produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu. Howard Gardner membagi kecerdasan manusia menjadi 8 (delapan) kecerdasan, yakni Spasial-Visual, Linguistik, Intrapersonal, Musikal, Natural, Bodi Kinestetik, Interpersinal dan Logis Matematis.[6]

Jim Barret dan Geoff Williams membagi kemampuan individu ke dalam 7 kemampuan, yakni kemampuan verbal, numerik, persepsi, spasial, teknis, ketajaman dan analitis.

Pengertian Inteligensi Quotient (IQ)

Lewis Terman (1877-1956), seorang psikolog Amerika yang bekerja pada Universitas Standford, membuat revisi skala Binet-Simon. Dia mengusahakan agar tes itu dapat diterima oleh warga Amerika, dan ternyata dapat diterima secara luas pada tahun 1916. Pada saat itu Terman menggunakan istilah *intelegence quotient*, dengan singkatan IQ. Istilah ini pertama kali diperkenalkan ilmuan Jerman untuk menunjukkan tingkat inteligensi seseorang. IQ adalah penunjuk dalam bentuk angka-angka yang menggambarkan atau menjabarkan secara relatif hasil pelaksanaan satu tes. IQ membandingkan prestasi seseorang dengan orang lainnya yang umurnya sama. IQ juga dapat diukur dengan berbagai cara. Terman menggunakan istilah IQ untuk menggambarkan hubungan antara tingkat mental dengan umur kronologis. Dia menolak ukuran Binet yang mengukur perbedaan antara antara keduanya. [7]

Kecerdasan intelektual adalah bentuk kemampuan individu untuk berfikir, mengolah dan berusaha untuk menguasai untuk lingkungannya secara maksimal secara terarah. [8]

Teori-teori tentang Inteligensi

---

[6] Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Kelas-kelas,* ter. Ary Nilandari (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 96 – 98.
[7] Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: Erlangga, 2010), hal 100.
[8] Klik Saya.com, "Pengertian Potensi Diri", Otak Kacau, diakses dari http://otakkacau.net/2011/07/20/pengertian-potensi-diri-iq-eq-aq-dan-sq/, pada tanggal 08 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inteligensi sebagai kemampuan dasar yang bersifat umum secara sederhana dapat digambarkan melalui berbagai teori inteligensi, di antaranya: 1) teori daya; 2) teori dwi faktor; 3) teori multi faktor; 4) teori struktur intelek; 5) teori *Primary Mental Ability;* 6) teori hirarkis.[9]

a. Teori Daya *(Faculty Theories)*

   Teori ini mengungkapkan bahwa jiwa manusia terdiri dari berbagai daya misalnya seperti ingatan, fantasi, penalaran dan deskripsi. Masing-masing daya pada jiwa manusia terpisah antara satu dengan yang lain. Daya tersebut dapat dilatih dengan materi sulit. Berdasarkan teori ini maka timbul teori disiplin mental dalam bidang pendidikan.

b. Teori Dwi Faktor *(The Two-Factor Theory)*

   Teori ini dikembangkan oleh Charles Spearmen yang menyatakan bahwa kecakapan intelektual seseorang terdiri atas dua kemampuan yakni: inteligensi umum dan inteligensi spesifik. Kedua faktor ini bekerja bersama-sama sebagai satu kesatuan. Charles Spearmen berpendapat bahwa kemampuan seseorang ketika bertindak dalam setiap situasi sangat bergantung pada kemampuan umum dan khusus yang dimiliki.

c. Teori Multi-Faktor

   Teori yang dikembangkan oleh E.L. Thorndike ini berpendapat bahwa inteligensi itu menyatakan pertalian aktual maupun potensial yang khusus antara stimulus dan respon. Dia mengemukakan empat atribut inteligensi, yaitu: tingkatan, rentang, daerah dan kecepatan.

d. Teori *Primary Mental Ability*

   L.L. Thurstone yang mengembangkan teori ini menyatakan bahwa terdapat bebrapa faktor primer dalam inteligensi, yaitu: kemampuan verbal, kefasihan kata-kata, kecakapan hitung, relasi ruang, faktor ingatan, kecepatan persepsi, dan kemampuan berfikir logis.

e. Teori Struktur Intelek

   Teori yang dikembangkan oleh Guilford ini mengklasifikasi inteligensi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi operasi, isi dan produk.

   Dimensi operasi berfungsi mengendalikan aspek kognitif, memori, berpikir divergen (searah), berpikir konvergen (segala arah), evaluasi. Dimensi isi mencakup figural, simbolik, semantik dan behavioral.

---

[9] Ki Fudyartanta, *Tes bakat dan Perskalaan Kecerdasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2004*), hal. 28 – 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dimensi produk mencakup satuan, kelas, hubungan, sistem, transformasi, dan implikasi.

f. Teori Hirarkis

Teori ini berusaha mengungkapkan skema organisasi faktor-faktor kecakapan intelek dan menggambarkan secara hirarkis hubungan antara faktor-faktor intelek dari yang bersifat umum sampai ke yang spesifik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi

Berkembang kontroversi di kalangan masyarakat, apakah inteligensi yang dimiliki oleh seseorang ditentukan oleh faktor bawaan *(genetically Determined)* ataukah ditentukan oleh faktor lingkungan *(learned)* yang terus berlangsung dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya. Beberapa kelompok masyarakat meyakini bahwa kecerdasan seseorang telah dibawa sejak lahir sebagai sebuah karunia.

Faktor bawaan dan lingkungan sama-sama memberikan pengaruh terhadap inteligensi dengan porsi yang berbeda antara satu individu dengan lainnya. Kadang individu terlihat memiliki inteligensi yang tinggi meskipun berada di lingkungan yang tidak terlalu mendukung. Begitu pula, kadang ada individu yang mengalami peningkatan inteligensi setelah dilatih dan diberi stimulus.[10]

a. Faktor hereditas atau keturunan

Penelitian membuktikan bahwa korelasi nilai tes IQ dari satu keluarga sekitar 0,50. sedangkan di antara 2 anak kembar, korelasi nilai tes IQ-nya sangat tinggi, sekitar 0,90. Bukti lainnya adalah pada anak yang diadopsi. IQ mereka berkorelasi antara 0,40 – 0,50 dengan ayah dan ibu yang sebenarnya, dan hanya 0,10 – 0,20 dengan ayah dan ibu angkatnya. Selanjutnya bukti pada anak kembar yang dibesarkan secara terpisah, IQ mereka tetap berkorelasi sangat tinggi, walaupun mereka tidak pernah saling kenal.

b. Faktor Lingkungan

Walaupun ada ciri-ciri yang pada dasarnya sudah dibawa sejak lahir, ternyata lingkungan sanggup menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti. Inteligensi tentunya tidak bisa terlepas dari otak. Perkembangan otak

[10] Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 71 – 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat dipengaruhi oleh gizi yang dikonsumsi. Selain gizi, rangsangan-rangsangan yang bersifat kognitif emosional dari lingkungan juga memegang peranan yang amat penting.

Tes Kecerdasan

Tes kecerdasan adalah tes yang mengukur kemampuan berpikir individu, terutama yang berkaitan dengan potensi untuk mencapai taraf prestasi tertentu dalam belajar di sekolah. Tes kemampuan intelektual yang sering digunakan dalam bidang pendidikan termasuk bimbingan dan konseling adalah tes inteligensi.

Penggunaan Tes Inteligensi (Kecerdasan)

Tes-tes inteligensi umum yang dirancang untuk digunakan anak-anak usia sekolah atau orang dewasa biasanya untuk mengukur kemampuan verbal untuk kadar lebih rendah, tes-tes ini mencakup kemampuan-kemampuan yang berhubungan dengan simbol numerik dan simbol-simbol abstrak lainnya. Kemampuan-kemampuan ini dianggap dominan dalam proses belajar di sekolah.

Kebanyakan tes inteligensi dapat dipandang sebagai ukuran kemampuan belajar atau inteligensi akademik. IQ adalah cerminan dari prestasi pendidikan sebelumnya dan alat prediksi kinerja pendidikan selanjutnya.

Karena fungsi-fungsi yang diajarkan dalam sistem pendidikan merupakan hal yang penting yang mendasar dalam budaya yang modern dan maju secara teknologis, skor pada tes inteligensi akademik juga merupakan alat prediksi kinerja yang efektif dalam banyak bidang pekerjaan serta aktivitas-aktivitas lain dalam hidup sehari-hari.

Ada banyak fungsi psikologis yang tidak pernah bisa diukur oleh tes-tes inteligensi. Contohnya kemampuan mekanik, motorik, musik, artistik, dll. Variabel-variabel motivasi, emosi, dan sikap adalah penentu penting prestasi di semua bidang.

Keterbatasan Tes Inteligensi dan Kesalahpahaman tentang Inteligensi

Inteligensi seseorang sering disamakan dengan IQ *(intelligence Quotient)*, padahal kedua istilah ini mempunyai arti yang berbeda. IQ *(intelligence Quotient)* merupakan ekspresi dari tingkat kemampuan individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat tertentu dalam hubungannya dengan norma usia tertentu yang ada.[11]

Skor yang muncul dari hasil tes IQ seringkali dijadikan sebagai ukuran kecerdasan seorang anak di Indonesia. Padahal skor tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berhubungan dengan pola asuh orang tua, proses interaksi antara anak dengan orang tua, pola belajar di rumah dan di lingkungan sekitar, dan faktor lingkungan.

Pengukuran mental seseorang tidaklah dapat dilakukan secermat pengukuran terhadap aspek fisik atau terhadap materi-materi yang konkret. Seperti yang selama ini telah berjalan dalam tes-tes kecerdasan, inteligensi seseorang tidak dapat diamati secara langsung, namun inteligensi dapat diketahui dengan skor-skor tertentu, dan untuk memperoleh skor ini kemudian diadakan tes-tes yang berupa sample perilaku yang merupakan manisfetasi dari proses mental. Skor tersebut hanya merupakan bagian kecil mengenai tingkat kecerdasan seseorang dan merupakan bagian kecil dari gambaran kecerdasan secara keseluruhan.

Yang patut dicemaskan saat ini adalah banyak lembaga pendidikan yang mewajibkan calon siswanya untuk mengikuti tes IQ terlebih dahulu sebagai persyaratan mutlak penerimaan siswa baru. Bahkan ada beberapa sekolah berstandar internasional yang mensyaratkan tes IQ bagi calon siswanya dengan skor minimal 120 skala Weschler. Bahkan ada beberapa anak oleh lembaga tes atau oleh lembaga pendidikan yang disarankan untuk masuk ke sekolah luar biasa (SLB) karena skor mereka kurang dari 120 skala Weschler tanpa mempertimbangkan latar belakang anak terlebih dahulu.

Berikut ini klasifikasi inteligensi menurut David Wechsler:[12]

IQ	**Klasifikasi Inteligensi**	**Prosentase**	
		Kurva Normal	**Aktual Sampel**
Di atas 130	Sangat cerdas	2.2 %	2.3 %
120 – 129	Cerdas	6.7 %	7.4 %
110 – 119	Di atas rata-rata	16.1 %	16.5 %
90 – 109	Rata-rata	50 %	49.4 %
80 – 89	Di bawah rata-rata	16.1 %	16.2 %

[11] Anne Anastasi, 220.
[12] Reni Akbar-Hawadi, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non-tes dengan Pendekatan Keberbakatan Renzulli* (Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

70 – 79	Perbatasan	6.7 %	6.0 %
Di bawah 69	Keterbelakangan mental	2.2 %	2.2 %

Jenis-jenis tes Inteligensi

Berdasarkan penataan individunya, tes inteligensi dibagi menjadi:

a. Tes Inteligensi Individual, contohnya:
   1) *Stanford-Binet Intelligence Scale*
   2) *Wechsler-Bellevue Intelligence Scale*
   3) *Wechsler-Intelligence Scale for Children*
   4) *Wechsler Ault Intelligence Scale*
   5) *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence*
b. Tes Inteligensi Kelompok
   1) *Pintner Cunningham Primary Test*
   2) *The California Test of Mental Maturity*
   3) *The Henmon-Nelson Tests Mental Ability*
   4) *Otis-Lennon Mental Ability Test*
   5) *Progressive Matrices*

Multiple Inteligensi (MI)

Teori inteligensi ganda (multiple intelligences atau MI) ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University, Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi ganda dalam bukunya *Frames of Mind* pada tahun 1983[13].

Gardner mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu seting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata (1983; 1993). Dalam pengertian diatas sangat jelas bahwa inteligensi bukan hanya kemampuan seseorang untuk menjawab suatu tes IQ dalam kamar tertutup yang lepas dari lingkungannya. Inteligensi memuat kemampuan untuk memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi yang bermacam-macam.[14]

[13] Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal 17.
[14] *Ibid*., hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Howard Gardner, seorang psikolog dari Harvard University, berpendapat bahwa : "Kecerdasan seseorang tidak dapat dinilai dari test, yaitu sebagai tindakan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan atau tidak akan pernah dilakukan lagi".

Kecerdasan lebih berkaitan dengan kebiasaan yang mempunyai kemampuan terhadap dua hal, yaitu:

a. Memecahkan masalah;
b. Menciptakan produk-produk baru bernilai budaya.

Pembagian Kecerdasan Inteligensi

Pada awal penelitiannya Gardner mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah semua kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya dia menerima adanya tujuh inteligensi yang dimiliki manusia. Pada bukunya Intelligence Reframed, ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi lingkungan atau naturalis (naturalist intelligence) dan inteligensi eksistensial (existential intelligence). [15] Howard Gardner mengemukakan 9 kecerdasan yaitu:

1. Inteligensi linguistik (Linguistic intelligence)

Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata–kata secara efektif baik secara oral/lisan maupun secara tertulis. Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara umum. Orang yang memiliki intelegensi linguistik tinggi akan berbahasa dengan lancar, baik, dan lengkap. Ia mudah untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa. Orang tersebut dengan mudah mengerti urutan dan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, dan menceritakan pemikirannya pada orang lain.

Contohnya: pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, orator. Tokoh terkenal seperti: Sukarno, Paus Yohanes Paulus II, Winston Churhill.

Secara umum pengembangan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan, membaca berbagai buku, majalah, dan litaratur lainnya. Ada baiknya membiasakan diri menulis sesuatu (pengalaman hidup sehari-hari,

[15]Paul Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, hal 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau apa pun yang didapat ketika membaca sesuatu, menonton film, atau saat berteduh atau beristirahat).

Amstrong dalam 7 Kinds of Smart, memberikan tips cara untuk mengembangkan kecerdasan linguistik ini:

a. Bergabunglah dengan seminar great books;
b. Adakan permainan trivial pursuit (merek sebuah permainan yang para pemainnya harus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai pokok maslah);
c. Lakukan permainan kata (TTS, Scrabble, anagram).
d. Bergabunglah dengan klub pecinta buku;
e. Hadirilah konferensi pengarang, ceramah, atau lokakarya tentang mengarang;
f. Hadirilah acara penandatanganan buku atau peristiwa lain yang menampilkan penulis ternama;
g. Rekam pembicaraan anda sendiri dengan tape recorder dan dengarkan kembali.
h. Kunjungi perpustakaan dan/atau toko buku secara teratur;
i. Berlangganlah sebuah koran dan atau majalah bermutu tinggi dan bacalah secara teratur;
j. Bacalah sebuah buku setiap minggu dan buatlah perpustakaan pribadi;
k. Bergabunglah dengan kelompok pidato atau persiapkan sebuah ceramah tidak resmi berdurasi 10 menit atau lebih untuk acara kantor atau sosial;
l. Belajar menggunakan program pengolah kata;
m. Dengar rekaman ahli pidato, penyair, pendongeng, dan pembicara lain yang sudah terkenal;
n. Buatlah buku harian atau usahakan untuk menulis tentang apa saja yang ada dalam pikiran setiap hari sebanyak 250 kata;
o. Perhatikan berbagai gaya verbal dari berbagai orang yang anda jumpai setiap hari;
p. Sediakan waktu untuk bercerita secara teratur dengan keluarga atau sahabat;
q. Ciptakan lelucon, teka-teki atau permainan kata.
r. Hadiri seminar membaca cepat;
s. Ajarlah seseorang yang kemampuan membacanya rendah melalui organisasi nirlaba;
t. Hafalkan puisi atau kutipan prosa kegemaran anda;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

u. Sewa, pinjam, atau belilah kaset sastrawan besar dan dengarkan sewaktu anda pergi atau pulang kerja;
v. Lingkari kata asing yang anda jumpai selama anda membaca dan carilah artinya didalam kamus;
w. Belilah thesaurus, amus sanjak, buku asal-usul kata, dan pedoman gaya penulisan , dan gunakan buku itu secara teratur ketka anda menulis;
x. Kunjungi festival dongeng dan pelajari seni mendongeng;
y. Gunakan salah sastu kata baru dalam percakapan anda. [16]

2. Inteligensi matematis-logis (Logical – mathematical intelligence)

Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Orang yang memiliki inteligensi matematis-logis sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, dia akan mencoba mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara satu dan lainnya, serta mana yang merupakan persoalan lepas. Maka dia tidak mudah bingung. Pemikiran orang dengan inteligensi matematis-logis adalah induktif dan deduktif, jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat.

Contohnya: matematikus, programer, logikus. Tokoh terkenal, seperti: Einstein (ahli fisika), Habibie (ahli pesawat)

Thomas Amstrong dalam bukunya 7 Smart of Kind menyebutkan ada 25 cara mengembangkan kecerdasan Logika ini, yaitu:

a. Lakukan permainan logika matematika dengan teman atau keluarga.
b. Pelajari cara menggunakan sempoa
c. Kerjakan teka-teki logika/asah otak.
d. Siapkan kalkulator untuk menghitung soal matematika yang anda hadapi sehari-hari.
e. Pelajari sebuah bahasa komputer.
f. Belilah perangkat sains dan lakukan beberapa percobaan ilmiah.
g. Adakan diskusi keluarga tentang konsep matematika atau sains di dlam berita.
h. Ambil kursus tentang sains atau matematika, atau beli buku dan dipelajari secara mandiri.

[16] Bagus H. Jihad, "25 Cara Mengembangkan Kecerdasan Linguistik", Mimpi Siang Bolong, diakses dari http://baguserek.blogspot.com/2011/02/25-cara-mengembangkan-kecerdasan-logika.html, pada tanggal 16 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Berlatih memecahkan persoalan matematika sederhana.
j. Bacalah, baik di majalah atau surat kabar bagian konsep ekonomi atau keuangan yang belum anda kenal sebelumnya.
k. Kunjungi musium sains, planetarium, atau pusat sains lainnya.
l. Bacalah tentang penemuan matematika/sains lainnya.
m. Bacalah cara meggunakan heuristik dalam memecahkan masalah.
n. Bentuk sebuah kelompok studi untuk membahas penemuan ilmiah terakhir serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
o. Tontonlah tanyangan dokumenter mengenai sains.
p. Lingkari konsep sains/matematika yang belum anda kenal dalam bacaan, carilah penjelasan, baik dari buku atau orang yang mengetahuinya.
q. Rekam suara anda yang sedang berbicara keras-keras tentang cara memecahkan persoalan matematika yang rumit.
r. Identifikasikan konsep ilmiah yang penting disekitar rumah atau lingkungan anda.
s. Berlangganan majalah ilmiah.
t. Hadapi, jangan hindari, soal matematika dalam hidup sehari-hari.
u. Beli mikroskop, teleskop atau yang lainnya untuk mengamati atau meneliti alam sekitar anda ,
v. Ajarkan konsep matematika atau sains kepada orang yang kurang mengetahuinya.
w. Kunjungi laboratorium sains atau tempat lainnya dimana konsep dan atau matematika digunakan.
x. Gunakan balok, butir kacang, atau benda konkrit lainnya dalam mempelajari knsep matematika yang masih baru.
y. Buatlah kelompok pendukung "orang yang takut matematika" bagi mereka yang merasa cemas bila dipaksa berurusan dengan angka.[17]

3. Inteligensi ruang (Spatial intelligence)

Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Meski melihat dari jauh, ia dapat memperkirakan letak benda itu. Orang yang memiliki inteligensi ruang tinggi punya persepsi yang tepat tentang suatu benda dengan ruang

[17] Bagus H. Jihad, "25 Cara Mengembangkan Kecerdasan Logika", Mimpi Siang Bolong, diakses dari http://baguserek.blogspot.com/2011/02/25-cara-mengembangkan-kecerdasan-logika.html, pada tanggal 16 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya, ia dapat memandang dari berbagai sudut. Maka, ia dapat menggambarkan kedudukan ruang dengan baik.

Contohnya: pemburu, arsitek, dekorator. Tokoh terkenal seperti: Sidharta (pemahat), Pablo Pacasso (pelukis).

4. Inteligensi kinestetik-badani (bodily- kinesthetic intelligence)

Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Orang yang memiliki inteligensi kinestetik-badani dengan mudah dapat mengungkapkan diri dengan gerak tubuh mereka. Apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan mudah diekspresikan dengan gerak tubuh, dengan tarian dan ekspresi tubuh. Mereka juga dengan mudah dapat memainkan mimik, drama, dan peran. Mereka dengan mudah dan cepat melakukan gerak tubuh dalam olahraga dengan segala macam variasinya. Yang sangat menonjol dalam diri mereka adalah koordinasi dan fleksibilitas tubuh yang begitu besar.

Contohnya: aktor, atlet, penari ahli bedah. Tokoh terkenal seperti: Charlie Chaplin (pemain pantonim yang ulung), Steven Seagal (actor).

5. Inteligensi musikal (Musical intelligence)

Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk–bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi, kemampuan menciptakan lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik dan nyanyian.

Contohnya: komponis. Tokoh terkenal seperti: Beethoven, Mozart.

Dengan kecerdasan musikal yang dimilikinya, seseorang dapat memperoleh berbagai manfaat, diantaranya:

a. Memiliki pengetahuan bagaimana cara meredusir stress yang sedang dialaminya.
b. Meningkatkan kemampuan kreativitas dirinya maupun orang lain.
c. Menggali berbagai kemampuan terpendam untuk kepentingan belajarnya dan mengingat berbagai informasi tentang sesuatu: orang, tempat, benda dan sebagainya.
d. Mengasah suasana hati untuk lebih mengoptimalkan keberadaan dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Memiliki pengetahuan untuk memperdalam hubungan personalnya dengan orang lain.[18]

6. Inteligensi interpersonal (Interpersonal intelligence)

Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kepekaan akan ekspresi wajah, suara, isyarat dari orang lain juga termasuk dalam intelegensi inti. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Orang yang kuat dalam intelegensi interpersonalnya biasanya sangat mudah bekerja sama dengan orang lain, dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain bagi mereka menyenangkan dan sepertinya keluar begitu saja secara otomatis.

Contohnya komunikator, fasilitator. Tokoh terkenal Mahatma Gandhi (tokoh perdamaian India), Ibu Teresa (Pejuang kaum miskin)

Ada tujuh kiat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal :

a. Mengembangkan kesadaran diri;
b. Belajar untuk memahami situasi sosial dan etika sosial;
c. Belajar memecahkan masalah secara efektif;
d. Mengembangkan sikap empati;
e. Mengembangkan sikap prososial;
f. Belajar berkomunikasi secara santun;
g. Belajar cara mendengar efektif.[19]

7. Inteligensi intrapersonal (Intrapersonal intelligence)

Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri. Orang ini punya kesadaran tinggi akan gagasan–gagasannya dan mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan pribadi. Ia sadar akan tujuan hidupnya, ia juga dapat mengatur perasaan dan emosinya sehingga kelihatan tetap tenang. Orang yang menonjol dalam inteligensi intrapersonal biasanya mudah berkonsentrasi

---

[18] Akhmad Sudrajat, "Kecerdasan Musical", Tentang Pendidikan, diakses dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/11/04/kecerdasan-musikal/, pada tanggal 16 Juni 2014.

[19] Elok Puspita, "Kecerdasan Interpersonal", 3lox's Blog, diakses dari http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/, pada tanggal 16 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, dapat mengekspresikan perasaan-perasaan mereka yang berbeda dengan tenang, pengenalan akan diri sendiri lebih mendalam dan seimbang, orangnya kebanyakan reflektif, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Contohnya: para pendoa batin dan pembimbing rohani.

8. Inteligensi lingkungan / naturalis (Naturalist intelligence)

Kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Orang yang punya inteligensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup diluar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan klasifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan.

Tokoh terkenal: Charles Darwin (dapat mengidentifikasi dan mengklasifikasikan serangga, burung, ikan, mamalia, dan mengembangkan teori evolusi).

9. Inteligensi eksistensial (Exixtential intelligence)

Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan–persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. Orang tidak puas hanya menerima keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Inteligensi ini tampaknya sangat berkembang pada banyak filsuf, terlebih filsuf eksistensialis yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia.

Contohnya: persoalan mengapa ada, apa makna hidup ini. Tokoh terkenal seperti: Plato, Sokrates, Thomas Aquina. [20]

Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan kecerdasan!
2. Apa perbedaan antara kecerdasan dan IQ?
3. Apa saja faktor mempengaruhi kecerdasan?
4. Sebutkan macam-macam kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang!

[20] Pradipta, "Multiple Intelegensi by Howard Gardner", Diam untuk Berpikir, diakses dari http://multiple-intelegensi.blogspot.com/, pada tanggal 08 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paket 12
BAKAT DAN MINAT

Pendahuluan

Perkuliahan pada paket ini difokuskan pada kajian tentang bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang. Kajian dalam paket ini meliputi; Pengertian bakat dan minat, macam-macam bakat dan minat, factor-faktor yang mempengaruhi bakat dan minat. Paket ini, sebagai bagian dari paket-paket terdahulu, sehingga paket ini merupakan paket yang melengkapi dan memberikan wacana yang berkelanjutan.

Dalam Paket ini, mahasiswa akan mengkaji dan mengidentifikasi bakat yang dimiliki oleh individu. Sebelum perkuliahan berlangsung, dosen melakukan inventori/tes secara singkat bakat dan minat mahasiswa dengan instrument yang tersedia. Mahasiswa yang sudah diketahui bakatnya diminta menampilkan di depan teman-temannya. Dosen menyampaikan kepada para mahasiswa untuk bersikap respek pada perbedaan bakat yang dimiliki oeh mahasiswa. Dosen juga menyampaikan bahwa bakat adalah anugerah dari Allah yang dapat menjadi alat sukses mahasiswa. Dosen kemudian menampilkan *slide* tentang macam-macam bentuk bakat manusia.. Mahasiswa juga diberi tugas untuk membaca uraian materi dan mendiskusikannya dengan panduan lembar kegiatan. Dengan dikuasainya Paket ini, diharapkan dapat menjadi modal bagi mahasiswa untuk mempelajari paket selanjutnya.

Penyiapan media pembelajaran dalam perkuliahan ini sangat penting. Perkuliahan ini memerlukan media pembelajaran berupa LCD dan laptop sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat mengefektifkan perkuliahan, serta kertas plano, spidol dan solasi sebagai alat menuangkan kreatifitas hasil perkuliahan dengan membuat peta konsep.

Rencana Pelaksanaan Perkuliahan

Kompetensi Dasar

Mahasiswa menguraikan bakat dan minat individu.

Indikator

Pada akhir perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menjelaskan pengertian bakat dan minat
2. Menguraikan macam-macam bakat dan minat
3. Menganalisis faktor-faktor pembentuk bakat dan minat
4. Menjelaskan cara mengukur bakat dan minat
5. Menjelaskan upaya-upaya dalam meningkatkan bakat dan minat

Waktu

2x50 menit

Materi Pokok

1. Pengertian bakat dan minat
2. Macam-macam bakat dan minat
3. Faktor-faktor penentu bakat dan minat
4. Macam-macam tes/pengukuran bakat dan minat
5. Upaya-upaya dalam meningkatkan bakat dan minat

Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan Awal (15 menit)

1. Dosen melakukan inventori/tes bakat dan minat mahasiswa secara sekilas.
2. Dosen meminta beberapa mahasiswa menampilkan bakat dan minatnya.
3. Penjelasan pentingnya mempelajari paket ini

Kegiatan Inti (70 menit)

1. Membagi mahasiswa dalam 5 kelompok
2. Masing-masing kelompok mendiskusikan sub tema:
   Kelompok 1: pengertian bakat dan minat
   Kelompok 2: macam-macam bakat dan minat
   Kelompok 3: factor-faktor penentu bakat dan minat
   Kelompok 4: macam-macam tes pengukuran bakat dan minat
   Kelompok 5: upaya-upaya dalam meningkatkan bakat dan minat
3. Presentasi hasil diskusi dari masing-masing kelompok
4. Selesai presentasi, kelompok lain memberikan klarifikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Penguatan hasil diskusi dari dosen
6. Dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menanyakan sesuatu yang belum paham atau menyampaikan konfirmasi

Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Menyimpulkan hasil perkuliahan dan Memberi dorongan psikologis
2. Refleksi hasil perkuliahan oleh mahasiswa

Kegiatan Tindak lanjut (5 menit)

1. Memberi tugas latihan
2. Mempersiapkan perkuliahan selanjutnya.

Lembar Kegiatan

Mengukur bakat dan minat konseli

Tujuan

Mahasiswa dapat melakukan pengukuran bakat dan minat individu di lingkungan sekitarnya.

Bahan dan Alat

1. Instrumen tes bakat dan minat
2. Papan untuk menulis atau menempelkan kertas plano.
3. Spidol besar aneka warna untuk menulis di papan atau kertas plano.
4. Kertas HVS ukuran kwarto, A4 atau folio.

Langkah Kegiatan

1. Pilihlah beberapa konseli yang mudah anda temui!
2. Lakukan tes bakat dan minat sederhana pada konseli tersebut!
3. Tuliskan hasil tes bakat dan minat tersebut, lalu informasikan kepada konseli!
4. Ajaklah konseli untuk berdiskusi mengenai hasil tes bakat dan minatnya!
5. Berikan masukan dan rekomendasi untuk dilakukan oleh konseli untu meningkatkan bakat dan minatnya!
6. Tuliskan rekomendasi anda dan presentasikan dalam kelas perkuliahan!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian Materi

BAKAT DAN MINAT

Pengertian Bakat

Bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Contoh seorang yang berbakat melukis akan lebih cepat mengerjakan pekerjaan lukisnya dibandingkan seseorang yang kurang berbakat.

Bakat dalam bahasa Inggris disebut juga dengan *Aptitude* dan juga *Talent.* Bakat adalah suatu konsistensi karakteristik yang menunjukkan kapasitas seseorang untuk menguasai suatu pengetahuan khusus (dengan latihan), keterampilan atau serangkaian respon yang terorganisir. Misalnya kemampuan berbicara bahasa Inggris, kemampuan musikal (bakat musik), atau mengerjakan tugas mekanik.[1]

Dalam bahasa yang lebih sederhana, bakat adalah kemampuan yang lebih menonjol atau istimewa daripada yang lain, misalnya seorang yang mempunyai bakat menyanyi akan bisa menyanyi dengan merdu, seorang yang mempunyai bakat bahasa Inggris, maka ia senang, sangat cepat dan mudah mempelajarinya.

Dewa ketut Sukardi mendefinisikan bakat sebagai suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa datang.[2]

Kondisi pada individu yang dikategorikan sebagai bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan dapat dibentuk dengan latihan untuk memungkinkan tercapainya peningkatan kecakapan, pengetahuan, dan keterampilan khusus.

Terdapat tiga ciri khas bakat yang secara umum terlihat pada seorang individu, yaitu: 1) bakat merupakan potensi yang mengungkapkan bidang tertentu; 2) bakat satu orang dengan yang lain cenderung berbeda, 3) bakat relatif konstan (tetap dan tidak banyak mengalami perubahan).

Terdapat beberapa tanda yang dapat dijadikan patokan sederhana untuk kategori anak berbakat,[3] di antaranya:

---

[1] Ki Fudyartanta, *Tes bakat ...* , hal. 1.
[2] Dewa Ketut Sukardi, *Analisis Tes Psikologi* ..., hal. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Istimewa dalam kemampuan berpikir, mengolah masalah yang abstrak, membuat generalisasi fakta, memahami makna dan hubungan segala sesuatu.
b. Selalu mudah mempelajari sesuatu.
c. Mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tuntas tanpa bantuan.
d. Penuh inisiatif dan ide-ide orisinil.
e. Memiliki imajinasi yang luar biasa.
f. Menunjukkan kewaspadaan dan cepat merespon hal-hal baru.

Jenis-jenis bakat antara lain sebagai berikut:

1. Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki.
2. Bakat khusus, merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni, pemimpin, penceramah, olahraga.

Selain itu bakat khusus yang lain, yaitu :

a. Bakat Verbal
b. Bakat tentang konsep – konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata – kata.
c. Bakat Numerikal
d. Bakat tentang konsep – konsep dalam bentuk angka.
e. Bakat Skolastik
f. Kombinasi kata – kata (logika) dan angka – angka. Kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan pemprogram komputer.(Newton, Einstein, dsb.)
g. Bakat Abstrak
h. Bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran – ukuran, bentuk – bentuk dan posisi-posisinya.
i. Bakat mekanik
j. Bakat tentang prinsip – prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan alat – alat lainnya.
k. Bakat Relasi Ruang (spasial)

---

[3] Victor Sserebriakoff dan Steven Langer, *Tes I.Q.*(Semarang: Dahara Prize, 1994), hal 98 – 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berfikir dalam 3 dimensi. Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi. Ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. (Thomas Edison, Pablo Picasso, Ansel Adams, dsb.)
m. Bakat kecepatan ketelitian klerikal
n. Bakat tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan lain – lainnya.
o. Bakat bahasa (linguistik)
p. Bakat tentang penalaran analistis bahasa (ahli sastra) misalnya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga dan lain – lainnya.

Bakat seseorang dapat diukur dengan tes bakat, yaitu tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan potensial seseorang dalam suatu jenis aktivitas yang dispesialisasikan dan dalam rentang waktu tertentu.

Tes bakat disebut juga dengan istilah tes kemampuan khusus, tes perbedaan individual dan juga tes yang terpisah. Karena bakat menunjukkan keunggulan dan keistimewaan kemampuan khusus pada individu, maka tes ini juga disebut tes batas kemampuan atau tes kekuatan kemampuan *(power ability test).*

Salah satu tes bakat khusus yang dapat dijasikan sebagai acuan dalam pelaksanaan program layanan Bimbingan dan Konseling/Karir di sekolah adalah tes bakat pembedaan *(Differential Aptitude Test)* yang disingkat dengan DAT.

Inteligensi dan bakat

Inteligensi dan bakat mempunyai sifat yang mirip, yaitu keduanya dapat dipelajari dan dilatih, tapi inteligensi bersifat lebih umum. Dengan bahasa yang lain, inteligensi merupakan kemampuan umum pada seorang individu, sedangkan bakat adalah kemampuan khusus dalam bidang tertentu atau pekerjaan tertentu. Inteligensi dengan begitu dianggap sebagai fungsi dasar bagi bakat seseorang. Sedangkan bakat merupakan fungsi lanjutan yang sangat terkait dengan fungdi dasar.

Inteligensi kadang juga dianggap sebagai kemampuan mental yang dibawa sejak individu dilahirkan, sedangkan bakat dianggap cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kemampuan fisik atau kemampuan mental yang sudah dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan serta pengalaman sehari-hari baik dari lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Macam-macam Tes bakat

Tes bakat dapat dibagi menjadi dua golongan, yang dikenal dengan tes bakat umum dan tes bakat khusus. Tes bakat umum dirancang untuk mengungkap bakat dalam jangkauan luas, terutama dalam kaitannya dengan tugas-tugas/pekerjaan sekolah. Tes bakat dalam bidang khusus termasuk di antaranya tes bakat musik, seni, mekanikal bakat klerikal dan lain-lain.

Beberapa bentuk tes bakat atau tes perbedaan bakat antara lain:

a. *Differential Aptitude Test (DAT)*
b. *General Aptitude Tests Battery (GATB)*
c. *Flanagan Aptitude Classification Test (FACT)*
d. *Academic Promise Test (APT)*
e. *Flanagan Industrial Test (FIT)*
f. *Guilford-Zimmerman Aptitude Survey*
g. *Nonreading Aptitude Test Battery (NATB), 1969 edition.*

Pengertian Minat

Minat dapat didefinisikan sebagai bentuk kesenangan dan ketidaksenangan individu, atau kesungguhan perasaan, perhatian atau keingintahuan terhadap sesuatu.

Minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan menfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas (Hilgar & Slameto ; 1988 ; 59).

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu. (Maprare dan Slameto; 1988; 62).

Jadi, dapat disimpulkan minat ialah suatu proses pengembangan dalam mencampurkan seluruh kemampuan yang ada untuk mengarahkan individu kepada suatu kegiatan yang diminatinya.

Donald Super, menerjemahkan minat berdasarkan cara informasi yang diperoleh, sebagai berikut;

a. *Express Interest;* minat pada profesi verbal terhadap sebuah obyek, tes dan pekerjaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Manifest Interest;* partisipasi dalam sebuah aktifitas dan pekerjaan.
c. *Tested Interest;* minat diukur oleh tes obyektif dan dibedakan dari catatan-catatan berdasarkan estimasi diri secara obyektif
d. *Inventoried Interest;* penilaian terhadap perilaku seseorang antara sejumlah aktifitas dan pekerjaan-pekerjaan.

Jenis – jenis minat (Guilford, 1956) :

1. Minat vokasional merujuk pada bidang – bidang pekerjaan.
   a. Minat profesional : minat keilmuan, seni dan kesejahteraan sosial.
   b. Minat komersial : minat pada pekerjaan dunia usaha, jual beli, periklanan, akuntansi, kesekretariatan dan lain – lain.
   c. Minat kegiatan fisik, mekanik, kegiatan luar, dan lain – lain.
2. Minat avokasional, yaitu minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi. Misalnya petualang, hiburan, apresiasi, ketelitian dan lain – lain.

Faktor-Faktor Yang Mendukung Pengembangan Bakat dan Minat
Faktor Intern

a. Faktor Bawaan (Genetik)

Faktor ini merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam minat dan bakat sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak dalam segala potensi melalui fisik maupun psikis yang dimiliki individu sebagai pewarisan dari orang tuanya. Faktor hereditas sebagai faktor pertama munculnya bakat (Yusuf ; 2004 ; 31).

Dari segi biologi, bakat sangat berhubungan dengan fungsi otak. Bila otak kiri dominan, segala tindakan dan verbal, intelektual, sequensial, teratur rapi, dan logis. Sedangkan otak kanan berhubungan dengan masalah spasial, non verbal, estetik dan artistic serta atletis.

b. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian yaitu keadaan psikologis dimana perkembangan potensi anak tergantung pada diri dan emosi anak itu sendiri. Hal ini akan membantu anak dalam membentuk konsep serta optimis dan percaya diri dalam mengembangkan minat dan bakatnya (Asror ; 1999 ; 93).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor Ekstern

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat anak. Faktor lingkungan terbagi atas :

- Lingkungan keluarga
  Lingkungan keluarga merupakan tempat latihan atau belajar dan tempat anak memperoleh pengalaman, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi anak. (Sutiono; 1998; 171).
- Lingkungan sekolah
  Suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat karena di lingkungan ini minat dan bakat anak dikembangkan secara intensif.
- Lingkungan sosial
  Suatu lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di lingkungan ini anak akan mengaktualisasikan minat dan bakatnya kepada masyarakat.

Cara Mengembangkan Bakat dan Minat

1. Perlu Keberanian
   Keberanian membuat kita mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memampukan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab.
2. Perlu didukung Latihan
   Latihan adalah kunci dari keberhasilan. Latihan disini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik.
3. Perlu didukung Lingkungan
   Lingkungan disini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya dan kondisi sosial lainnya., yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat.
4. Perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini sekali lagi kita perlu mengidentifikasi dengan baik kendala-kendala yang ada, kita kategorikan mana yang mudah diatasi dan mana yang sulit. Kemudian mulai kita memikirkan jalan keluarnya.

Kesesuaian antara Bakat dengan Cita-cita/Karier

Bakat adalah sesuatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat ini dapat berkembang dan tampak menonjol, bilamana dilakukan latihan secara terus menerus. Bakat yang berkembang selain mendukung cita-cita/karier, dapat juga menjadikan sebuah profesi atau jabatan bagi si pemiliknya, bila berkesempatan untuk dikembangkan.

Latihan

Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Jelaskan pengertian bakat dan minat!
2. Bagaimanakah cara untuk mengetahui bakat dan minat seseorang?
3. Uraikan pendapat anda tentang cara-cara yang perlu ditempuh oleh konselor untuk meningkatkan bakat dan minat konselinya!

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENUTUP

SISTEM PENILAIAN

A. Proses Penilaian Perkuliahan

Pengambilan nilai dalam mata kuliah Terapi Islam ini menggunakan Sistem Evaluasi Penilaian sebagaimana dalam Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan IAIN Sunan Ampel Tahun 2012 yang terdiri atas 4 macam penilaian:

1. Ujian Tengah Semester (UTS)
   UTS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket I bahan perkuliahan (paket 1–6) . Materi UTS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
2. Tugas
   Tugas merupakan produk (hasil kreatifitas) mahasiswa dari keunggulan potensi utama yang ada dalam dirinya. Hasil kreatifitas dapat disusun secara individual atau kelompok yang bersifat *futuristik* dan memberi manfaat bagi orang lain (bangsa dan negara). Petunjuk cara mengerjakan tugas secara lebih rinci diserahkan kepada Dosen pengampu. Skor tugas mahasiswa maksimal 100.
3. Ujian Akhir Semester (UAS)
   UAS dapat dilaksanakan setelah mahasiswa menguasai minimal 6 paket II bahan perkuliahan (paket 7–12). Materi UAS diambil dari pencapaian indikator pada tiap-tiap paket. Bentuk soal dapat berupa pilihan ganda, essay, atau perpaduan antara keduanya. Waktu ujian 1 jam perkuliahan (100 menit). Komponen dan jumlah soal diserahkan kepada Dosen pengampu matakuliah dengan skor maksimal 100.
4. *Performance*
   Performance, merupakan catatan-catatan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mulai pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir antara 14–16 pertemuan. Dosen dapat memberi catatan pada setiap proses perkuliahan kepada masing-masing mahasiswa dengan mengamati: (1) ketepatan waktu kehadiran dalam perkuliahan, (2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan materi (3) kualitas ide/respon terhadap materi yang dikaji, dan lain-lain (Dosen dapat menambah hal-hal lain yang perlu diamati).

Dosen merekap seluruh catatan selama perkuliahan, dan memberi penilaian performance pada masing-masing mahasiswa dengan skor maksimal 100.

Dosen dapat mengcopy absen perkuliahan, untuk memberi catatan-catatan penilaian *performance* atau membuat format sendiri. Catatan penilaian *performance* tidak diperkenankan langsung di dalam absen perkuliahan mahasiswa.

B. Nilai Matakuliah Akhir Semester

Nilai matakuliah akhir semester adalah perpaduan antara Ujian Tengah Semester (UTS) 20%, Tugas 30 %, Ujian Akhir Semester (UAS) 40 %, dan Performance 10 %.

Nilai matakuliah akhir semester dinyatakan dengan angka yang mempunyai status tertentu, sebagaimana dalam tabel berikut.

Angka Interval Skor (skala 100)	Skor (skala 4)	Huruf	Keterangan
91 – 100	4,00	A+	Lulus
86 – 90	3,75	A	Lulus
81 – 85	3,50	A-	Lulus
76 – 80	3,25	B+	Lulus
71 – 75	3,00	B	Lulus
66 – 70	2,75	B-	Lulus
61 – 65	2,50	C+	Lulus
56 – 60	2,25	C	Lulus
51 – 55	2,00	C-	Tidak Lulus
40 – 50	1,75	D	Tidak Lulus
< 39	0	E	Tidak Lulus

Keterangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Nilai huruf C- dan D pada matakuliah akhir semester harus diulang dengan memprogram kembali pada semester berikutnya
b. Nilai huruf C dan C+ boleh diperbaiki dengan ketentuan harus memprogram ulang dan nilai huruf semula dinyatakan hangus/gugur
c. Rumus menghitung nilai matakuliah (NMK) akhir semester:

$$NMK = \frac{(NUTSx20)+(NTx30)+(NUASx40)+(NPx10)}{100}$$

NMK = Nilai Matakuliah
NUTS = Nilai Ujian Tengah Semester
NT = Nilai Tugas
NUAS = Nilai Ujian Akhir Semester
NP = Nilai Performance

d. NMK bisa dihitung apabila terdiri dari empat komponen SKS, yaitu: UTS, Tugas, UAS, dan performance. Apabila salah satu kosong (tidak diikuti oleh mahasiswa), maka nilai akhir tidak bisa diperoleh, kecuali salah satunya mendapat nol (mahasiswa mengikuti proses penilaian akan tetapi nilainya nol), maka nilai akhir bisa diperoleh.
e. Nilai akhir matakuliah, ditulis nilai bulat ditambah 2 angka di belakang koma. Contoh: 3,21. 2,80, dst.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aiken. L. R. *Psychological Testing and Assessment.* 8th Edition (Tokyo: Allin and Bacon, 1997.

Akbar-Hawadi, Reni. *Identifikasi Keberbakatan Intelektual melalui Metode Non-tes dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli.* Jakarta: Grasindo, 2002.

Alder, Harry. *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda.* (Jakarta: Erlangga, 2001.

Anastasi, Anne dan Urbina, Sasana. *Psychological Testing.* Toronto: Prentice Hall Canada Inc., 1988.

Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Inteligensi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Barret, Jim. & Williams, Geoff. *Ujilah Bakat Profesional Anda.* Jakarta: Erlangga, 2001.

Belkin, G.S. *Practical counseling in the school.* Iowa: William C. Brown Company Publishers, 1975.

Bobbi DePorter, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Kelas-kelas,* ter. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2000.

Budiman, Irfan. "Pembuatan Aplikasi tes kepribadian Berbasiskan sistem pakar menggunakan visual studio.net" (Skripsi Mahasiswa Universitas Gunadarma Jakarta, 2008.

Cull, J.G. & Hardy, R.C. *Counseling High School Students*. Springfield: Charles C. Thomas Publisher, 1974.

Davidoff, Linda L. *Psikologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Erlangga, 2010.

Depdikbud. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum tentang: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Balai pustaka, 1994.

DePorter, Bobbi. *Quantum Learning – Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*. Alih Bahasa: Abdurrahman, A. Bandung: Kaifa, 2004.

DePorter, Bobbi. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Kelas-kelas,* ter. Ary Nilandari. Bandung: Kaifa, 2000.

Dinkmeyer, D.C. & Muro, J.J. *Group counseling: Theory and practices.* Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc., 1971.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djumhur, I. dan Surya, Moh.. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.

Domino, George dan Domino, Marla L.. *Psychological Pengetesan: an Introduction.* Cambridge: Cambridge University Press, 2006.

Fudyartanta, Ki. *Tes bakat dan Perskalaan Kecerdasan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004..

Goldman, Lee. *Using Test in Counseling,* 2nd ed. New York: Meredith Corporation, 1971.

Ketut Sukardi, Dewa. (1995). *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ketut Sukardi, Dewa. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ketut Sukardi, Dewa. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Ketut Sukardi, Dewa. *Analisis Tes Psikologi dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ketut Sukardi, Dewa. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Mahler, C.A. *Group Counseling in The Schools*. New York: Houghton Wiffin Company, 1969.

Mangunhardjana, *Mengembangkan Kreativitas.* Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Munandar, Utami. *Pengembangan Emosi dan Kreativitas*. Jakarta ; Rineka Cipta, 2004.

Musbikin, Imam. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.

Nurani, Yuliani, dkk. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: UNJ, 2004.

Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung: Refika Aditama, 2006.

Ohlesen, Merle M. *Guidence Service in The Modern School.* New York Harcout, Brace & World, inc., 1993.

Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

R. Aiken, Lewis. dan Groth-Marnat, Gary. (2008) *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi,* ter. Hartati Widiastuti. Jakarta: Indeks.

Rasyad, Aminuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UHAMKA Press, 2006.

Ridwan. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Serebriakoff, Victor dan Langer, Steven. *Tes I.Q.* Semarang: Dahara Prize, 1994.

Shertzer, B. & Stone, S.C. *Fundamental of Counseling*. New York: Houghton Miffin Company, 1980.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Sugiyatno. "Testing dalam Bimbingan dan Konseling", *Paradigma,* 01. Januari, 2006.

Suparno, Paul. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah.* Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Tengku, Amir. *Rahasia Sukses Menjadi Guru Kaya* – Pumping Teacher – Berdasarkan Konsep Pendidikan Long Life Education. Jakarta: Grhadhika Binangkit, 2003.

Tolley, Harry dan Thomas, Ken. *Kiat Profesional Mengikuti Tes Numerik (How to Pass Numeracy Tests)* Ter. Tutun Harsono. Jakarta: Erlangga, 2001.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier).* Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.* Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Winkel W. S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Internet

Tarmizi, *Peranan Himpunan Data dalam Pelayanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 2 Medan* (http:www.ligatama.org, diakses 13 Maret 2011).

"Pengertian Potensi Diri", Otak Kacau, diakses dari http://otakkacau.net/2011/07/20/pengertian-potensi-diri-iq-eq-aq-dan-sq/, pada tanggal 08 Juni 2014.

"Standardized Test" (http://en.wikipedia.org/wiki/Standardized_test, diakses 28 Maret 2011).

Sudrajat, Akhmad. "Kecerdasan Musical", Tentang Pendidikan, diakses dari http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/11/04/kecerdasan-musikal/, pada tanggal 16 Juni 2014.

http://AKHMAD SUDRAJAT's blog, (diunduh pada 10 Mei 2014)

http://konselorindonesia.blogspot.com/2010/10/sejarah-tes-inteligensi.html

Jihad, Bagus H. "25 Cara Mengembangkan Kecerdasan Logika, Mimpi Siang Bolong, diakses dari http://baguserek.blogspot.com/2011/02/25-cara-mengembangkan-kecerdasan-logika.html, pada tanggal 16 Juni 2014.

Jimmy Andrio, "Makalah Intelegensi", Sandal Jepit, diakses dari http://jimmyandrio.blogspot.com/2013/09/makalah-psikologi-pendidikan.html, pada tanggal 08 Juni 2014.

Pradipta, "Multiple Intelegensi by Howard Gardner", Diam untuk Berpikir, diakses dari http://multiple-intelegensi.blogspot.com/, pada tanggal 08 Juni 2014.

Suhadianto, *Tes Prestasi.* (http://suhadianto.blogspot.com/2010/03/tes-prestasi.html, diakses 20 April 2011)

Ratna Widiastuti, *Asesmen dan Instrumen untuk Melakukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling* diakses 30 Maret 2011 dari (http://blog.unila.ac.id/ratnawidiastuti/2010/11/12/asesmen-instrumen).

Collins English Dictionary (http://www.thefreedictionary.com, diakses 7 April 2011).

Puspita, Elok. "Kecerdasan Interpersonal", 3lox's Blog, diakses dari http://3lox.wordpress.com/2009/12/31/kecerdasan-interpersonal/, pada tanggal 16 Juni 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CURRICULUM VITAE PENULIS

MOHAMAD THOHIR, M.Pd.I lahir di Lumajang, 17 Mei 1979. Pendidikan Dasar ditempuh di MI Islamiyah Gesang Tempeh Lumajang lulus tahun 1992, MTs Nurul Ihsan Tempeh Lumajang lulus tahun 1995, Madrasah Aliayah Negeri (MAN) Surabaya lulus tahun 1998, Pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1999-2003, sedangkan Pendidikan jenjang S2 ditempuh di Konsentrasi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2008.

Selain pendidikan formal, juga pernah mengenyam pendidikan diniyah di Pesantren Nurul Ihsan Tempeh Lumajang, 1995-1998. Selama kuliah S1 dan S2 tinggal di Pesantren Al Haqiqi Al Falahi Sidosermo Surabaya dan mengikuti pendidikan diniyah di Madrasah Diniyah Ihya' Ulumuddin Sidosermo Surabaya.

Karir mengajarnya diawali saat menjadi Guru pada Madrasah Diniyah "Ihya' Ulumuddin" Sidosermo Surabaya tahun 2001 – 2004 dan menjadi Kepala pada madrasah tersebut pada 2004 – 2006. Pada tahun 2004 sempat menjadi petugas Juru Penerang (Jupen) pada BAZ (Badan Amil Zakat) Propinsi Jawa Timur. Mengajar di Universitas Sunan Giri Surabaya tahun 2008-sekarang. Sejak tahun 2006 menjadi trainer bidang *Quantum Teaching, Classroom Management* dan *Brainbased Learning* pada Konsorsium Pendidikan Islam (KPI) Surabaya, sebuah lembaga training pendidikan tingkat Nasional. Pada tahun 2011 bergabung dengan Lembaga Ummi Foundation, sebuah lembaga pelatihan pendidikan yang berpusat di Surabaya. Diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil di Fakultas Dakwah Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id